



Dewa - Dewi

Masa Klasik Jawa Tengah

AN

Direktorat
dayaan

BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN
PURBAKALA JAWA TENGAH

Jl. Manisrenggo Km. 1 Prambanan - Klaten

Telp./Fax. 0274-496413 <http://www.purbakala.jawatengah.go.id>

e-mail : info@purbakala.jawatengah.go.id

959.001.1ND d.

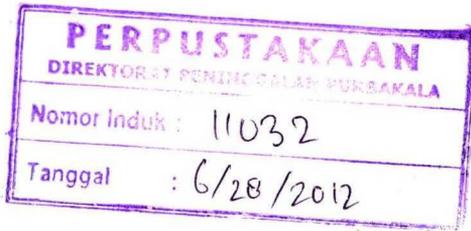
Dewa - Dewi

Masa Klasik Jawa Tengah

Gambar Sampul _____

Manjusri, Ngemplak Semongan, Semarang
Perak, Koleksi Museum Nasional Jakarta

Tim Penyusun



Penanggung Jawab
Drs. Tri Hatmadji

Redaktur
Drs. Gutomo

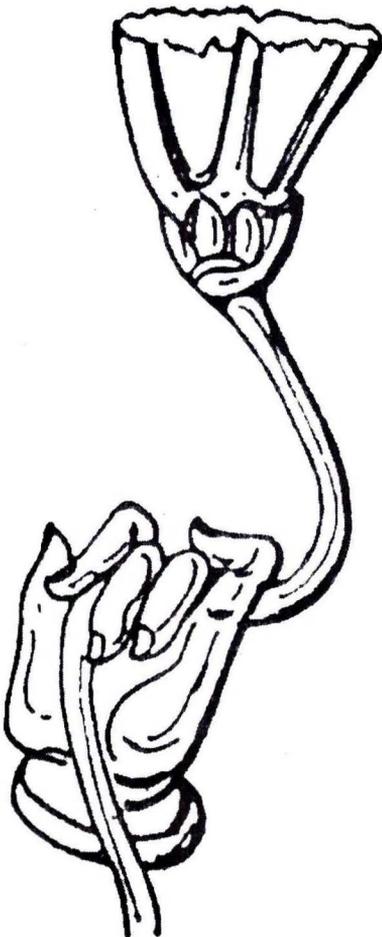
Penyunting
Dra. Zaimul Azzah, M. Hum
Drs. Respati Hardjajanta
Dra. D.S. Nugrahani.

Redaktur Pelaksana
Septina Wardhani, S.S.
Wahyu Kristanto, S.S.

Sekretaris
Putu Danan Jaya, S. Pd.

Penulis Artikel
Eri Budiarto, S.S.
Gatut Eko Nurcahyo, S.S.
Muh. Junawan, S.S.
Riris Purbasari, S.S.
Siti Rohyani, M. Hum.
Wiwing Wimbo Widayanti, S.S

Kontributor Foto
Deny Wahyu Hidajat, S.S.
Winarto, S.S.
Sutaryo
Ngadini



Sambutan

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum wr.wb.

Salam sejahtera bagi kita semua

Banyaknya tinggalan arkeologi berupa candi dan arca di kawasan Propinsi Jawa Tengah, memicu inisiatif bagi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah untuk menyebarluaskan pada masyarakat. Untuk itu penghargaan yang tinggi patut disampaikan kepada BP3 Jawa Tengah atas prakarsa dan upaya menampilkan salah satu penggalan budaya Indonesia dari masa pengaruh Hindu-Buddha di Jawa Tengah. Salah satu dari keragaman budaya yang ditampilkan kali ini adalah arca-arca baik Hindu maupun Buddha yang mengandung filosofi serta mencerminkan karya seni tinggi yang dihasilkan oleh para pendahulu kita.

Keragaman tinggalan budaya ini layak diperkenalkan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat mengerti, memahami, dan pada gilirannya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya bangsa. Penerbitan buku yang berjudul DEWA-DEWI KALSIK JAWA TENGAH memperkenalkan arca sebagai salah satu artefak masa Klasik yang banyak ditemukan di wilayah kerja Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

Semoga upaya awal ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



Drs. Hari Untoro Drajad, M.A.

Kata Pengantar

KEPALA BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA JAWA TENGAH

Assalamu'alaikum wr.wb.

Tema ikonografi yang diusung oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah dalam buku yang diterbitkan kali ini dimaksudkan untuk mengenalkan potensi keragaman arca di Jawa Tengah yang berasal dari Masa Pengaruh Hindu-Buddha atau sering disebut pula dengan Masa Klasik Jawa Tengah. Rentang waktu sejak abad VII sampai dengan abad X M mempunyai perbedaan dengan temuan arca setelah abad X M yang berasal dari Jawa Timur, sehingga temuan arca Jawa Tengah ini merupakan arca-arca yang spesifik dan khas.

Buku ini lahir atas permintaan banyak pihak mengingat perlunya referensi mengenai Ikonografi Indonesia. Sumber bacaan mengenai ikonografi sementara ini masih banyak didominasi oleh sumber tertulis dari India. Meskipun sudah ada penulis Indonesia yang membahas mengenai masalah Ikonografi Indonesia, akan tetapi belum lengkap dan masih banyak masyarakat yang belum mengenal masalah Ikonografi. Oleh karena itu, diharapkan buku ini dapat menjadi panduan bagi peminat, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat agar dapat mengenali arca dewa atau tokoh tertentu yang berasal dari Masa Pengaruh Hindu-Budha dari abad VII-X Masehi.

Kepada tim penulis, penyunting, redaktur, dan nara sumber disampaikan penghargaan yang tinggi atas kerja keras dalam rangka menyusun buku ini sehingga terwujud. Disadari pula bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan masukan demi kesempurnaan buku ini sangat diharapkan. Selamat membaca dan semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



Drs. Tri Hatmadji

Ketentuan Penulisan

Dalam penulisan buku Ikonografi Klasik Jawa Tengah ini telah dilakukan penyesuaian cara penulisan terminologi-terminologi teknis yang berasal dari ejaan Bahasa Sanskreta ke dalam ejaan Bahasa Indonesia. Dapat dikemukakan sebagai contoh adalah sebagai berikut:

<i>garbhagrha</i>	: <i>garbhagreha</i>
<i>Bodhisattva</i>	: <i>Bodhisattwa</i>
<i>Vajrayana</i>	: <i>wajrayana</i>
<i>Mañjuśri</i>	: <i>Manjusri</i> dan seterusnya.

Adapun tujuan dari penyesuaian penulisan tersebut semata-mata hanyalah untuk kepentingan memudahkan pemahamannya, mengingat buku ini ditujukan bagi kalangan masyarakat umum. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa penyesuaian ejaan tersebut tidak mengubah arti dan maknanya.



Daftar Isi

SAMBUTAN
KATA PENGANTAR
KETENTUAN PENULISAN
DAFTAR SINGKATAN

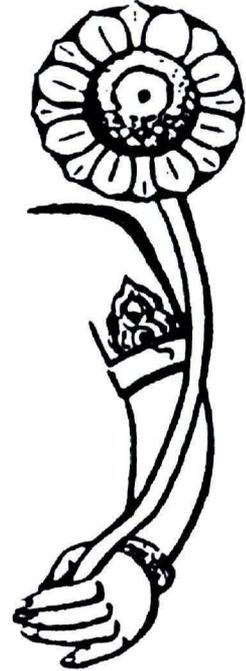
- BAB I PENDAHULUAN**
- A. Latar Belakang
 - B. Masa Klasik Jawa Tengah
 - C. Ikonografi Klasik Indonesia
 - D. Fungsi Arca
- BAB II SISTEM PANTEON**
- A. Panteon Hindu
 - B. Panteon Buddha
- BAB III IKON-IKON DI JAWA TENGAH**
- A. Dewa-dewi Hindu
 - 1. Dewa Utama
 - 2. Pariwara Besar
 - B. Dewa-dewi Buddha
 - 1. Adhibuddha
 - 2. Dhyani Buddha
 - 3. Bodhisattva
 - 4. Manusi Buddha

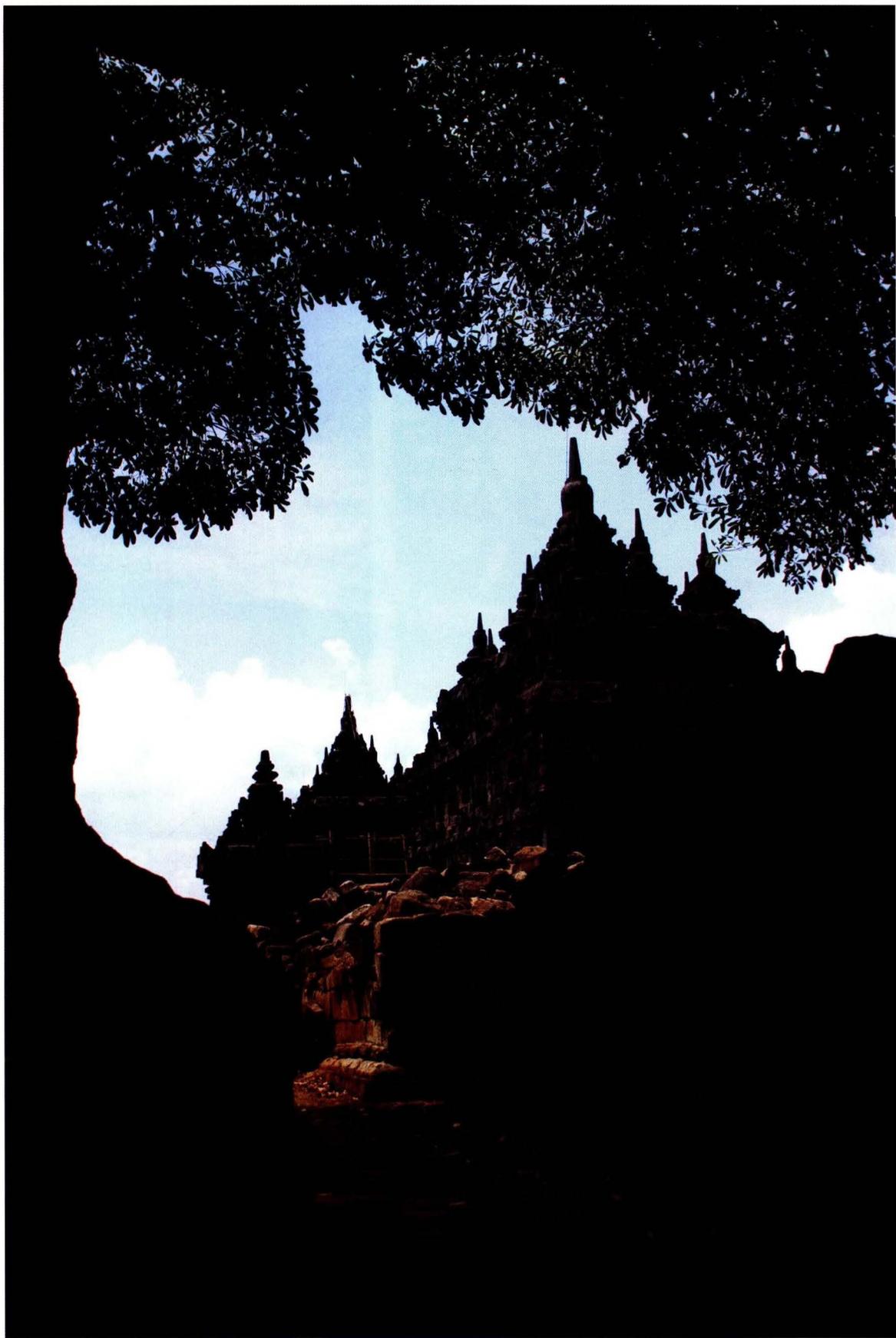
BAB IV PENUTUP

PUSTAKA SUMBER

Daftar Singkatan

- M :Masehi
SM :Sebelum Masehi
BP3 :Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
DIY :Daerah Istimewa Yogyakarta
Jateng :Jawa Tengah
Repro :Reproduksi
LIPI :Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
KITLV :Koninklijk Instituut voor Taal-Land en Volkenkunde
AD :After Dominic
ed. :edisi, editor
Vol. :volume







BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tentang dewa – dewi masa klasik di Indonesia sebenarnya merupakan kajian tentang keberadaan arca penggambarannya. Penggambaran arca dewa-dewi tersebut tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sejarahnya. Untuk kepentingan hal tersebut, terlebih dahulu perlu diungkapkan bahwa pengertian arca klasik merujuk pada berbagai penggambaran ikon yang berasal dari periode klasik di Indonesia. Oleh karena itu, rasanya amatlah penting untuk menjelaskan terminologi klasik, sebelum menjelaskan secara rinci arca-arca yang dihasilkan dari periode tersebut.

Berbeda dengan pengertian klasik yang beredar secara luas dan mengacu pada pembabakan sejarah kesenian barat, terminologi klasik di Indonesia diterapkan secara spesifik. Masa Klasik adalah terminologi yang digunakan untuk menandai suatu periode sejarah kesenian yang berkembang pada masa Indonesia Kuna. Sementara Masa Indonesia Kuna sendiri merupakan pembabakan sejarah yang secara umum ditandai dengan berkembangnya pengaruh India, berupa agama Hindu dan Buddha, sistem kerajaan, dan tradisi menulis. Masa tersebut berlangsung kurang lebih mulai dari abad V M hingga abad XVI M.

Masa Indonesia Kuna tersebut dimulai dengan ditemukannya bukti tertulis tertua berupa 7 buah prasasti yang dipahatkan pada *yupa*, oleh karenanya disebut prasasti *yupa*, di wilayah yang sekarang bernama Kabupaten Kutai Kartanegara (Kalimantan Timur). Walaupun prasastinya tidak menyebut angka tahun, akan tetapi para epigraf menetapkan bahwa huruf yang digunakan mewakili gaya penulisan abad V M. Prasasti *yupa* secara gamblang menyebutkan adanya kerajaan berlatar agama Hindu yang diperintah oleh raja-raja secara turun temurun dalam satu dinasti.

Kerajaan-kerajaan lain yang eksis sepanjang masa Indonesia Kuna adalah Tarumanegara dan Sunda di Jawa Barat, Sriwijaya dan Malayu di Sumatra, Mataram

di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Kadiri, Singhasari dan Majapahit di Jawa Timur, serta Kerajaan Warmmadewa di Bali. Kerajaan Mataram yang mengambil bagian dari mata rantai sejarah kuna Indonesia tersebut mula-mula pusat pemerintahannya berlokasi di wilayah yang kini disebut Jawa Tengah. Namun, pengertian Jawa Tengah pada waktu itu berbeda dengan pengertian Jawa Tengah sekarang yang mengacu pada satuan wilayah administratif. Pada waktu itu, Jawa Tengah merupakan satuan wilayah budaya yang deliniasinya meliputi wilayah administratif Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sekarang. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila tinggalan budaya di kedua wilayah administratif tersebut memiliki corak yang sama, menunjukkan ciri Klasik Jawa Tengah.

Pada saat pusat pemerintahannya berada di wilayah Jawa Tengah, Kerajaan Mataram diperintah oleh sejumlah raja dinasti Sailendra. Berdasarkan sejumlah prasasti, raja-raja yang memerintah di Kerajaan Mataram tersebut secara kronologis dapat disusun sebagai berikut: Dimulai dari (1) Dapunta Selendra (abad VII M); kemudian dilanjutkan (2) Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya (732 M); (3) Sri Maharaja Rakai Panataran (746-784 M); (4) Rakai Panaraban (784-803 M); (5) Sri Maharaja Rakai Panunggalan (?); (6) Sri Maharaja Rakai Warak Dyah Manara (803-827 M); (7) Dyah Gula (827-828 M); (8) Sri Maharaja Rakai Garung (828-847 M); (9) Sri Maharaja Rakai Pikatan Dyah Saladu (847-855 M); (10) Sri Maharaja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala (355-885 M); (11) Dyah Tagwas (885 M ?); (12) Rakai Panumwangan Dyah Dewendra (885-887 M); (13) Rakai Gurunwangi Dyah Bhadra (887 M); (14) Sri Maharaja Rakai Watuhumalang (Wungkalhumalang) Dyah Jbang (894-898 M); (15) Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung (898-909 M); (16) Sri Maharaja Sri Daksottama Bahubajrapratipaksaksaya (910-913 M); (17) Sri Maharaja Rake Layang Dyah Tulodong (913-919 M); dan diakhiri dengan (18) Sri Maharaja Rakai Sumba Dyah Wawa (919-925 M).

Ditengarai bahwa intrik internal yang berkaitan dengan perebutan kekuasaan, berbagai tekanan persoalan sosial ekonomi, serta gempa bumi dahsyat telah mendorong Pu Sindok memindahkan pusat Kerajaan Mataram ke wilayah timur. Lokasi pusat kerajaan Mataram yang baru adalah Tamwlang, diperkirakan lokasinya berada di wilayah Jawa Timur sekarang. Pada saat pusat Kerajaan Mataram bergeser ke timur itulah Pu Sindok, yang sebelumnya menjabat sebagai

rakryan mahamantri i hino pada masa pemerintahan Rakai Sumba Dyah Wawa, tampil menjadi raja baru dengan gelar Sri Isanawikramma Dharmmotunggadewa, memerintah antara 929 - 948 M. Sejak memerintah di wilayah timur inilah Pu Sindok kemudian dianggap menjadi pendiri dinasti baru yang bernama Isanawangsa.

B. Masa Klasik Jawa Tengah

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa terminologi klasik digunakan untuk menyebut pembabagan sejarah kesenian, sehingga masa Klasik Jawa Tengah adalah pembabagan sejarah kesenian yang berkembang pada masa sejarah kuna berpusat di wilayah Jawa Tengah. Masa Klasik Jawa Tengah menduduki posisi yang penting dalam pembabagan sejarah kesenian, karena pada masa tersebut dihasilkan karya-karya yang tidak hanya terkait erat dengan sejarah, melainkan juga memberikan ciri khas pada zamannya. Diterimanya unsur budaya India pada masa itu membawa pengaruh yang signifikan dalam menghasilkan gaya seni, termasuk gaya seni bangunan dan seni arca.

Karya seni masa Klasik Jawa Tengah didominasi oleh seni bangunan yang disebut candi dan seni arca, walaupun karya-karya lainnya pun tak dapat diabaikan begitu saja. Tidak kurang dari ratusan candi dan ribuan arca dihasilkan pada periode tersebut, tersebar di wilayah budaya Jawa Tengah dalam rentang waktu antara abad VII hingga abad X M.

Candi mempunyai keterkaitan yang erat dengan arca, walaupun di sisi lain keberadaan arca tidak selalu mempunyai kaitan dengan candi. Candi dipercaya sebagai bangunan tempat tinggal sementara dewa ketika turun ke dunia. Menurut kepercayaan India, tempat tinggal utama para dewa adalah Gunung Mahameru, karenanya candi pun didudukkan sebagai replika Mahameru. Sebagai tempat bersemayam dewa, candi mempunyai *garbhagreha*, yaitu ruang utama untuk menempatkan arca yang menjadi inti pemujaan. Selain di dalam *garbhagreha*, arca juga dapat dijumpai di relung atau bilik pendamping yang ada di candi. Arca yang ditempatkan di relung atau bilik pendamping, adalah arca yang tidak menjadi inti pemujaan dalam candi yang bersangkutan.

Dewa-dewa yang dipuja di candi atau kuil mempunyai dua tingkatan, yaitu

gramadewata dan *kuladewata*. *Gramadewata* mempunyai dua pengertian yang sebetulnya saling berhubungan. Pengertian pertama merujuk pada dewa-dewa yang dipuja di kuil untuk umat, sedangkan pengertian kedua merujuk pada arca yang dibuat oleh penguasa untuk kepentingan pemujaan di tingkat desa atau kota. Sementara itu, *kuladewata*, disebut juga *grehadewata*, adalah dewa-dewa yang dipuja oleh keluarga. Biasanya ditempatkan di dalam kuil keluarga, yang diupacarai setiap tahun atau pada saat ada peristiwa penting.

Keberadaan arca ternyata tidak selalu berkait dengan candi. Hal ini terjadi apabila arca yang bersangkutan termasuk dalam kategori *istadewata*. *Istadewata* adalah arca yang dipuja secara pribadi, sehingga arca tersebut tidak memerlukan bangunan candi. Alasan lain mengapa arca tidak ditempatkan dalam bangunan candi terkait dengan fungsi arcanya. Arca Ganesa misalnya. Selain berkedudukan sebagai *parswadewata* dalam percandian Siwa, Ganesa juga mempunyai peran sebagai dewa penghalang rintangan yang dikenal dengan sebutan *Vighneswara*. Dalam kedudukannya sebagai dewa penghalang rintangan, arca Ganesa sering kali ditempatkan di titik-titik yang dianggap rawan atau berbahaya, misalnya di tepi sungai yang berarus deras, tanpa disertai bangunan candi.

C. Ikonografi Klasik di Indonesia

Secara etimologi, ikonografi berasal dari kata dalam Bahasa Yunani *ΕΙΚΟΝ*-*eikon* (ikon) dan *γραφειν* – *graphain* (tulisan). Dengan demikian ikonografi berarti tulisan atau deskripsi tentang ikon. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa ikon adalah tokoh, gambar, perwujudan, atau tanda yang diketahui secara umum dan mempunyai makna tertentu. Pengertian ikon pun hingga kini masih dipakai secara luas, termasuk dalam komputer grafis. Ikon dalam komputer grafis digunakan untuk menyebut simbol berupa gambar visual yang mewakili perintah tertentu yang dipilih oleh pengguna komputer. Dalam ikonografi klasik, pengertian ikon digunakan untuk menyebut arca-arca yang dihasilkan dalam kurun Indonesia Kuna atau yang dilatari oleh pengaruh seni India. Di India sendiri arca adalah *bera*, yaitu perwujudan dari dewa.

Dari pengertian secara etimologis sebagaimana disebutkan di atas, dapatlah kiranya dikemukakan bahwa fokus kajian ikonografi adalah deskripsi

dewa yang diarcakan. Akan tetapi, dalam prakteknya kajian yang dilakukan tidak hanya deskripsi saja, melainkan juga identifikasi dan interpretasi arca, termasuk simbol-simbol yang terkandung dalam arca tersebut. Terdapat kelompok ahli yang membedakan ikonografi dari ikonologi berdasarkan kedalaman kajiannya. Menurut kelompok ini, ikonografi hanya melakukan deskripsi dan identifikasi tokoh yang digambarkan, sedangkan interpretasi tokoh dan simbol-simbol yang ada padanya hingga signifikansi keberadaannya dalam konteks sejarah menjadi wilayah studi ikonologi. Tak kalah pentingnya dari dua kajian yang telah disebutkan adalah ikonometri, yang mengkaji arca dari dimensi ukurannya. Dalam ikonometri, ukuran arca ditetapkan dengan sistem *talamana*, yang merupakan pedoman pengarcaan tokoh dari segi proporsi berdasarkan *talanya*. *Tala* adalah ukuran relatif yang menggunakan pedoman wajah atau telapak tangan tokoh yang diarcakan.

Sebagai cabang dari kajian Sejarah Kesenian, pada awalnya ikonografi hanya mengkaji ikon-ikon Zaman Byzantium dan Kristen Ortodoks. Namun dalam perkembangannya hingga sekarang, kajian ikonografi menjangkau ikon-ikon yang berasal dari berbagai dimensi temporal dan spasial, termasuk arca-arca yang berasal dari India.

Di India, ikon digunakan untuk merepresentasikan wujud dewa (arca). Dewa- देव ('dēv.ə/) -adalah terminologi dalam Bahasa Sanskreta untuk menyebut semua penghuni kahyangan atau makhluk *suprahuman* yang termasuk di dalam golongan *sura*. Para dewa tersebut dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa dan menguasai berbagai elemen alam semesta. Karenanya, dewa pada umumnya digambarkan dengan ciri tidak seperti makhluk pada umumnya, misalnya bertangan lebih dari dua atau memiliki mata ketiga. Latar keberadaannya pun demikian, hadir melalui peristiwa-peristiwa luar biasa yang tidak mungkin dialami makhluk biasa. Durga Mahisasuramardhini misalnya, adalah contoh dewi berwujud manusia (perempuan) cantik, tetapi bertangan delapan atau sepuluh. Masing-masing tangannya membawa senjata. Dapatlah kiranya dibayangkan bagaimana wujud perempuan cantik apabila digambarkan seperti Durga. Inilah barangkali yang menjadi alasan mengapa seni arca India, pada awalnya tidak didudukkan sebagai karya seni oleh para ahli sejarah seni barat, karena dianggap

mengerikan.

Mitologinya menyebutkan bahwa Durga tidak dilahirkan sebagaimana perempuan cantik pada umumnya, melainkan diciptakan dalam sekejap oleh para dewa, yang pada waktu itu kewalahan menghadapi *asura* Mahisa yang mengamuk dan memporakporandakan kahyangan. Tak seorang dewa pun mampu mengalahkan Mahisa. Karenanya para dewa pun sepakat untuk menciptakan tokoh dewi berwujud manusia cantik yang memiliki kesaktian seluruh kesaktian para dewa. Senjata di tangan Durga adalah senjata para dewa yang menciptakan Durga, yang dipinjamkan kepada Durga agar dapat mengalahkan Mahisa. Benarlah Durga akhirnya dapat mengalahkan Mahisa, sehingga ia mendapat gelar Mahisasuramardhini.

Seni arca India menggambarkan dewa dalam berbagai wujud, wujud manusia (antropomorfik), binatang (zoomorfik), tokoh dengan ciri manusia dan binatang (teriomorfik), dan bahkan *an-iconic*. Contoh penggambaran dewa dalam wujud *an-iconic* adalah lingga-yoni, yang merupakan simbol bersatunya Siwa dan *sakti*-nya. Juga telapak kaki yang merepresentasikan Sang Buddha.

Dalam bentuk antropomorfik, ikon dapat berjenis laki-laki atau perempuan, tetapi dapat juga androgini, yaitu ikon setengah laki-laki setengah perempuan. Contoh ikon yang digambarkan androgini adalah Ardhanari (swari), merupakan penggambaran Siwa dan *sakti*-nya dalam satu individu, sehingga Siwa digambarkan separuh kirinya perempuan.



Telapak khaki
merupakan wujud *an-iconic* Buddha
(sumber : <http://colombia.edu/.../buddhapada.html>)

Penggambaran dewa diamati melalui berbagai ciri, yaitu *laksana*, *mudra*, *asana*, *abharana*, tokoh penyerta, dan warna. *Laksana* adalah atribut ikon yang menjadi penanda identitas tokoh, dapat berupa benda-benda yang dibawa atau dipegang olehnya. Dari atribut inilah tokoh yang digambarkan dapat diidentifikasi jati dirinya. *Mudra* adalah *gesture* atau sikap tangan, sementara *asana* adalah sikap kaki yang ditunjukkan ketika ikon duduk, berdiri, dan bahkan ketika tiduran (*sayana*). Baik *mudra* maupun *asana*, keduanya pun merupakan penanda identitas tokoh yang digambarkan. *Abharana* adalah pakaian dan perhiasan yang dikenakan ikon. *Abharana* yang melekat pada ikon dapat dikategorikan sebagai *laksana*, apabila *abharana* yang dimaksud mempunyai peran sebagai penanda identitas tokoh, Sebaliknya, apabila *abharana* tersebut tidak menjadi penanda identitas, maka *abharana* yang dimaksud hanya menjadi kelengkapan busana atau perhiasan tokoh yang bersangkutan. Pakaian Siwa dari kulit harimau yang disebut *ajina* adalah contoh *abharana* yang termasuk *laksana*,

Kadang-kadang, penggambaran dewa disertai pula dengan tokoh penyerta. Tokoh penyerta yang digambarkan bersama dengan dewa dapat menjadi penentu identitas dewa yang bersangkutan. Apabila ditemukan ikon dewa yang menunggang burung Garuda, dapat dengan mudah diidentifikasi sebagai Wisnu, karena Garuda adalah *wahana* Wisnu. Contoh tokoh penyerta yang lain adalah *mahisa* dan raksasa kecil yang muncul dari kepala *mahisa* dalam ikon Durga Mahisasuramardhini.

Meskipun tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi warna memegang peranan penting, karena merupakan simbol dewa. Setiap dewa, baik dewa-dewa dalam Agama Hindu maupun Buddha, masing-masing memiliki simbol warna sendiri-sendiri. Keberadaan warna sering digunakan untuk mewakili keberadaan dewa dalam ritual keagamaan. Bahkan dalam Agama Buddha, warna juga digunakan untuk mewakili ajaran yang ingin disampaikan.



Ikon sebagai penggambaran wujud dewa

D. Fungsi Arca

Telah disebutkan bahwa di India arca adalah penggambaran wujud dewa - dewi. Keberadaannya sangat terkait dengan ritual keagamaan, karena arca merupakan bagian dalam ritual tersebut. Arca adalah objek pemujaan, yang sebenarnya merupakan media bagi manusia untuk melakukan komunikasi dengan dewa yang dipuja. Terdapat kepercayaan bahwa dalam melakukan pemujaan, para pemuja diwajibkan melakukan kontak mata dengan mata dewa yang diarcakan. Oleh karena itu, penglihatan mata arca (*darshan*) yang jatuh pada mata pemujanya menjadi salah satu syarat dalam pengarcanaan dewa.

Dapat juga, arca digunakan sebagai alat bantu konsentrasi pada saat melakukan meditasi. Sejumlah arca menggambarkan praktek-praktek meditasi, yang ditunjukkan melalui *mudra* dan *asana*-nya. Arca yang demikian menjadi referensi atau panduan bagi pemujanya dalam melakukan praktek meditasi serupa.

Sebagaimana di India, arca klasik Jawa secara umum memang digunakan untuk menggambarkan perwujudan dewa - dewi yang disemayamkan di dalam *garbhagreha*. Beberapa prasasti, misalnya Prasasti Kalasan (778 M), Prasasti Manjusrigreha (782 M), dan Prasasti Siwagreha (856 M), menyebutkan adanya arca dewa yang disemayamkan di dalam candi. Akan tetapi, dalam perkembangannya arca digunakan untuk menggambarkan raja yang sudah diperdewakan. Berdasarkan konsep *dewaraja* yang berkembang di Asia Tenggara, raja adalah representasi dewa di dunia. Oleh karena itu, ketika raja meninggal maka ia akan diarcakan dalam wujud dewa penitisnya untuk *didharmakan* di dalam bangunan candi. Prasasti Pucangan (1041 M) misalnya, menyebut bangunan *pendharmaan* untuk Pu Sindok yang bernama Isanabhawana, yang berarti tempat untuk Isana (Siwa). Kemudian, Nagarakretagama secara gamblang menyebutkan bahwa ketika meninggal Wisnuwarddhana dicandikan di Weleri sebagai Siwa dan di Jajaghu (Candi Jago) sebagai Buddha.

Meskipun telah disebutkan bahwa bangunan candi pada umumnya mempunyai arca di bagian *garbhagreha*-nya, tetapi tidak semua arca terkait dengan bangunan candi. Arca dewa dapat dipuja oleh individu, dan masing-masing individu dapat memiliki dewa favorit. Di dalam kitab primbon Jawa pun didapati keterangan bahwa setiap individu memiliki dewa sendiri-sendiri, sesuai dengan saat individu

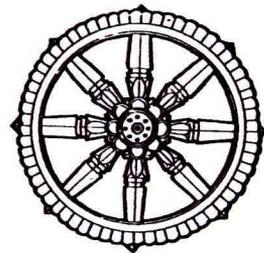
tersebut dilahirkan. Dewa-dewi yang dipuja secara individu disebut *istadewata*, sedangkan yang dipuja di dalam candi disebut *kuladewata* dan *gramadewata*. *Kuladewata* adalah dewa yang dipuja oleh keluarga dan *gramadewata* adalah dewa yang dipuja secara bersama oleh umat.



Arca logam berukuran kecil yang merupakan istadewata
(Foto :Wahyukrist)



Arca yang ditempatkan di garbhagreha sebagai gramadewata
(Foto :Wahyukrist)





BAB II

DEWA - DEWI DALAM PANTEON

Secara harafiah istilah panteon, berasal dari Bahasa Latin *πανθεῖος* - *pantheios*, yang artinya merujuk pada kuil untuk semua dewa. Akan tetapi, panteon juga berarti keseluruhan dewa-dewi itu sendiri. Pengetian panteon yang kedua inilah yang digunakan sebagai acuan dalam tulisan ini, digunakan untuk menyebutkan seluruh dewa-dewi yang dipuja. Dalam prakteknya, dewa-dewi tidak dipuja secara bersama-sama sekaligus, melainkan masing-masing dewa dipuja sendiri, sesuai dengan perannya dan dalam kesempatan berbeda pula. Dewa-dewi yang banyak itu, mempunyai kedudukan yang berbeda-beda, dan ada hirarkhinya. Satu dewa menduduki hirarkhi yang lebih tinggi dari dewa yang lain. Kedudukan yang demikian itu ditentukan oleh pentingnya peran dewa yang bersangkutan.

Pentingnya peran dewa dapat diketahui dari posisinya, baik di dalam percandian maupun urutan penyebutannya di dalam kitab suci. Dalam percandian, dewa yang penting didudukkan di dalam *garbhagreha* dan disebutkan lebih dahulu. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa dewa-dewa yang mempunyai peran penting akan menduduki posisi yang tinggi di dalam sistem panteon dan mendapat sebutan *mahadewa* (*the Great Gods*). Sementara dewa-dewa yang posisinya di bawah *mahadewa* (sub-ordinat) disebut *pariwara besar*. Termasuk di dalam *pariwara besar* adalah *sakti para mahadewa*, dewa-dewa penjaga mata angin, serta dewa-dewi lainnya yang belum termasuk di dalam kelompok tersebut.

Selain *pariwara besar*, dikenal juga *pariwara kecil*, yaitu para penghuni kahyangan yang tidak termasuk dalam kelompok *sura* dan tidak mempunyai nama diri pribadi. Walaupun bukan golongan dewa (*sura*), akan tetapi keberadaannya mendukung atau menjadi bagian dari mitologi para dewa. Termasuk di dalam kelompok *pariwara kecil* antara lain adalah *gana*, yang menjadi pasukan pengawal Siwa dan diketuai oleh Ganesa. Kelompok *pariwara kecil* yang lain adalah *apsara*, *gandharwa*, *kinnara-kinnari*, *vidyadhar*, dan *yaksha*.

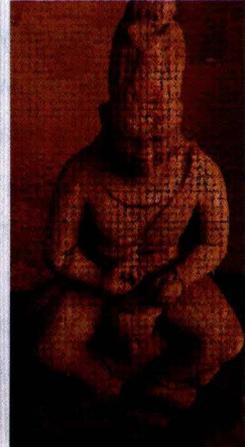
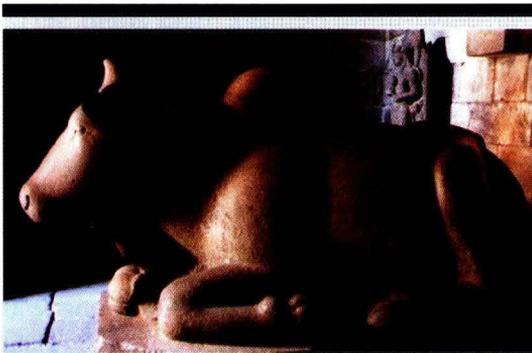
Ketika menjalankan perannya, para dewa disertai oleh binatang yang



Wahana Dewa Surya
berupa kereta yang ditarik 7
ekor kuda (Foto : Putu DJ)

berperan sebagai *wahana* atau tunggangan dewa. Selain berupa binatang, *wahana* dapat juga berupa kendaraan, misalnya kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda yang merupakan *wahana* Dewa Surya. Seringkali, karena kesetiaan binatang tunggangannya, dewa memberikan anugrah berupa kedudukan yang lebih tinggi kepada binatang tunggangannya tersebut. Akibatnya, binatang tunggangan tersebut mendapat penghormatan khusus. Di India, Nandi(n) sebagai *wahana* Siwa dalam wujud lembu diketahui mempunyai kuil tersendiri yang diletakkan berhadapan dengan *garbhagreha* di kuil Siwa. Hal ini membuktikan bahwa Nandi telah mendapat kedudukan setara dengan dewa.

Dalam perkembangannya, *wahana* berwujud binatang kemudian menjadi simbol dewa dan identik dengan dewa itu sendiri. Penggambarannya pun mengalami transformasi wujud, dari wujud zoomorfik menjadi teriomorfik dan bahkan antropomorfik. Dapat dikemukakan sebagai contoh adalah penggambaran Nandi dalam bentuk teriomorfik dan antropomorfik, keduanya diakui sebagai representasi Siwa.



Nandi dalam berbagai wujud : (a) zoomorfik, (b)
teriomorfik, dan (c) antropomorfik (Foto : Bp3
Jateng)

A. Panteon Hindu

Berdasarkan mitologi Hindu di negeri asalnya, yaitu India, dewa-dewi digambarkan sebagai personifikasi pancaran kekuatan **Ishwara** yang menjelma ke dalam berbagai bentuk sesuai dengan perannya. Ishwara sendiri digambarkan sebagai “makhluk” supranatural yang paling sempurna, tanpa merujuk pada satu dewa tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa **Trimurti** adalah tiga bentuk *Ishwara* dengan tiga peran yang berbeda. Ketika berperan sebagai pencipta dunia dan segala isinya, maka Ishwara berwujud Brahma. Dunia dan segala isinya yang diciptakan oleh Brahma mempunyai masa berlangsung dalam kurun waktu tertentu, dan selama masa tersebut Ishwara dalam wujud Wisnu bertugas memelihara keberlangsungan dunia. Apabila dunia mengalami ancaman kiamat sebelum masanya, maka Wisnu akan turun ke dunia dalam berbagai bentuk *avatara* untuk menyelamatkan dunia. Sebaliknya, apabila dunia telah selesai menjalani masa yang ditetapkan, maka dunia dan segala isinya tersebut akan dikembalikan kepada asal penciptanya oleh Siwa yang merupakan bentuk Ishwara sebagai dewa penghancur. Jadi, peran Siwa sebagai dewa penghancur tidak seharusnya diberi makna negatif yang bersifat destruktif.

Ketiga wujud Trimurti antara lain dapat dijumpai dalam percandian Banon dan Prambanan. Sayangnya, tinggalan sisa-sisa bangunan Candi Banon yang diperkirakan berlokasi di sekitar Candi Borobudur tidak dapat lagi ditemukan, sehingga konfigurasi sistem panteonnya tidak dapat direkonstruksikan. Kompleks Candi Prambanan mempunyai signifikansi yang tinggi untuk menggambarkan bagaimana Trimurti dipuja dalam kompleks percandian Hindu. Di kompleks Candi Prambanan, terdapat tiga candi utama, masing-masing diperuntukkan bagi Brahma, Wisnu, dan Siwa. Candi untuk Siwa diletakkan di tengah, sementara Candi Wisnu diletakkan di utaranya dan Candi Brahma diletakkan di selatannya.

Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa candi untuk Siwa mempunyai ukuran lebih besar dan lebih tinggi, jika dibandingkan dengan candi untuk Brahma dan Wisnu. Selain memiliki *garbhagreha* yang ditempati oleh Siwa Mahadewa, Candi Siwa juga memiliki bilik-bilik lain yang ditempati oleh para dewa pendamping Siwa yang termasuk dalam kelompok *parswadewata*, yaitu Agastya, Ganesa, dan Durgamahisasuramardhini. Dari penggambaran yang demikian ini,

tampak bahwa Siwa mendapatkan perhatian yang lebih dari kedua dewa Trimurti yang lainnya.

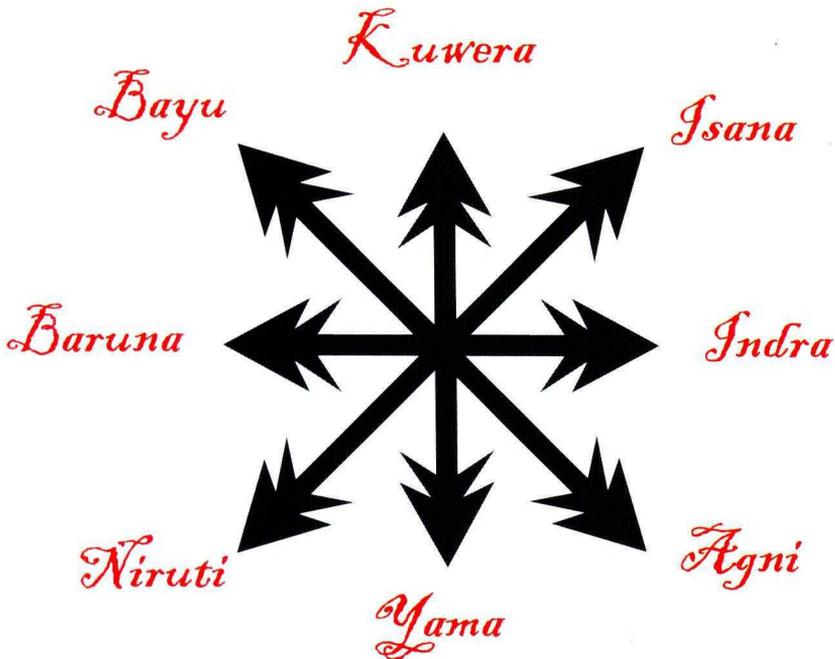
Di antara ketiga *mahadewa* Trimurti, tampaknya Wisnu dan Siwa mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan Brahma, sebagaimana ditunjukkan melalui distribusi dan jumlah temuan arcanya. Terdapat kelompok yang mendudukan Wisnu sebagai dewa utama di dalam pemujaan. Kelompok ini menyebut dirinya sebagai penganut sekte Waisnawa, sedangkan yang mengedepankan pemujaan terhadap Siwa menyebut dirinya sebagai penganut sekte Saiwa. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa sekte Saiwa mempunyai popularitas yang lebih, diketahui dari distribusi candi Hindu yang mayoritas diperuntukkan bagi pemujaan terhadap Siwa.

Selain Waisnawa dan Saiwa, di dalam agama Hindu juga dikenal sekte yang memuja *sakti* dewa, khususnya memuja Parwati sebagai *sakti* Siwa. Sekte tersebut dikenal dengan sebutan *sakta* (*shakta*). Dalam Bahasa Sanskreta, *sakti* (*shakti*) mempunyai arti kekuatan atau energi dewa. Dalam hal ini, Parwati yang dipercaya sebagai sumber dari segala kekuatan yang ada di alam semesta, termasuk kekuatan Siwa juga berasal. Persatuan keduanya dalam wujud *lingga-yoni* merupakan simbol energi yang menghasilkan daya penciptaan. Karenanya, *lingga-yoni* pun kemudian didudukan sebagai simbol kesuburan.

Dalam percandian Siwa, arca Siwa atau simbol yang mewakilinya, berupa *lingga-yoni*, merupakan arca utama yang ditempatkan di dalam *garbhagreha*. Arca utama tersebut, biasanya didampingi sejumlah arca lain yang dikenal dengan sebutan *parswadewata*, terdiri atas Agastya di selatan, Ganesa di barat, dan Durga di utara. Konfigurasi semacam itu tampaknya hanya terdapat di Jawa, karena di India sebagai negeri asal Agama Hindu, Agastya tidak ditempatkan dalam percandian Siwa. Di India, konfigurasi dewa-dewa yang mengiringi Siwa di dalam percandian adalah Ganesa di selatan, Kartikeya di barat, dan Bathari Gauri di utara. Sementara *garbhagreha*-nya tetap ditempati Siwa. Tokoh-tokoh tersebut merupakan anggota keluarga Siwa, terdiri atas *sakti*-nya, yaitu Bathari Gauri yang merupakan perwujudan dari Parwati, dan kedua putra Siwa, yaitu Ganesa dan Karrtikeya.

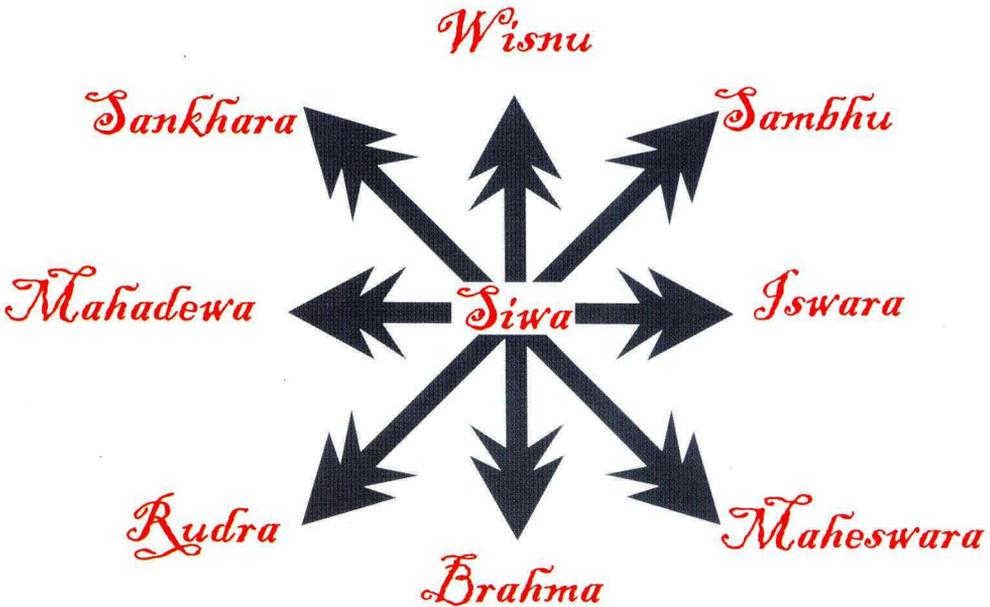
Selain *parswadewata* terdapat juga dewa-dewa penjaga mata angin, yang

terdiri atas *catwari lokapala*, *asta dikpalaka*, *nawadewata*, dan *dasa lokapala*. Dewa-dewa tersebut adalah dewa-dewa sub ordinat yang bertugas menjaga dunia dari pengaruh buruk para *bhuta* dan makhluk jahat lainnya. Di dalam percandian, dewa-dewa tersebut ditempatkan sesuai dengan arah mata angin yang dikuasainya. *Catwari lokapala* adalah dewa-dewa yang berkedudukan di empat penjuru mata angin utama, terdiri atas Indra di timur, Yama di selatan, Waruna di barat, dan Kuwera di utara. *Asta dikpalaka* adalah dewa-dewa yang berkedudukan di delapan penjuru mata angin, terdiri atas Indra di timur, Agni di tenggara, Yama di selatan, Nirruti di barat daya, Waruna di barat, WWayu (Bayu) di barat laut, Kuwera di utara, dan Isana di timur laut. *Asta dikpalaka* tersebut kemudian berkembang menjadi 10, disebut *dasa lokapala*, dengan menambahkan Paramasiwa di zenit dan Sadasiwa di Nadir. Ada juga konfigurasi *dasa lokapala* yang menempatkan Brahma di zenit dan Ananta di nadir, menggantikan posisi Paramasiwa dan Sadasiwa.



Konfigurasi Lokapala

Menarik untuk dikemukakan adalah *nawadewata*, sering juga disebut sebagai *dewata nawasanga*, adalah dewa-dewa penjaga mata angin dalam sistem panteon Hindu Dharma di Bali. Dalam kelompok *nawadewata* tersebut, diketahui bahwa dewa-dewa yang tergabung di dalamnya didudukkan sebagai representasi Siwa, termasuk Brahma dan Wisnu yang juga ada di dalam kelompok tersebut. Dalam *nawadewata*, Siwa berkedudukan di pusat. Kemudian, berturut-turut adalah Iswara di timur, Maheswara di tenggara, Brahma di Selatan, Rudra di barat daya, Mahadewa di tenggara, Sankhara di barat laut, Wisnu di utara, dan Sambhu di timur laut. Penggambarannya pun seringkali hanya senjata yang mewaliki keberadaan dewa pemiliknya. Dalam konfigurasi *nawadewata* ini, Wisnu juga berkedudukan di utara dan Brahma di selatan.



Konfigurasi Nawadewata

Dewa-dewa sub ordinat seperti yang termasuk di dalam *parswadewata* dan *lokapala* digolongkan ke dalam kelompok *pariwara besar*. Demikian juga *sakti* para *mahadewa* dan dewa-dewa lain yang belum termasuk di dalam kelompok tersebut. Di antara dewa-dewa yang dimaksud, adalah dewa-dewa yang melambangkan berbagai unsur di alam semesta, misalnya air, api, planet-planet, dan masih banyak lagi. Tidak ketinggalan pula adalah Mahakala dan Nandiswara yang sering dijumpai di kanan-kiri pintu masuk candi Siwa. Berbagai jenis binatang, termasuk binatang mitis, juga menjadi bagian dalam mitologi dewa-dewa.

B. Panteon Buddha

Sebagaimana di dalam agama Hindu, di dalam agama Buddha pun dikenal sistem panteon. Akan tetapi ada pendapat bahwa memahami panteon Buddha memerlukan sedikit perhatian lebih, karena terkait erat dengan sekte yang melatarinya. Oleh karena itu, untuk memahami sistem panteon yang ada, diperlukan pemahaman tentang sekte-sekte yang dimaksud. Dalam tulisan ini gambaran tentang sekte-sekte di dalam agama Buddha pun rasanya perlu dikemukakan, walaupun hanya secara garis besar saja.

Secara garis besar, Agama Buddha terbagi ke dalam tiga sekte, walaupun sebenarnya jumlah sekte yang ada lebih banyak lagi. Tiga sekte yang dimaksud adalah sekte yang dominan, terdiri atas Terawada, Mahayana, dan Wajrayana yang juga dikenal dengan sebutan Tantrayana.

Terawada merupakan sekte yang berkembang paling awal. Pada prinsipnya Terawada menitik beratkan kepada pencapaian pencerahan secara individual, sehingga tujuan utamanya adalah menjadi *arhat* atau pendeta. Berbeda dengan Terawada, Mahayana menitik beratkan aktivitasnya pada upaya membantu semua makhluk mencapai pencerahan dengan menjadi Bodhisattwa. Oleh karena itu, sekte ini disebut Bodhisattwayana. Sebenarnya, sekte Terawada pun mengakui keberadaan Bodhisattwa, akan tetapi hanya diakui satu Bodhisattwa saja, yaitu Siddharta Gautama, sebelum turun ia ke dunia menjadi *manusi buddha*. Sebaliknya, sekte Mahayana mengenal banyak sekali Bodhisattwa, tak terhitung jumlahnya. Bodhisattwa Awalokiteswara, misalnya, bahkan mempunyai bentuk perwujudan hingga mencapai 108.

Tantrayana disebut juga Tantrisme, adalah tahapan lebih lanjut dari Mahayana yang bersifat esoterik. Sekte ini menitik beratkan aktivitasnya kepada praktek-praktek ritual, sedangkan Buddhisme yang umum titik beratnya adalah pada meditasi atau *samadi*.

Sebagaimana halnya di dalam agama Hindu, agama Buddha pun mengenal sejumlah dewa-dewi yang digunakan sebagai sarana pemujaan. Para Buddha dan Bodhisattwa lah yang didudukkan dan dipuja sebagai dewa-dewi. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa dalam perkembangannya, dewa-dewi dalam agama Hindu diadopsi pula menjadi dewa-dewi Buddha. Tidak hanya itu, agama Hindu pun mengakui keberadaan Buddha sebagai *awatara* kesembilan dalam *dasawatara* Wisnu. Tradisi semacam itu sebetulnya tidaklah mengherankan, terutama apabila latarbelakang munculnya Buddhisme dirunut secara historis. Eksistensi Buddhisme tidak dapat dilepaskan begitu saja dari Hinduisme. Prasasti Klurak (782 M), yang ditemukan di sekitar Candi Lumbung misalnya, bahkan dengan tegas menyebutkan adanya penyetaraan antara Manjusri yang berkedudukan sebagai dewa utama dengan Trimurti, karena di dalam diri Manjusri terkandung unsur Triratna.

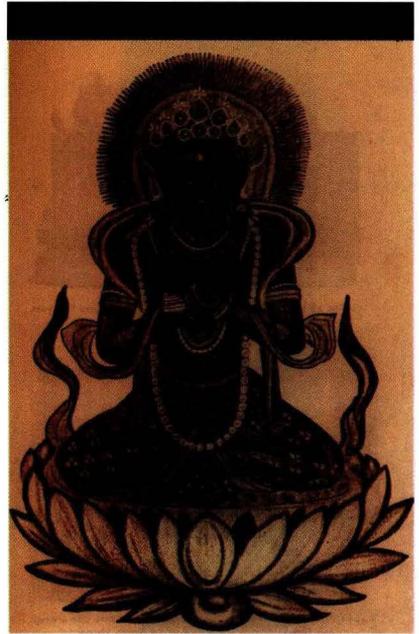
Hirarkhi sistem panteon dalam agama Buddha terdiri atas Adibuddha, Dhyani Buddha, Bodhisattwa, dan Manusi Buddha. Adibuddha adalah dewa tertinggi yang bersifat *swayambhu* (menciptakan dirinya sendiri) dan ia ada sebelum dunia dan seisinya ada. Dari dirinyalah para Dhyanibuddha berasal. Dhyanibuddha, disebut juga *tathagata*, adalah emanasi Adibuddha yang berkedudukan di *nirwana*. Para Dhyanibuddha ini dipercaya sebagai ikon yang telah mencapai kesempurnaan ilmu tertinggi, sehingga terlepas dari *samsara*. Ada di tingkatan berikutnya adalah Bodhisattwa, yaitu ikon yang telah mencapai pengetahuan tertinggi sehingga ia berhak masuk *nirwana*. Akan tetapi, ia memutuskan untuk menunda masuk *nirwana* karena berbelas kasih menolong semua makhluk agar mendapatkan pencerahan. Para Bodhisattwa ini berkedudukan di *swarga tushita* yang merupakan tempatnya menunggu sebelum diturunkan ke dunia sebagai *manusi buddha*.

Dipercaya ada banyak *manusi buddha* yang mengabdikan dirinya di dunia untuk menyelamatkan segala makhluk. Salah satunya adalah Sakyamuni (orang bijak dari dinasti Saky) yang merupakan tokoh sejarah. Sakyamuni adalah sebutan

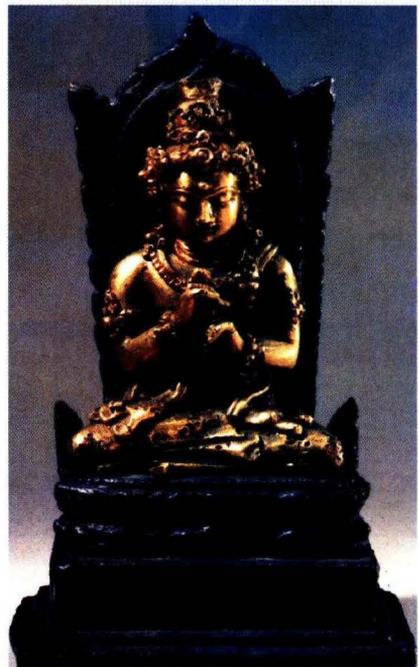
bagi Siddharta Gautama, putra raja Kerajaan Kapilawastu di perbatasan antara India dan Nepal. Masa hidup Siddharta Gautama antara tahun 563 SM-483 SM, dan pada saat berumur 35 tahun ia mencapai kebuddhaan, sehingga disebut Buddha. Selain digunakan untuk menyebutkan tingkatan seseorang yang sudah mencapai kebuddhaan, terminologi Buddha secara spesifik menunjuk Siddharta Gautama dan ajaran yang diajarkannya, yang kemudian dikenal sebagai agama Buddha.

Dewa-dewa Buddha dapat dibedakan satu dari yang lainnya melalui berbagai cara. Selain melalui *laksana*, *mudra* dan *asana*-nya, juga dapat diketahui berdasarkan perwujudannya. Adibuddha sebagai dewa tertinggi sebenarnya tidak digambarkan dalam wujud ikon. Akan tetapi, sekte Wajrayana menggambarkan Adibuddha dalam wujud *antropomorfik*, sebagai Wajradhara yang mengenakan *bodhisattwa-abharana*. Apabila digambarkan sendiri, Wajradhara digambarkan dalam sikap *vajrahumkaramudra* dan bila digambarkan bersama *sakti*-nya, Wajradhara digambarkan dalam posisi *yab-yum*. Wujud lain yang juga dipercaya sebagai representasi Adibuddha adalah Samantabhadra dan Wairocana.

Para Dhyani Buddha mempunyai ciri yang mudah dikenali, digambarkan sebagai ikon yang bermeditasi dan sama sekali tidak mengenakan *abharana*. Tubuhnya hanya dibalut dengan jubah yang terdiri atas tiga helai kain, disebut *trisiwara*



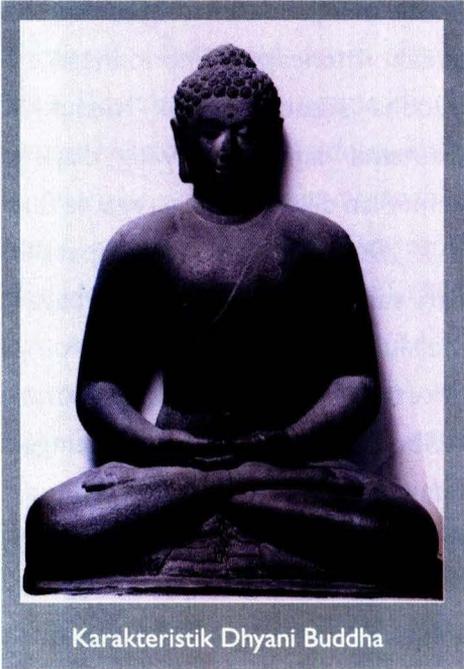
Wajradhara sebagai Adibuddha
(Repro : Battacharrya, 1968)



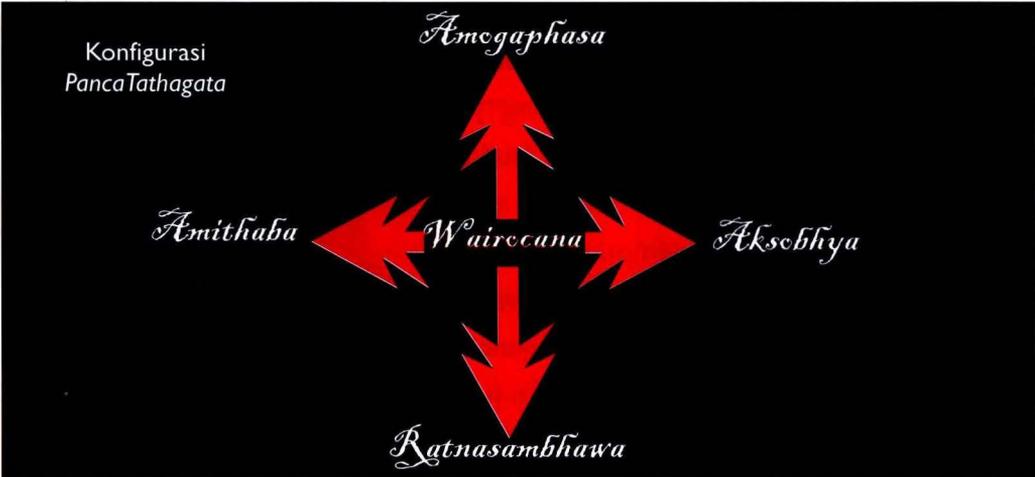
Mahawairocana
(Repro : Jan Fontein, 1990)

atau *lagoi*. Wajahnya yang tenang menggambarkan sikap meditasi. Pada dirinya terdapat ciri fisik berupa tonjolan di tengah dahinya, disebut *urna*, merupakan simbol dari mata kebijakan (*eye of wisdom*) dan yang maha melihat. Kepalanya memiliki tonjolan yang disebut *usnisha* sebagai simbol dari sifatnya yang maha mengetahui. Telinganya digambarkan panjang, sebagai simbol dari sifatnya yang maha mendengar.

Jumlah Dhyani Buddha yang dikenal secara umum ada lima, sehingga disebut *panca tathagata*, terdiri atas Ratnasambhawa di timur, Aksobhya di selatan, Amitabha di barat, Amogapasha di utara, dan Wairocana di pusat. Konfigurasi Dhyani Buddha yang lima ini (*panca tathagata*) tersebut antara lain dapat dijumpai di Candi Borobudur. Akan tetapi, Borobudur sebenarnya mempunyai keistimewaan, karena di Borobudur terdapat Dhyani Buddha lain yang digambarkan dengan *mudra witarka*, yang ditempatkan pada relung-relung di teras persegi paling atas, menghadap ke semua penjuru mata angin.



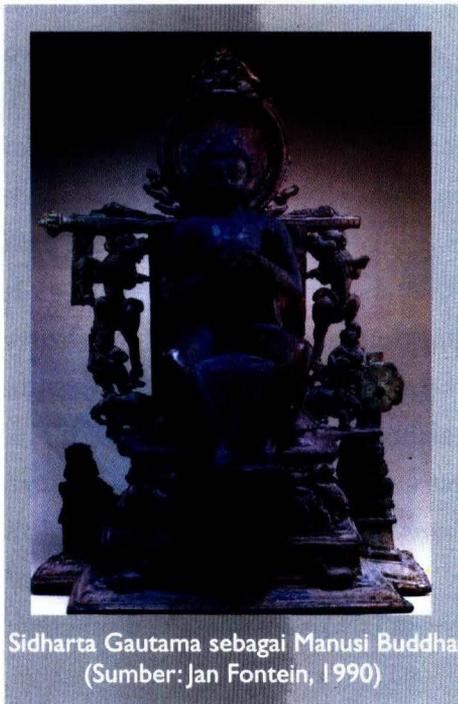
Karakteristik Dhyani Buddha



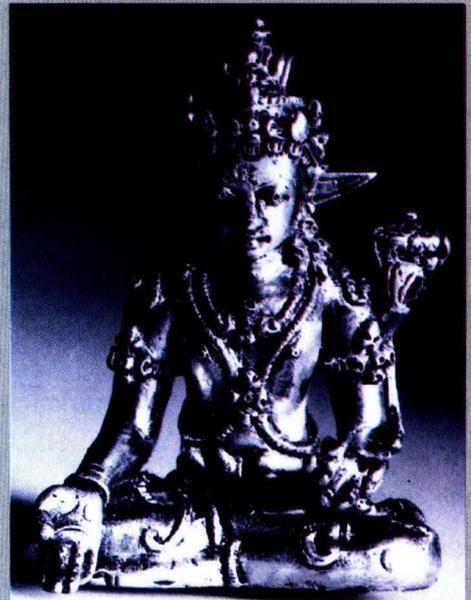
Para Bodhisattwa mempunyai penampilan fisik yang sangat berbeda dengan Dhyani Buddha. Secara umum Bodhisattwa digambarkan sebagai ikon yang mengenakan pakaian dan perhiasan yang termasuk dalam kategori *bodhisattwa-abharana*. Sekte Mahayana dan Wajrayana mengakui banyak sekali Bodhisattwa, berbeda dengan Terawada yang hanya mengakui satu Bodhisattwa saja. Di antara Bodhisattwa yang tak terhitung jumlahnya itu, yang paling terkenal adalah Awalokiteswara.

Ikon penting berikutnya adalah *manusi buddha (mortal buddha)*. Sumber-sumber bacaan yang berkaitan

dengan Buddhisme Mahayana mencatat kurang lebih ada 32 *manusi buddha*, tetapi



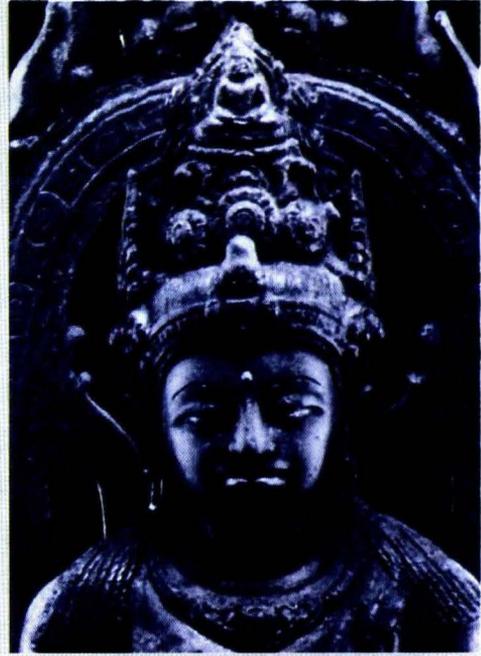
Sidharta Gautama sebagai Manusi Buddha
(Sumber: Jan Fontein, 1990)



Ciri Penggambaran Bodhisattwa
(Sumber: Jan Fontein, 1990)

hanya ada satu *manusi buddha* yang merupakan tokoh historis, yaitu Siddharta Gautama. Penggambaran *manusi buddha* bervariasi, ada yang digambarkan dengan ciri Bodhisattwa dan ada pula yang digambarkan dengan ciri Dhyani Buddha. Maitreya sebagai *manusi buddha* yang akan datang misalnya, digambarkan dengan ciri Bodhisattwa. Sementara Siddharta Gautama sebagai *manusi buddha* lebih sering digambarkan dengan ciri Dhyani Buddha. Sekali lagi, untuk dapat membedakan satu *manusi buddha* dengan yang lainnya, perlu memperhatikan *laksana, mudra, atau asana*-nya.

Selain melihat hirarkhinya, sistem panteon dalam Buddhisme mengikuti konsep *kula* atau keluarga, sebagaimana diikuti oleh Sekte Wajrayana. Dalam konsep tersebut, dewa-dewi yang berasal dari satu *kula* menggunakan atribut yang sama, yang menjadi karakteristik dari *kula* yang bersangkutan. Dapat dikemukakan sebagai contoh misalnya adalah *padma kula*, yang menggunakan penanda *padma*. Berkenaan dengan hal tersebut, maka semua anggota dalam *padma kula* menggunakan *laksana padma*, terdiri atas Amitabha sebagai bapak spiritual para anggota *kula*, Pandara sebagai *sakti* Amitabha, dan Awalokiteswara. Ciri



Amitabhabimba
pada mahkota Awalokiteswara

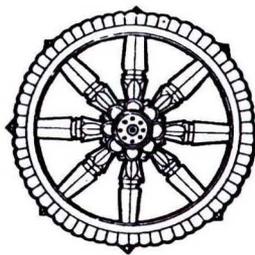
lain untuk menunjukkan hubungan di dalam *kula* adalah *bimba*. Amitabha *bimba* yang terdapat di mahkota Awalokiteswara misalnya, adalah penanda bahwa Amitabha adalah bapak spiritual Awalokiteswara.

Dalam konsep *kula*, *sakti* mempunyai peranan penting, mengingat para *sakti* inilah yang dipercaya mengandung energi penciptaan untuk melahirkan *kula*. Oleh karena itu, *sakti* pun menduduki peranan penting dalam pemujaan. Di antara para *sakti* Dhyani Buddha dan Bodhisattwa, Tara lah yang paling penting, sehingga ia disebut “Tara sang Ibu”. Ada dua Tara yang paling dominan, yaitu Tara Putih (*White Tara*) dan Tara Hijau (*Green Tara*). Para Tara tersebut adalah ibu yang dengan setia, siang malam, tanpa mengenal lelah, melalukan berbagai upaya untuk menghilangkan duka cita dan kesengsaraan para makhluk di bumi. Karenanya, tidaklah mengherankan jika sang *Sailendrawamsatilaka* kemudian memberikan penghormatan khusus kepada Tara, dengan mendirikan Candi Kalasan yang diperuntukkan sebagai *Tarabhawana* (rumah untuk Tara), sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Kalasan (778 M).



bagi Siddharta Gautama, putra raja Kerajaan Kapilawastu di perbatasan antara India dan Nepal. Masa hidup Siddharta Gautama antara tahun 563 SM-483 SM, dan pada saat berumur 35 tahun ia mencapai kebuddhaan, sehingga disebut Buddha. Selain digunakan untuk menyebutkan tingkatan seseorang yang sudah mencapai kebuddhaan, terminologi Buddha secara spesifik menunjuk Siddharta Gautama dan ajaran yang diajarkannya, yang kemudian dikenal sebagai agama Buddha.

Dewa-dewa Buddha dapat dibedakan satu dari yang lainnya melalui berbagai cara. Selain melalui *laksana*, *mudra* dan *asana*-nya, juga dapat diketahui berdasarkan perwujudannya. Adibuddha sebagai dewa tertinggi sebenarnya tidak digambarkan dalam wujud ikon. Akan tetapi, sekte Wajrayana menggambarkan Adibuddha dalam wujud *antropomorfik*, sebagai Wajradhara yang mengenakan *bodhisattwa-abharana*. Apabila digambarkan sendiri, Wajradhara digambarkan dalam sikap *vajrahumkaramudra* dan bila digambarkan bersama *sakti*-nya, Wajradhara digambarkan dalam posisi *yab-yum*. Wujud lain yang juga dipercaya



BAB III

DEWA-DEWI ZAMAN KLASIK JAWA TENGAH

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam periode Jawa Tengah Kuna dihasilkan seni arca yang luar biasa, baik dari segi kuantitas, keragaman jenis, maupun kualitasnya. Tentu saja karya arca yang luar biasa tersebut, yang tersebar di berbagai daerah, belum dapat terakomodasi seluruhnya di dalam penerbitan ini. Hal tersebut terjadi, bukan semata-mata didasarkan pada penilaian yang satu lebih penting dari yang lain, melainkan pada keterbatasan teknis semata, untuk menjangkau seluruh temuan yang ada.

A. ARCA HINDU

I. Brahma

Brahma adalah wujud *Ishwara* ketika menciptakan dunia dan segala isinya. Sebagai Dewa Pencipta yang mengandung *hiranyagarbha*, Brahma pun menciptakan dirinya sendiri, sehingga ia disebut *swayambu*. Sebutan lain bagi Brahma adalah *Pitamaha* (*the Great Father*), *Kamalasana* (yang duduk di atas lotus), *Caturmukha* (yang bermuka empat), dan masih banyak lagi.

Ciri umum yang dimiliki Brahma adalah memiliki empat wajah yang tenang, empat tangan, dapat digambarkan duduk, berdiri, maupun mengendarai kereta yang ditarik *hamsa* (angsa). *Laksana* Brahma berupa *aksamala* (tasbih), *kamandalu* (kendi), *pustaka* (buku), *ankusa* (tongkat pengendali gajah), *padma*, *sruk* (sejenis sendok besar dari bambu), *sruva* (sejenis sendok kecil dari bambu), rumput kusa, *mudra*-nya adalah *vara(dahasta)mudra*. Pakaian dan perhiasan yang dikenakan antara lain terdiri atas *dhoti* (*lower garment*), *jatamakuta*, *kundala* (anting-anting), *keyura*, *hara*, *upavita* berupa kulit rusa atau *yajnopavita* putih, dan *katisutra* (ikat pinggang).

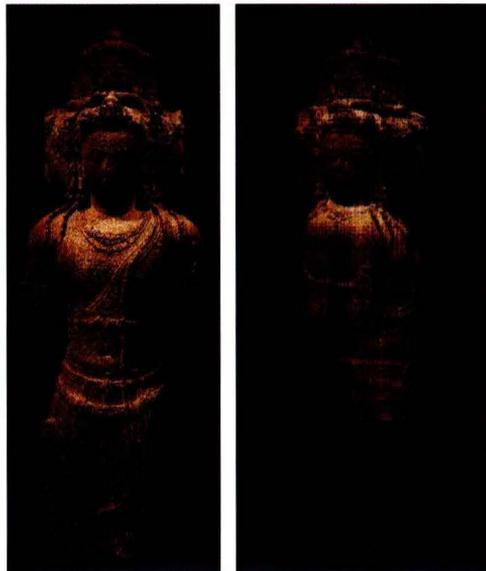
Meskipun di dalam sistem panteon Hindu Brahma menduduki posisi sebagai *mahadewa* bersama dengan Wisnu dan Siwa, yang tergabung dalam

Trimurti, akan tetapi popularitasnya berbeda. Jumlah pemuja Brahma relatif sedikit, baik di India sebagai negeri asal agama Hindu maupun di Jawa. Kondisi tersebut berpengaruh kepada keberadaan arca Brahma secara kuantitas dan sebarannya.

Dibandingkan arca Wisnu dan Siwa, keberadan arca Brahma dalam periode Klasik Jawa Tengah tidak banyak jumlahnya. Dari yang tidak banyak itu, terdapat kualitas penggambaran yang luar biasa. Sebut saja arca Brahma dari Candi Banon, yang kini berada di Museum Nasional Jakarta, karena Candi Banon yang berlokasi di sekitar Candi Boobudur kini sudah tidak ada lagi. Walaupun arca Candi Banon ini sudah tidak lengkap, akan tetapi kualitas dan tingkat pengerjaannya sangat bagus. Satu-satunya *laksana* yang dapat digunakan untuk menunjukkan identitasnya sebagai Brahma hanyalah kepalanya yang berjumlah empat, masing-masing mengenakan *jatamakuta*. Atribut lainnya tidak ditemukan.

Arca Brahma lainnya adalah yang berasal dari Candi Brahma di Kompleks Percandian Prambanan. Hingga sekarang arca tersebut masih *insitu*. Sama dengan yang berasal dari Candi Banon, arca Brahma di Candi Prambanan merupakan arca yang menjadi bagian dari percandian yang diperuntukkan bagi Trimurti.

Brahma di kompleks Prambanan digambarkan berdiri di atas *padmasana* yang diletakkan di atas yoni. Ia digambarkan memiliki kepala empat, mengenakan *jatamakuta*, dan mempunyai tangan dua pasang. Masing-masing tangannya memegang *aksamala*, *camara*, dan *kamandalu*. Sementara tangan kanan yang satu lagi menunjukkan sikap *waradahastamudra*. Pakaianya mengenakan *dhoti*, mengenakan *urudamaj* yang disimpulkan sebagai pita di bagian belakang arca.



Brahma Candi Banon
(repro : Herzog, 1995)



Brahma di Prambanan



Brahma di Candi Srikandi

Menarik untuk dikemukakan adalah relief Brahma yang terdapat di Candi Srikandi di Kompleks Percandian Arjuna, Dieng. Relief tersebut ditempatkan di dinding luar, sisi utara, Candi Srikandi yang diperuntukkan bagi pemujaan terhadap Siwa, sebagaimana diketahui dari keberadaan Yoni yang ada di dalam *garbhagreha*-nya.

Relief ini digambarkan dengan empat buah tangan, tangan yang di depan menunjukkan sikap *anjalinudra*, sedangkan kedua tangan yang lain, masing-masing memegang *aksamala* (tasbih) dan *camara*. Keberadaan Brahma dengan sikap *anjalinudra* cukup menarik, karena sikap *anjalinudra* seperti itu biasanya hanya digunakan oleh ikon yang mempunyai kedudukan *sub-ordinat*, padahal di dalam sistem panteon Hindu, Brahma termasuk di dalam kelompok *mahadewa*.

Tidak kalah menariknya adalah Brahma koleksi *Rijkmuseum voor Volkenkunde*, Leiden, yang disebutkan berasal dari Dieng, Gaya penggambaran arca Brahma ini memang spesifik, khas Dieng, dan langka. Brahma diarcakan dalam posisi duduk di atas pundak (*dipanggul*) *wahana*-nya, yaitu Hamsa yang berwujud antropomorfik. Penggambaran seperti ini disebut *Hamsawahana*. Ciri Hamsanya memang tidak tampak, karena digambarkan antropomorfik. Akan tetapi, dengan melihat keberadaan ikon Brahma yang digambarkan dengan *laksana caturmukha*, maka dapatlah diyakini bahwa ikon yang mendukung Brahma adalah *wahana*-nya, yaitu Hamsa. Masing-masing kepala Brahma mengenakan *jatamakuta*. Brahma Juga digambarkan bertangan empat, masing-masing tangannya memegang *kamandalu*, *aksamala*, *lotus*, dan *camara*.



Brahma di *Rijkmuseum*, Leiden
(Repro: Herzog, 1995)

Brahma dan *wahananya*, Hamsa
(Repro: Miksic, 1995)

Penggambaran *wahana* Brahma dalam wujud antropomorfik sebagaimana ditunjukkan oleh arca yang menjadi koleksi Rijkmuseum, sangat spesifik. Bila Brahma digambarkan bersama *wahana*-nya, maka *wahana* tersebut digambarkan zoomorfik. Posisinya berada bersama Brahma, dikendarai, atau menarik kereta yang dikendarai Brahma.

Sakti Brahma adalah Saraswati dan Sawitri. Akan tetapi, beberapa sumber menyebutkan bahwa Sawitri adalah sebutan lain untuk Saraswati. Jika dibandingkan dengan keberadaan arca Brahma, arca Saraswati pun tidak terlalu banyak jumlahnya. Salah satunya adalah arca perunggu yang terdapat di Museum Radyapustaka Surakarta (No. Inv.A8/G2-12). Ada pula sumber yang menyebutkan bahwa *sakti* Brahma adalah Brahmi, yang sebenarnya juga merupakan perwujudan dari Saraswati, ditunjukkan melalui persamaan *laksana* antara Brahmi dan Saraswati.

2. Wisnu

Setelah alam semesta selesai diciptakan oleh Brahma, tugas Wisnu lah untuk melindungi, menjaga, dan mempertahankan keberlangsungannya hingga

Penggambaran *wahana* Brahma dalam wujud antropomorfik sebagaimana ditunjukkan oleh arca yang menjadi koleksi Rijkmuseum, sangat spesifik. Bila Brahma digambarkan bersama *wahana*-nya, maka *wahana* tersebut digambarkan zoomorfik. Posisinya berada bersama Brahma, dikendarai, atau menarik kereta yang dikendarai Brahma.

Sakti Brahma adalah Saraswati dan Sawitri. Akan tetapi, beberapa sumber menyebutkan bahwa Sawitri adalah sebutan lain untuk Saraswati. Jika dibandingkan dengan keberadaan arca Brahma, arca Saraswati pun tidak terlalu banyak jumlahnya. Salah satunya adalah arca perunggu yang terdapat di Museum Radyapustaka Surakarta (No. Inv.A8/G2-12). Ada pula sumber yang menyebutkan bahwa *sakti* Brahma adalah Brahmi, yang sebenarnya juga merupakan perwujudan dari Saraswati, ditunjukkan melalui persamaan *laksana* antara Brahmi dan Saraswati.

2. Wisnu

Setelah alam semesta selesai diciptakan oleh Brahma, tugas Wisnu lah untuk melindungi, menjaga, dan mempertahankan keberlangsungannya hingga waktu yang ditetapkan bagi alam semesta untuk dikembalikan kepada asalnya tiba. Dalam perjalanannya, alam semesta berkali-kali menghadapi ancaman yang berpotensi menghancurkannya sebelum saatnya. Setiap kali ancaman tersebut datang, maka Wisnu akan tampil sebagai penyelamat dunia, dalam bentuk *awatar*.

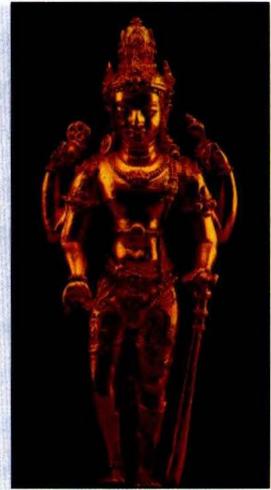
Kitab Mahabharata, menyebutkan bahwa Wisnu memiliki bermacam-macam nama sebagaimana termuat di dalam *Visnu Sahasranama* (Seribu nama Wisnu), antara lain adalah Adimurti, Anantasayana, *Cakraswamin*, Padmanabha, dan masih banyak lagi. Berbagai sebutan Wisnu pun muncul setiap kali ia berawatar ke dunia. *Awatar* Wisnu, banyak sekali jumlahnya. Akan tetapi, yang paling penting ada sepuluh, oleh karena itu disebut *dasawatar*, berturut-turut adalah *matsya*, *kurma*, *waraha*, *narasimha* (*narasingha*), *wamana*, *Parasurama*, *Rama*, *Krishna*, *Buddha*, dan *Kalki*.

Kitab Purana menggambarkan Wisnu sebagai seorang laki-laki muda yang tampan dan berkulit biru tua. Ikon Wisnu dapat digambar dengan satu wajah. Tangannya dua pasang (empat buah), masing-masing membawa atribut Wisnu

Keberadaan Wisnu cukup populer pada periode Jawa Tengah Kuna, dibuktikan dengan kuantitas, kualitas, dan ragam penggambaran arcanya. Jika dibandingkan dengan temuan arca Brahma, arca Wisnu jumlahnya lebih banyak, baik yang merupakan penggambarannya sebagai Wisnu sendiri maupun dalam wujud *awatara*-nya. Terdapat temuan arca Wisnu yang terkait dengan bangunan candi, setidaknya dari Candi Banon dan Candi Wisnu di Kompleks Candi Prambanan, yang menjadi petunjuk adanya komunitas pemuja Wisnu secara komunal. Belum lagi temuan yang tidak terkait dengan bangunan candi. Sebut saja, misalnya, arca Wisnu dari Pahingan Temanggung. Meskipun tidak terkait dengan bangunan candi, keberadaan arca Wisnu pun tetap dapat memberikan petunjuk adanya kelompok pemuja Wisnu. Bahkan bahan emas yang digunakan lebih menyangatkan dukungan atas asumsi tersebut.

Arca Wisnu Pahingan yang terbuat dari bahan emas menggambarkan Wisnu yang berdiri dengan sikap *abhanga* dan mengenakan *kiritamakuta*. *Laksana* yang dibawa oleh keempat tangannya adalah gada, *sangkha*, *cakra*, dan *pustaka*. Pada dahinya terdapat *urna*, yang ternyata juga merupakan atribut Wisnu.

Ikon Wisnu berikutnya adalah yang berasal dari Gemuruh, Banjarnegara, Jawa Tengah. Pada ikon ini terdapat beberapa keistimewaan. Pertama adalah teknik penggambarannya, yang menggunakan teknik *embossing* pada selembar *gold-foil*. Sementara arca-arca logam pada umumnya dibuat dengan teknik cetak tuang yang disebut *a cire perdue*. Kedua, adalah keberadaan *sirascakra* yang digambarkan seperti matahari terbelah dua, kepala Wisnu berada di antara kedua belahan



Arca Wisnu Pahingan, Temanggung, dengan berbagai atributnya (Repro: Herzog, 1995)



Wisnu dari Gemuruh, Jawa Tengah (Repro: Herzog, 1995)

matahari tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa Wisnu identik dengan matahari, oleh karena itu, penggambaran *sirascakra* seperti matahari berperan menyangatkan pengidentikan tersebut. Keistimewaan ketiga adalah munculnya Garuda sebagai *wahana* Wisnu dalam wujud antropomorfik, berupa tokoh penyerta yang berada di bagian kanan bawah Wisnu. Garuda digambarkan sebagai manusia yang mempunyai sayap dan memegang seekor naga, yang merupakan salah satu atributnya.

Ikon Wisnu digambarkan berdiri dengan sikap *samabhanga* di atas kelopak *padma*, dan mengenakan *karandamakuta*. Tangannya empat, masing-masing memegang *laksananya* yang berupa *gada*, *sangkha*, *cakra*, dan *pustaka*. Pakaiannya berupa kain panjang yang dipakai sedemikian rupa hingga pembentuk *draperi*, dan tentunya pakaian tersebut dilengkapi dengan perhiasan mulai dari *hara* (kalung), *keyura* (kelat bahu), *kangkana* (gelang), *anguliyaka* (cincin), *katisutra* (ikat pinggang), *urudamaj* (perhiasan yang bergelantungan di pinggang), dan *padawalaya* (gelang kaki).

Penggambaran ikon Wisnu-Garuda-dan *sakti*-nya dalam satu lapik berbentuk *yoni* merupakan hal yang langka dalam periode Jawa Tengah Kuna. Salah satu penggambaran yang dimaksud adalah arca koleksi BP3 Jawa Tengah. Sayangnya, arca berbahan perunggu ini telah kehilangan satu anggotanya, yaitu *sakti Wisnu*.

Wisnu digambarkan berdiri di atas *padmasana* dengan sikap *samabhanga*. Tangannya empat. Kedua tangan yang dibelakang, masing-masing memegang *laksana*-nya, berupa *cakra* dan *sankha*. Sementara tangan yang di depan, menampilkan sikap *waramudra*. Garuda dalam wujud *teriomorfik* diletakkan di tengah, dengan ukuran kurang lebih seperlima dari tinggi arca Wisnu. Garuda digambarkan duduk bersimpuh di dekat kaki kiri Wisnu. Kedua tangannya memegang mangkuk. Ikon berikutnya, (seharusnya) adalah *sakti* Wisnu, tetapi hilang, yang tersisa hanya tinggal setengah *padmasana*-nya saja. Oleh karena itu, tidak dapat dikemukakan *sakti* Wisnu yang manakah yang digambarkan.

Terdapat fragmen komponen bangunan, sekarang disimpan di BP3 Jawa Tengah, yang pada salah satu sisinya digambarkan ikon dewa dan di sisi yang lainnya digambarkan ikon dewi. Walaupun kondisi arcanya tidak baik, akan tetapi terdapat



Penggambaran Wisnu, Garuda,
dan *sakti* (hilang)
(Foto: BP3 Jateng)



Penggambaran Wisnu dan *sakti*-nya
(koleksi BP3 Jawa Tengah)

satu atribut yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ikon tersebut, berupa *cakra* yang terdapat di sisi kanan atas. Dengan berdasar pada keberadaan *cakra* tersebut, maka ikon dewa yang digambarkan adalah Wisnu, sedangkan ikon dewinya adalah *sakti* Wisnu. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa identifikasi ikon yang digambarkan sebagai dewa dan dewi didasarkan pada keberadaan *sirascakra* atau *prabha* dan penempatan ikon di atas *padmasana*.

Ketika melaksanakan tugasnya memelihara dan menyelamatkan dunia, Wisnu harus beberapa kali melakukan inkarnasi dalam wujud *awatara*. Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa *awatara* Wisnu yang terkenal ada sepuluh, disebut *dasawatara*. Kesepuluh *awatara* Wisnu tersebut berturut-turut adalah *matsya*, *kurma*, *waraha*, *narasimha*, *wamana*, *Parasurama*, *Rama*, *Krishna*, *Buddha*, dan *Kalki*. Di antara kesepuluh *awatara* Wisnu, hanya ada lima yang muncul pada periode Jawa Tengah Kuna, yaitu *narasimha*, *wamana*, *Rama*, *Krishna*, dan *Buddha*. Kemunculan setiap *awatara* Wisnu tersebut dilatari oleh adanya peristiwa yang terkait dengan peran Wisnu sebagai penyelamat dunia dan seisinya. Oleh karena itu, keberadaan kelima *awatara* Wisnu pada periode Jawa Tengah Kuna itu pun dapat digunakan sebagai

petunjuk terjadinya peristiwa penting yang terwakili oleh latar belakang keberadaan masing-masing *awatara* yang dimaksud. Berikut ini adalah *awatara* Wisnu yang muncul pada periode Jawa Tengah Kuna:

Narasimha Awatara

Narasimha adalah *awatara* Wisnu dalam wujud manusia berkepala singa. Kemunculan *awatara* ini dilatari oleh beberapa cerita mitologi, antara lain adalah seperti yang dimuat di dalam Kitab Purana. Adalah Hiranyakasipu dan Hiranyaksha, penjaga kahyangan Wisnu yang dikutuk menjadi roh jahat dan musuh Wisnu. Hiranyakasipu memiliki beberapa senjata Brahma, karenanya ia menjadi *sakti* dan tidak dapat dibunuh oleh siapapun. Pada saat terjadi peperangan antara para dewa dan *asura*, para dewa hampir saja kalah. Wisnu akhirnya dapat mengalahkan Hiranyakasipu, dengan berubah wujud menjadi *narasimha*. Dengan cakarnya *Narasimha* berhasil mengoyak Hiranyakasipu pada saat senja, tepat di pintu gerbang istana *asura*.

Versi lain menyebutkan bahwa setelah mendapatkan kesaktian dari para dewa Hiranyakasipu ingin menguasai dunia, dan sesumbar bahwa dalam kekuasaannya tak seorang pun boleh memuja Wisnu. Putra Hiranyakasipu, Prahlada, adalah pemuja Wisnu sejak lahir. Bahkan ketika dewasa, Prahlada menjadi guru dan mengajarkan pemikiran sekte Waisnawa. Melihat kenyataan ini, Hiranyakasipu berkali-kali berusaha membunuh Prahlada, tetapi selalu gagal karena ia dilindungi Wisnu. Hiranyakasipu pun semakin marah dan menantang Wisnu. Wisnu menjawab tantangan Hiranyakasipu, ia kemudian berubah wujud sebagai *narasimha* dan berhasil mengalahkan Hiranyakasipu dengan merobek dadanya, di waktu yang bukan siang dan bukan malam dan di tempat yang bukan rumah dan bukan halaman. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa munculnya Wisnu sebagai *Narasimha* adalah untuk membebaskan dunia dari penindasan Hiranyakasipu.

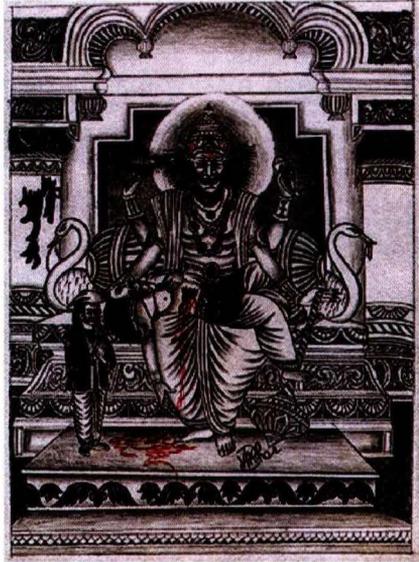
Penggambaran ikon *Narasimha* ditemukan di Candi Ijo, yang lokasinya berada di arah selatan Kompleks Candi Prambanan. Wisnu digambarkan dalam wujud teriomorfik, berupa manusia berkepala singa. Dalam arca tersebut, *narasimha* digambarkan berdiri dengan sikap *dwibanga* di atas *padmasana*.

Hiranyakasipu telentang di atas paha kanan Narasimha, karena dadanya dirobek oleh kedua tangan Narasimha. Wisnu yang muncul sebagai Narasimha pada arca ini tidak



Arca Narasimha dari Candi Ijo (koleksi : BP3 DIY)

disertai dengan atribut Wisnu sebagaimana biasanya, bandingkan dengan visualisasi mitologi *narasimha awatara*. Penggambaran yang ditemukan di Candi Ijo tersebut juga tidak termasuk di



Visualisasi Mitologi Narasimha, India (Sumber : www.exoticindiaart.com/-/dasavatar)

dalam kategori penggambaran Narasimha di India, baik yang dikenal sebagai *Girija-narasimha*, *sthauna-narasimha*, maupun *Yanaka-narasimha*.

WamanaAwatara

Wamana awatara adalah *awatara* Wisnu dalam wujud kurcaci atau orang cebol. Dalam mitologi dikisahkan tentang seorang raja yang bernama Mahabali yang berhasil mengambil hati para dewa, sehingga permintaannya untuk menguasai tiga dunia, yaitu khayangan, bumi, dan dunia bawah, dikabulkan oleh para dewa. Akibatnya, Indra kehilangan kerajaan khayangannya. Melihat hal tersebut Aditi, ibu Indra, memohon kepada Wisnu untuk menolong anaknya dan juga para dewa untuk merebut kembali kerajaannya.

Wisnu kemudian dilahirkan kembali sebagai anak Aditi, adik Indra, dalam wujud *wamana* atau orang kerdil yang memngemban tugas untuk mengembalikan kekuasaan para dewa. *Wamana* yang kemudian menjadi *brahmana* mengabdikan kepada Mahabali dan menawarkan korban untuk Wisnu sebagai Yajnapurusa. Mahabali sangat tersanjung atas kehadiran *Wamana*, sehingga ia berjanji

memberikan apapun permintaannya sebagai imbalan. Sang *brahmana* kemudian meminta tempat seluas tiga langkah untuk bersemadi. Tentu saja permintaan tersebut dikabulkan, dan seketika *Wamana* berubah menjadi raksasa yang sangat besar yang siap melakukan *Triwikrama*., yang artinya adalah tiga langkah menguasai dunia. Langkah pertamanya melangkahi kahyangan, yang kedua melangkahi bumi, dan yang ketiga masuk hingga di bawah bumi. Ketiga langkah inilah yang akhirnya berhasil mengembalikan tiga dunia ke tangan para dewa, termasuk kerajaan Indra.

Wamana digambarkan dalam wujud orang kerdil yang memiliki dua tangan, masing-masing memegang *kamandalu* (kendi) dan *chattra* (payung). Atribut lainnya adalah cincin rumput kusa yang dipakai di jari ketiga, *pustaka* (buku), rambutnya diikat dengan tali, memakai anting-anting, dan mengenakan cawat.

Dalam wujud *Triwikrama*, *Wisnu* digambarkan sebagai raksasa bertangan empat atau delapan. Bila bertangan empat, maka masing-masing tangannya membawa atribut *Wisnu* yang terdiri atas *sangkha* dan *cakra*. Satu tangannya direntangkan, sedangkan tangan lainnya besikap *waramudra*. Jika diarcakan dengan delapan tangan, maka lima tangannya, masing-masing membawa *sangkha*, *cakra*, *gada*, *dhanu*, dan *hala*. Kaki kirinya diangkat tinggi-tinggi, sebagai tanda dimulainya langkah *Triwikrama*.

Pada saat melakukan *Triwikrama*, *Wisnu* didampingi oleh sejumlah tokoh, *Indra* memegang payung, *Wayu* dan *Waruna* memegang *camara*, di atasnya ada matahari dan bulan, bersama dengan *Sanyasa*, *Sanaka*, dan *Sanat Kumara*. *Brahma* memegang kaki *Wisnu* yang terangkat dan membasuhnya dengan air dari *kamandalu*. *Siwa* duduk sedikit di atas pusat *Triwikrama*, kedua tangannya bersidekap. *Rakshasha Namuchi* berdiri di dekat kaki *Triwikrama*, tangannya juga bersidekap. Di sebelah kiri, tampak *Garuda* telah mengalahkan *Sukracharya*. Di sebelah kanan, *Wamana* berdiri sambil menggenggam payungnya dan menunggu hadiah dari Raja Bali. Raja Bali berdiri membawa perahu dari emas, sebagai hadiah.

Penggambaran *Wamana awatara* pada periode Jawa Tengah Kuna ditemukan di Sumur Bandung, Prambanan. Namun penggambarannya memiliki perbedaan dengan yang dikemukakan dalam mitologi *Wamana Awatara*. *Wamana* Sumur Bandung ini digambarkan dengan dua tangan, tetapi tidak ada atribut *Wisnu*

diangkat tinggi-tinggi, sebagai simbol Triwikrama. Di bawah kakinya yang diangkat, bersimpuh seorang wanita dengan sikap menyembah, kemungkinan tokoh wanita ini adalah Aditi.

RamaAwatara

Awatara Wisnu yang ketujuh adalah Rama, disebut juga Ramachandra atau Dasaratharama, ikon pahlawan dalam epik Ramayana. Tidak hanya itu, Rama dalam kisah

Ramayana pun didudukkan sebagai ikon anak, saudara, suami, teman, dan pengurus rumah tangga yang ideal, karena sikap, perilaku, dan ajarannya tentang *dharma* (bakti), *satya* (kejujuran), *sewa* (pelayanan), dan *shanti* (kedamaian).

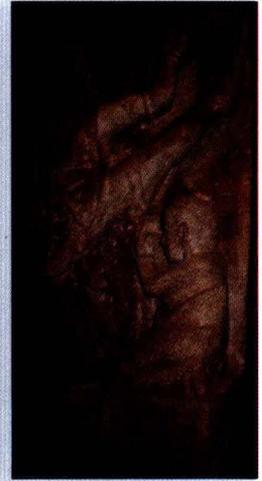
Rama terlahir sebagai putra Raja Dhasarata dan Dewi Kausalya, yang mengemban tugas untuk membunuh raksasa Dasamukha atau Ravana, raja dari kerajaan Lanka. Dikisahkan bahwa Rawana, yang memiliki kekebalan dari Brahma dan Siwa, telah melakukan kekacauan di dunia dan mengadu domba manusia. Oleh karena itu, dewa-dewa lain berusaha melenyapkan Dasamukha melalui Wisnu, yang turun ke dunia dalam wujud Rama.



Rama dalam epik Ramayana di Candi Siwa-Prambanan



Wamana Awatara, India Timur (Repro: Blurton, 1992)



Wamana awatara dari Sumur Bandung (foto: Ania)

Pengarcean Rama digambarkan sebagai seorang ksatriya yang memakai *kirita makuta*. Bertangan dua, masing-masing membawa atributnya, *bana* di tangan kanan dan *dhanu* di tangan kiri. Di sebelah kanan Rama biasanya terdapat figur Sita, selaku *sakti* Wisnu.

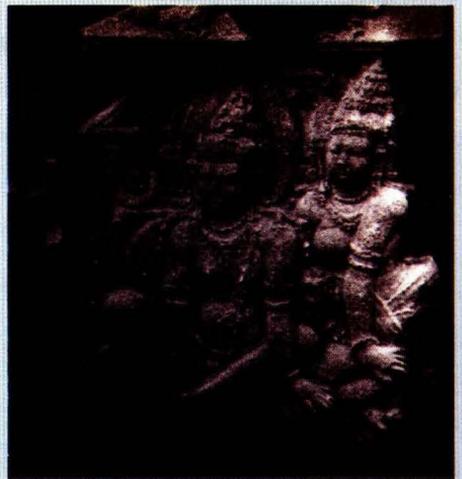
Penggambaran *awatara* Wisnu dalam wujud Rama dapat dijumpai di

relief Ramayana, yang terdapat di Candi Siwa dan Candi Brahma di Kompleks Percandian Prambanan. Panil berikut ini merupakan episode memanah Kijang Kencana. Ksatria yang memegang busur adalah gambaran dari Rama. Ia pun digambarkan mengenakan *kirita makuta*. Sekali lagi, atribut Wisnu pun tidak nampak.

KrishnaAwatara

Awatara Wisnu ke delapan adalah Krsna, ia mempunyai tugas membunuh Kansa, putera raja raksasa lalim di Mathura. Dalam mitologi ini, kehidupan Krsna dibagi menjadi empat tahapan, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua. Membunuh Kansa adalah tugasnya pada masa dewasa. Menjadi sais kereta perang Arjuna dalam episode Maha Bharatayuddha, merupakan tugas Wisnu mengajarkan *dharma* dan *bhakti* di masa tua. Dalam wujud Krsna, ia diarcakan sebagai laki-laki bertangan dua dengan atribut *danda* (tongkat) di tangan kanan dan *sankha* di tangan kiri. Di sebelah kanan terdapat Rukmini (*awatara* Laksmi) dan di sebelah kiri terdapat Satyabhoma.

Wisnu juga diarcakan sebagai Balarama, kakak Wisnu, yang menjadi bagian dalam *awatara* Wisnu. Balarama yang merupakan salah satu dari kedua puluh dua *awatara* Wisnu, atributnya *hala* dan *musala*. Balarama merupakan kakak Krsna, ia berwarna putih dan biasanya berdiri di sebelah kanan Krsna, kadang ia disebut dengan nama Baladewa. Keduanya dapat dijumpai dalam relief Kresnayana di Candi Wisnu, Prambanan.



Krishna di relief candi Wisnu Kompleks candi Prambanan

BuddhaAwatara

Buddha *awatara* adalah *awatara* Wisnu kesembilan, dalam wujud pangeran Siddharta Gautama yang mengajarkan cara-cara mendapatkan pencerahan dan mencapai kesempurnaan pengetahuan. Bahwasanya Brahma, Wisnu, dan Siwa

berada di dalam diri manusia sendiri. Manusia terikat oleh hukum *samsara* yang hanya dapat dihilangkan dengan cara mengikuti *dharma* tanpa perbedaan kasta. *Awatara* kesembilan ini diwujudkan dalam figur seorang pria duduk di atas *padmasana* dengan teratai menyangga kakinya. Tubuhnya putih, berambut keriting, berwajah lembut dan agung,, memakai *walkala* di bahu. Pada bagian kepalanya terdapat tonjolan yang disebut *usnisha* dan semacam mata ketiga di keningnya, disebut *urna*.

Penggambaran Wisnu sebagai Buddha Siddharta Gautama dapat dijumpai misalnya di Candi Mendut. Arca utama di Candi Mendut menggambarkan Siddharta Gautama dalam wujud Dhyani Buddha yang mempresentasikan sikap tangan *dharmacakramudra*. Sikap tersebut menggambarkan sikap ketika Sang Buddha memberikan pengajarannya yang pertama kali di Taman Rusa, Benares.

Selain pengarcaaan yang telah disebutkan di atas, Wisnu juga diarcakan sebagai Adimurti. Adimurti adalah penggambaran Wisnu dalam wujud seorang laki-laki duduk dalam sikap *sukhasana* diatas *wahananya* yang berupa ular atau naga bernama *Ananta*. Wisnu digambarkan bertangan dua atau empat membawa atribut berupa *sankha* dan *cakra*, bila bertangan empat kedua tangan yang lain berada di atas khaki.

Bentuk penggambaran Adimurti, antara lain ditemukan pada arca yang terdapat di Museum Nasional Jakarta. Wisnu duduk di atas ular dengan sikap *sukhasana*. Atribut Wisnu tampak pada *cakra* yang dibawa oleh tangan kanannya. Ia mengenakan *kiritamakuta*, *hara*, *upawita* berupa tiga helai benang, *udarabanda*, *keyura*, *kangkana*, *katisutra*, *urudamaj*, dan *padawalaya*. Penggambaran Wisnu yang duduk di atas *Ananta* juga dijumpai dalam relief Ramayana di Candi Siwa, pada panil pembuka yang menggambarkan Wisnu di kahyangan, dihadap oleh Garuda.

Masih terkait dengan *Ananta*, penggambaran Wisnu bersama *Ananta* dalam pose yang lain adalah Wisnu *Anantasayana*. Dalam hal ini, Wisnu digambarkan



Arca Utama Candi Mendut yang menggambarkan Buddha



Wisnu duduk di atas Ananta sebagai Adimurti, koleksi Museum Nasional Jakarta (Foto: Ania)

dalam posisi *sayana* (berbaring) di atas ular atau naga Ananta. Penggambaran Wisnu Anantasayana semacam itu, antara lain ditemukan pada arca koleksi museum Radyapustaka, Surakarta. Meskipun arca tersebut ukurannya kecil, akan tetapi istimewa, karena penggambaran Wisnu Anantasayana termasuk langka. Wisnu digambarkan posisi berbaring (*sayana*) di atas *padmasana*. Tangan kirinya digunakan untuk menyangga kepala, sedangkan tangan kanannya diletakkan di atas paha. Naga Ananta digambarkan tidur melingkar di belakang Wisnu. Dalam arca Radyapustaka Wisnu digambarkan tidak tiduran di atas Ananta (bandingkan dengan arca Wisnu Anantasayana yang dari India).

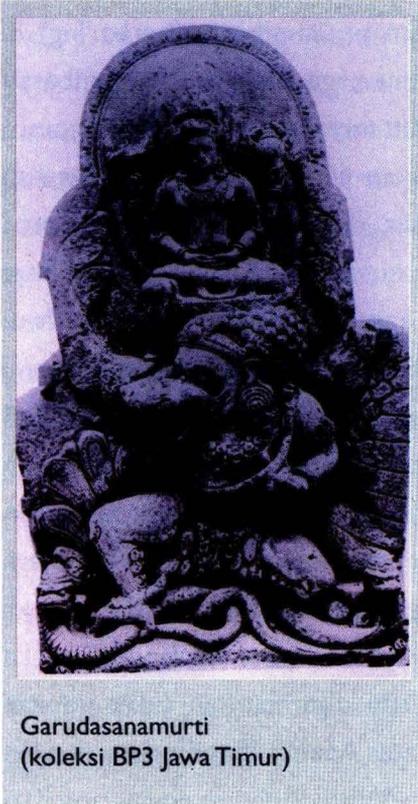


Wisnu Anantasayana, India (Repro: Blurton, 1992)



Wisnu Anantasayana, Radyapustaka (Foto: BP3 Jateng)

Selain Ananta, Wisnu pun kadang digambarkan duduk di atas *wahananya* yang lain, yaitu Garuda. Penggambaran Wisnu yang duduk di atas Garuda disebut Wisnu Garudāsana atau Wisnu Garudanarayanamurti, yang paling terkenal adalah



Garudasanamurti
(koleksi BP3 Jawa Timur)

yang diasumsikan berasal dari Pemandian Belahan (sekarang disimpan di Gedung Arca BP3 Jawa Timur). Dalam arca tersebut, Wisnu diidentifikasi sebagai penggambaran Raja Airlangga.

Wisnu disebutkan mempunyai beberapa *sakti*, yaitu Laksmi, Sri, Saraswati, dan Bhu. Akan tetapi, sejumlah sumber menyebutkan bahwa *sakti* Wisnu sebenarnya adalah Laksmi, sedangkan Sri, Saraswati, dan Bhu adalah bentuk-bentuk manifestasi Laksmi ketika harus mendampingi Wisnu dalam peran yang berbeda. Bahkan ketika Wisnu menjalani inkarnasi dalam wujud awatara, *sakti*-nya pun turut serta, sehingga misalnya muncul Sita sebagai istri Rama dalam episode Ramawatara. Di India, Laksmi memegang peranan penting sebagai *sakti* Wisnu. Akan tetapi, di Jawa, Sri lebih

populer. Bahkan sampai sekarang Sri masih dipercaya sebagai Dewi Kesuburan dan dipuja di kalangan para petani. Rumah tradisional Jawa biasanya mempunyai satu ruangan yang disebut *pasren*, untuk memuja Dewi Sri.

3. Siwa

Siwa adalah anggota ketiga dalam kelompok Trimurti, yang secara umum didudukan sebagai dewa perusak. Karena kedudukannya itulah maka Siwa mempunyai banyak pemuja, supaya tidak mengganggu dunia. Di dalam Rg Weda nama Siwa belum diperhitungkan sebagai dewa perusak, kedudukannya dipegang oleh Rudra, yang juga diistimewakan dengan doa-doa khusus untuk “menenangkannya”.

Akan tetapi, perlu dipahami bahwa Siwa sebagai dewa perusak hendaknya tidak diberi makna yang destruktif negatif. Siwa adalah Ishwara, yang mempunyai peran mengembalikan segala hal yang telah diciptakan oleh Brahma kepada asal

penciptanya, apabila takdir yang ditetapkan baginya telah tiba. Berkaitan dengan hal itu, maka Siwa pun dikenal sebagai Mahakala, Sang Penguasa Waktu, yang menentukan waktunya kembali kepada penciptanya. Karenanya, Siwa pun sering dihubungkan dengan Yama, dewa penguasaan kematian.

Bahwa Siwa tidak bersifat destruktif negatif dapat ditunjukkan dari julukannya sebagai Sankhara, yaitu yang selalu berbuat baik. Lebih lanjut Kitab Mahabharata memberikan justifikasi kedudukan Siwa sebagai Mahadeva, karena prestasinya dalam menyempurnakan tugas para dewa membinasakan makhluk-makhluk jahat yang tinggal di Tripura. Dari sinilah Siwa kemudian diidentikkan sebagai Rudra, yaitu yang menghancurkan segala makhluk jahat dan juga



Penggambaran Siwa dengan berbagai *laksana*-nya, Candi Siwa, Prambanan (Repro: Bernet Kempers, 1959)

kesusahan manusia. Bahkan, dalam rangka menyelamatkan semua mahluk, Siwa rela menghisap berbagai jenis racun yang ada di dunia hingga lehernya menjadi nila. Karenanya Siwa kemudian mendapat julukan Nilakanta (Si Leher Nila). Demikianlah sejumlah julukan Siwa yang dilatari oleh kapasitasnya dalam menyelesaikan permasalahan, sesuai dengan peran yang dimainkannya. Keberhasilannya tersebut tentu didasari oleh penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan, karenanya tidaklah mengherankan jika Siwa kemudian dijuluki sebagai Maheswara (*the Lord of Knowledge*).

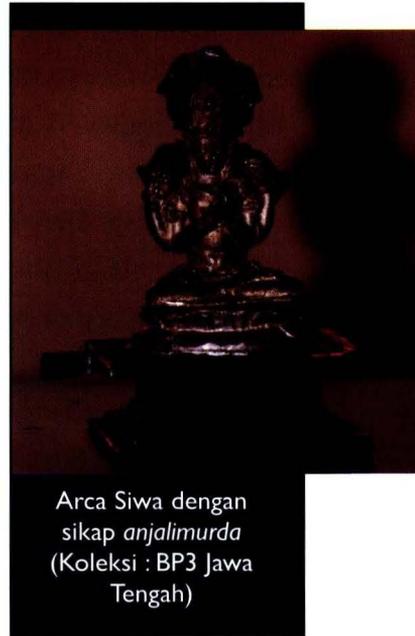
Selain julukan Siwa yang telah disebutkan, masih banyak yang lainnya. Bahkan menurut Siwa Purana, Siwa mempunyai seribu julukan. Banyaknya julukan Siwa tersebut, berpengaruh pula terhadap variasi penggambarannya. Akan tetapi, dalam bentuk ikon Siwa memiliki ciri umum yang sering muncul di sebagian besar penggambaran Siwa. Ciri yang dimaksud adalah mata ketiga yang disebut *jnananetra*, *jatamakuta* dengan hiasan *ardhacandra*

kapala, pakaian kulit harimau yang disebut *ajina*, dan atau *upawita* ular. Sejumlah *laksana* adalah *trisula*, *aksamala*, *camara*.

Temuan arca perak dari kompleks Candi Sewu yang diidentifikasi sebagai Siwa merupakan arca yang istimewa. Keistimewaan arca ini terletak pada *mudra*-nya yang menampilkan sikap *anjali* (menyembah). *Mudra* semacam ini, biasanya dipresentasikan oleh ikon-ikon yang berkedudukan sebagai dewa sub-ordinat. Padahal, dalam sistem panteon Hindu, Siwa mempunyai kedudukan sebagai *mahadewa*. Dengan berpegang pada *mudra*-nya, dapat dikemukakan bahwa Siwa ini pun berkedudukan sebagai dewa sub-ordinat.

Meskipun arca Siwa tersebut kemungkinan besar merupakan *istadewata* yang sifatnya *moveable*, akan tetapi keberadaannya di Candi Sewu yang merupakan kompleks percandian Buddhist tentu mempunyai latar belakang yang terkait dengan fungsi arca sebagai sarana upacara. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, sejumlah ahli mengemukakan bahwa keberadaan arca Siwa dengan sikap *anjali* *mudra* di Candi Sewu terkait dengan sistem panteon yang digunakan, yang didasakan pada *mandala Dharmadhatuwagiswara*. Dalam sistem *mandala* tersebut, dewa-dewa Trimurti didudukan sebagai sub-ordinat *Wagiswara*. *Wagiswara* adalah salah satu perwujudan *Manjusri* yang didudukan sebagai *Wairocana*. *Wairocana* sendiri adalah salah satu wujud *antropomorfik* Adibuddha sebagai dewa yang tertinggi di dalam agama Buddha.

Siwa dari Candi Sewu digambarkan duduk di atas *padmasana* dengan posisi *yogasana*. Tangannya empat. Dua tangan yang di belakang, masing-masing memegang *laksana* Siwa yang berupa *aksamala* dan *camara*. Sementara, kedua tangan lainnya menampilkan sikap *anjali*. *Abharana* yang dikenakan terdiri atas: *jatamakuta*, *kundala*, *hara*, *keyura*, *upawita* yang berupa pilinan benang, *kangkana*, *katisutra*, dan pakaian penutup tubuh bagian bawah (lower garment). Pakaianya memiliki hiasan, dengan motif *cross-hatching*.



Arca Siwa dengan sikap *anjali* *mudra* (Koleksi : BP3 Jawa Tengah)

Lingga-Yoni

Selain digambarkan dalam berbagai wujud antropomorfik, Siwa juga digambarkan dalam wujud *an-iconic* sebagai *lingga*. Pada dasarnya lingga adalah pilar cahaya (*the column of light*), yang merupakan simbol benih dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berasal. Lingga semacam ini disebut *Joytirilinga*. Siwa sendiri merepresentasikan dirinya ke dalam wujud pilar api pada mitologi *Linggotbhawa murti*.

Selain *Joytirilinga*, terdapat juga manusa lingga, yaitu lingga yang merupakan simbol dari organ maskulin. Cirinya adalah mempunyai tiga bagian, terdiri atas bagian yang paling bawah, berbentuk persegi, disebut *brahmabhaga*; bagian tengah yang berbentuk segi enam yang disebut *wisnubhaga*; dan bagian yang paling atas, berbentuk silendris, disebut *rudrabhaga*. Pada bagian *rudrabhaga*-nya terdapat hiasan garis melengkung yang disebut *brahmasutra*.

Sebagai simbol organ maskulin, lingga mengandung energi penciptaan. Akan tetapi energi tersebut akan berfungsi apabila disatukan dengan energi *sakti*,



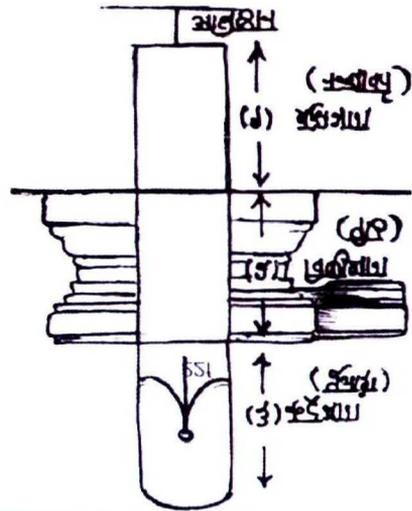
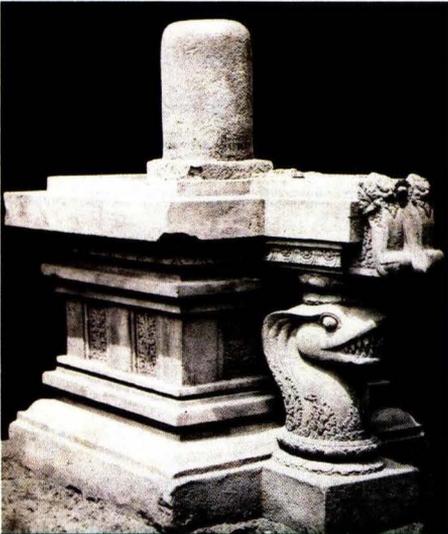
Penggambaran lingga-yoni yang naturalis (foto: Ania)

yang disimbolkan dalam wujud *yoni*, untuk memberikan kekuatan bagi energi penciptaan tersebut. Dengan demikian, penyatuan antara lingga sebagai organ maskulin dengan *yoni* yang merupakan simbol organ feminin akan menghasilkan energi penciptaan, yang merupakan dasar dari semua penciptaan. Perwujudan yang demikian, dapat dihubungkan dengan penggambaran lingga-yoni yang naturalis di Candi Sukuh.

Penggambaran lingga-yoni sebagai simbol Siwa dan *sakti*-nya banyak dijumpai di *garbhagreha* candi untuk pemujaan Siwa, menggantikan kehadiran Siwa itu sendiri. Candi-candi periode Jawa Tengah Kuna yang *garbhagreha*-nya ditempati Lingga-yoni misalnya adalah Candi Gunungwukir, Candi Sambisari, dan Candi Ijo.

Berbeda dengan umumnya, lingga-yoni yang ditemukan di Tanjungtirta, Prambanan, tidak ditemukan di dalam bangunan candi. Meskipun kemungkinan

yoni tersebut ditemukan sebaran batuan candi. Lingga-yoni Tanjungtito adalah yang paling bagus dan istimewa, karena pada bagian tubuh yoni-nya diberi hiasan sulur-suluran, demikian juga pada lis atasnya. Tidak hanya itu, ceratnya pun disangga oleh kepala *naga* dan diberi bantalan *padma*. Hiasan kala ditempatkan pu pada ceratnya. Keberadaan *naga* dan *kala* pada lingga-yoni Tanjungtirta tersebut, keduanya mempunyai arti simbolis yang berkaitan dengan ritual pensucian.



Lingga-Yoni Tanjungtirta, Prambanan
(Repro: Bernet Kempers, 1959)

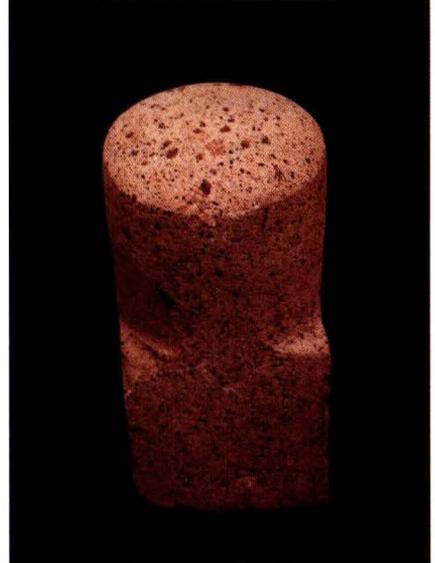
Posisi *manusalingga* dalam yoni
(Sumber: www.exoticindianart.com)

Di India, terdapat tradisi pemujaan lingga sebagai aspek Siwa. Dalam kedudukan seperti ini, lingga biasanya diberi hiasan muka Siwa. Lingga semacam ini disebut *mukha lingga*. Jumlah muka yang digambarkan bervariasi, ada yang satu, empat, dan lima. Apabila hanya terdapat satu hiasan muka, disebut *eka mukha lingga*. *Catur mukha lingga* serta *panca mukha lingga* adalah sebutan untuk lingga yang mempunyai hiasan muka empat dan lima. Periode Jawa Tengah Kuna tidak mempunyai tradisi penggambaran lingga seperti ini. Lingga sering juga ditemukan tidak berpasangan dengan yoni, akan tetapi berdasarkan ciri-cirinya yang memiliki unsur-unsur *brahmabhaga*, *wisnubhaga*, dan *rudrabhaga* maka lingga tersebut merupakan bagian dari lingga-yoni. Di sisi yang lain, terdapat juga lingga yang berdiri sendiri, tetapi memiliki ciri berbeda dengan *manusa lingga*. Lingga yang

dimaksud adalah *pseudo lingga* atau lingga semu, yang cirinya tidak memiliki bagian segi enam. Lingga semu hanya memiliki bagian silendris dan persegi saja, fungsinya adalah sebagai patok atau batas, misalnya batas halaman candi atau batas wilayah yang ditetapkan sebagai *sima*. Oleh karena itu, lingga semacam itu pun disebut lingga patok.



Caturmukha lingga, India
(Repro: Blurton, 1995)



Lingga Patok
(Koleksi BP3 Jateng)

Berbeda dengan lingga, yoni seringkali ditemukan tanpa lingga. Terdapat tradisi penggunaan yoni tidak bersama dengan lingga. Dalam hal ini, yoni tetap mempunyai peran sebagai simbol organ feminin yang menjadi simbol kesuburan. Sebagai simbol kesuburan, penggunaan yang paling banyak adalah yang dikaitkan dengan kesuburan lahan, sehingga sebaran yoni periode Jawa Tengah Kuna ini banyak ditemukan di wilayah-wilayah yang subur sebagai lahan pertanian, misalnya wilayah Kedu, Klaten, dan Sleman. Bentuk yoni kategori ini bervariasi, mulai dari bentuk yoni yang sudah dikenal, yaitu seperti lumpang yang bercerat, hingga bentuk yoni persegi panjang. Bentuk yoni persegi, ditemukan di sejumlah situs di wilayah Temanggung.

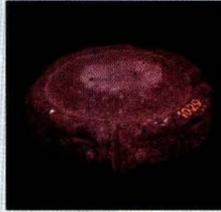
Akan tetapi, ada juga yoni yang bentuknya sangat sederhana, berbentuk



Bentuk Yoni persegi dari Temanggung
(Foto :Wulan Resiyani)



Lingga-Yoni, India
(Repro: Blurton, 1995)



Bentuk Yoni yang tidak
biasa (Kantor BP3 Jateng)

bulat pipih dengan goresan di atasnya yang menggambarkan cerat, seperti koleksi PB3 Jawa Tengah yang diberi nomor 1029. Bentuk dasar yoni seperti itu, ditemukan juga di India, meskipun dalam konfigurasi yang berbeda, karena yoni serupa yang ada di India disertai dengan lingga.

Siwa Mahadeva

Mahadeva adalah dewa tertinggi. Oleh karena itu, ketika Siwa digambarkan sebagai mahadewa, maka ia didudukkan sebagai dewa utama yang tertinggi. Di kompleks pencandian Prambanan misalnya,

Siwa digambarkan sebagai mahadewa. Dalam hal ini berarti Siwa menempati posisi sebagai dewa utama dalam percandian yang diperuntukkan bagi Trimurti. Hal ini dapat diartikan pula bahwa Siwa menunjukkan tiga fungsinya sekaligus, sebagai pencipta, pemelihara, dan pengembali alam semesta ke asalnya. Kemahadewaan Siwa di Prambanan ditunjukkan pula melalui bangunan candinya yang lebih besar dan lebih tinggi dari candi untuk Brahma dan Wisnu.

Siwa Mahadewa di Candi Prambanan digambarkan berdiri dengan sikap *samabhanga* di atas *padmasana* yang diletakkan di atas yoni. Tangannya empat, sepasang tangan yang di belakang, masing-masing memegang *aksamala* dan *camara*.



Siwa Mahadewa dari Kricak Lor
(Repro: Fontein, 1990)

Sementara kedua tangan yang lainnya menampilkan sikap *ardhanjalimudra*. Laksana yang ditampilkan mahadewa Siwa di Prambanan terdiri atas *jatamakuta* dengan hiasan *ardhachandra kapala*, *jnananetra*, *upawita* ular, dan *ajina* yang terbuat dari kulit harimau. Pakaian yang dikenakan dilengkapi pula dengan berbagai *abharana*, yang khas adalah sampur yang diikat sedemikian rupa sehingga membentuk pita besar di pinggul belakang.

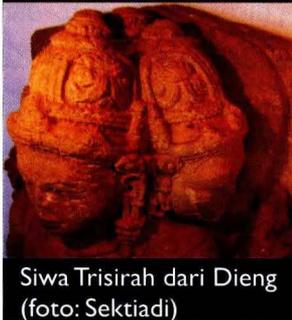
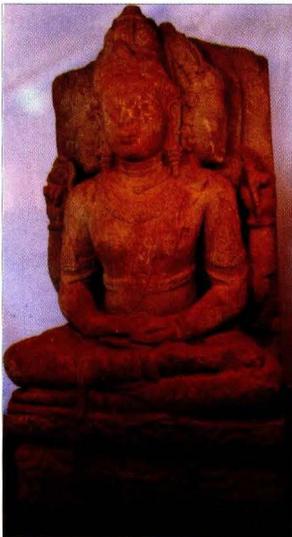
Arca Siwa Mahadewa lain yang menarik adalah arca perunggu yang ditemukan di Kricak Lor, Yogyakarta. Arca digambarkan berdiri di atas *padmasana* dengan sikap *sambhanga*. Tangannya empat, masing-masing memegang *laksananya* yang terdiri atas *aksamala*, *trisula*, *camara*, dan *kamandalu*. Atribut lain yang digambarkan adalah *jnananetra*, *jatamakuta* dengan hiasan *ardhacandrakapala*, *upawita* berbetuk pilinan benang, dan lembu Nandi sebagai *wahana*-nya digambarkan kecil di bawah kaki kanannya.

Arca mahadewa Siwa dari Kricak Lor ini digambarkan di atas lapik yang bertingkat dan mempunyai *stela*, yang bentuknya persegi dan memiliki kepala stela bulat. Kepala pada *stela* sekaligus juga merupakan *prabha* yang dikelilingi lidah api. Ciri yang menarik dari arca ini adalah bibirnya di-*inlay* dengan emas. *Lower garment* yang dikenakannya pun menarik, tidak berhiaskan kepala dan ekor harimau sebagaimana umumnya pakaian yang dikenakan mahadewa Siwa, melainkan mempunyai motif yang mirip dengan motif lereng pada batik.

Sebagai dewa tertinggi, Siwa Mahadeva paling sering diseru, bentuk seruan yang paling sederhana adalah “*Om nama Siwaya*”. Seruan kepada Siwa semacam itu sering dijumpai sebagai kalimat pembuka dalam prasasti. Sejumlah prasasti berbahasa Jawa Kuna yang berasal dari periode Jawa Tengah Kuna menggunakan seruan tersebut sebagai kalimat pembuka, misalnya adalah Prasasti Gandasuli II (810 M) yang ditemukan di Temanggung dan Prasasti Ra Kidan (900 M) yang ditemukan di Dieng. Sebutan lain untuk Siwa Mahadewa adalah Siwa Mahesamurti atau Mahesvara. Meskipun demikian, dalam pengarcaannya memiliki sedikit perbedaan dalam hal atributnya. Sejumlah atribut yang menjadi penanda identitas Mahesamurti adalah *angkusa*, *damaru*, *ghanta*, *jambira*, *khadga*, *khatwangga*, *khetaka*, *parasu*, *pasa*, *trisula*, dan *wajra*.

Keberadaan Siwa Mahadeva juga dikenal di dalam Buddhisme Mahayana,

dipuja di dalam *mandala Dharmadhatuvagisvara*. *Dharmadhatuvagisvara* adalah sebutan lain untuk Manjusri yang menjadi dewa utama dalam sistem panteon tersebut, yang pada hakekatnya Manjusri adalah juga Brahma, Wisnu, dan Maheswara (Mahadewa). Ciri utama dari Mahadewa yang menjadi bagian dari *mandala Dharmadhatuvagisvara* adalah sikap tangannya, yang menampilkan *anjalmudra*. Padahal *anjalmudra* merupakan sikap yang umumnya digunakan oleh dewa-dewa sub-ordinat, bukan mahadewa. Atribut lainnya adalah *trinetra*, *camara*, *kapala*, dan *trisula*.



Siwa Trisirah dari Dieng
(foto: Sektiadi)

Siwa Trisirah

Siwa Trisirah adalah sebutan untuk penggambaran ikon Siwa dengan tiga kepala dalam satu tubuh. Tiga kepala pada Siwa adalah ciri yang dominan dari Siwa Mahadewa. Karenanya Siwa Trisirah adalah juga Mahadewa. Semestinya, ketiga kepala Trisirah tersebut adalah dua kepala laki-laki dan satu kepala wanita, ketiganya menggambarkan tiga aspek Siwa. Kepala yang kanan menggambarkan aspek Siwa *Aghora*, kepala yang tengah menggambarkan aspek Siwa yang *Saumya*, dan kepala yang kiri menunjukkan aspek feminin dan merepresentasikan *sakti* Siwa.

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa sebagai mahadewa, Siwa tampil sebagai *the Supreme God* yang menjalankan tiga fungsi Trimurti sekaligus, sebagai pencipta, pemelihara, dan pengembali alam semesta ke asalnya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka ketiga kepala Siwa Trisirah pun mewakili kekuatan mencipta (*sristi*), memelihara (*sthiti*) dan merusak (*laya*).

Asumsi lain menyebutkan bahwa ketiga kepala Siwa dalam Trisirah terkait erat dengan tiga *tattwa* Siwa di dalam sekte Saiwa Siddhanta. Ketiga *tattwa* yang dimaksud, masing-masing adalah Paramasiwa, merupakan *tattwa* tertinggi yang tidak berwujud dan berada di alam kehampaan. *Tattwa* kedua adalah Sadasiwatattwa,

yaitu *tattwa* yang berwujud apabila diinginkan, bentuknya adalah *mantra* yang diucapkan para *yogin*. *Tattwa* ketiga adalah Maheswaratattwa, yaitu *tattwa* yang berkenaan dengan tiga kejadian alam semesta yang menjadi tanggungjawab tiga manifestasi Paramasiwa, yaitu Iswara sebagai pengembali alam semesta ke dalam asalnya, Brahma sebagai pencipta, dan Wisnu yang bertindak sebagai pelindung alam semesta.

Salah satu penggambaran Siwa Trisirah yang berasal dari periode Jawa Tengah Kuna adalah yang ditemukan di Dieng. Siwa diarcakan dalam posisi duduk di atas *padmasana* dengan posisi *wajraparyankasana*. Ikon ini digambarkan dengan tiga kepala, masing-masing mengenakan *jatamakuta*. Tangannya empat, kedua tangan yang depan menunjukkan sikap samadi (*yogamudra*), sedangkan kedua tangan yang lainnya masing-masing memegang *aksamala* dan *camara*. *Abharana* yang dikenakan terdiri atas *kundala*, *hara*. *Keyura*, *udarabhanda*, *upawita berupa selempang kain*, *kangkana*, dan *padawalaya*.



Hariharamurti

Hariharamurti adalah penggambaran Siwa (*Hara*) dan Wisnu (*Hari*) dalam satu individu. Dalam penggambaran tersebut, Siwa ditempatkan di posisi kanan, sedangkan Wisnu di sisi kiri. Sebuah sumber menyebutkan bahwa keberadaan Harihara menjadi tanda terjadinya sinkretisme antara sekte Saiwa dan sekte Waisnawa. Apabila asumsi tersebut benar, maka sudah selayaknya untuk mengkaji lebih lanjut kemungkinan adanya sinkretisme yang dimaksud di Kawasan Dieng, mengingat arca Harihara ditemukan di Dieng.

Arca Harihara yang ditemukan di Dieng digambarkan dalam posisi duduk di atas *padmasana* dalam sikap *wajraparyankasana*. Penggambarannya tidak sebagaimana pakem untuk menggambarkan Harihara, dimana sisi kanannya adalah Siwa dan yang kiri adalah Wisnu. Pada ikon Harihara Dieng, atribut Siwa dan Wisnu tidak dipisahkan dengan tegas di bagian kanan dan kiri ikon, melainkan bercampur. Harihara Dieng an

digambarkan bertangan empat, kedua tangan yang di belakang masing-masing memegang *laksana* Siwa berupa *aksamala* dan *camara*. Sementara tangan kanan yang di depan memegang *laksana* Wisnu yang berupa *sangkha* dan tangan kirinya menunjukkan sikap samadi. Atribut lainnya, yaitu *jatamakuta* dan *upawita* ular lebih menunjukkan atribut Siwa dari pada Wisnu. Bentuk mahkota Harihara Dieng ini juga menarik untuk ditelaah, karena tidak sesuai dengan pakem penggambaran Harihara. Seharusnya mahkotanya pun separuh, yang sebelah kanan, *jatamakuta* dan separuh yang kiri *kiritamakuta*, yang merupakan mahkota Wisnu. Akan tetapi, Harihara Dieng ini hanya mengenakan satu jenis saja, yaitu *jatamakuta*..

Nandisawahanamurti

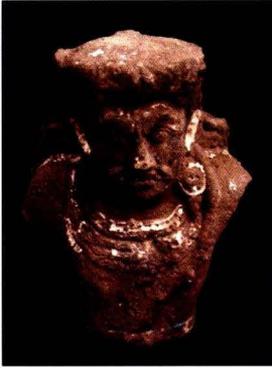
Nandisawahanamurti adalah penggambaran Siwa bersama Nandi yang merupakan *wahana*-nya. Posisi Siwa duduk di atas pundak Nandi yang digambarkan dalam wujud teriomorfik. Di India, Nandi dalam wujud teriomorfik sering kali disamakan dengan Siwa itu sendiri, sebagaimana diceritakan dalam mitologinya. Bahwa karena kesetiiaannya kepada Siwa, Nandi mendapat anugrah didudukkan setara dengan dewa dan mendapat penghormatan secara individu.



Nandisawahanamurti Radyapustaka (kiri) dan Dieng (kanan) (foto :Ania)

P e n g g a m b a r a n Nandisawahanamurti, disebut juga Vreshabharudamurti, dijumpai di Kawasan Dieng, dan merupakan arca khas Dieng. Siwa digambarkan duduk di bahu Nandi.

Siwa digambarkan bertangan empat, tetapi sebagian besar tangannya sudah patah sehingga atributnya tidak dapat diidentifikasi. Sementara Nandi-nya, digambarkan duduk di atas *padmasana* dengan sikap *yogasana*. Kedua tangan Nandi diletakkan di atas paha dan digunakan untuk mendukung kaki Siwa. Arca serupa juga menjadi salah satu koleksi Museum Radyapustaka, Surakarta.



Bhairawa, koleksi BP3 Jawa Tengah (Foto: Putu DJ)

Bhairawa

Bhairawa adalah salah satu bentuk *ugra* atau *ghora* dari Siwa. Dalam wujud Bhairawa, Siwa mempunyai bentuk yang demonik, cirinya adalah mempunyai taring. Kadang-kadang Bhairawa bahkan digambarkan tanpa busana dan

memakai perhiasan yang seram, berbentuk tengkorak dan ular. Keberadaan Bhairawa menunjukkan keberadaan sekte Saiwa yang khusus memuja Bhairawa.

Bhairawa juga merupakan sebutan salah satu aliran di dalam Tantrisme yang digolongkan ke dalam *wamasakta*, yaitu tantrisme kiri yang inti ajarannya adalah mencapai *kamoksan* melalui praktek *pancamahatattwa*. Awam mengenal *pancamahatattwa* sebagai *panca ma* atau *ma lima*, yang terdiri atas *madya*, *mamsa*, *matsya*, *maithuna*, dan *mudra*. Praktek *panca ma* tersebut dilakukan sebagai ritual untuk mencapai *kamoksan* melalui *trance*. Kertanegara dari Kerajaan Singasari diketahui merupakan salah satu raja yang menganut aliran ini.

Keberadaan Bhairawa juga terkait dengan perebutan posisi yang paling berpengaruh antara Brahma dan Siwa. Siwa muncul sebagai Brahmasiraschhedakamurti, yaitu bentuk *ugra* Siwa yang memotong kepala kelima Brahma. Dengan demikian, secara tidak langsung disebutkan bahwa Siwa lebih superior dibandingkan dengan Brahma.

Sebagai aspek Siwa, tentu penggambaran Bhairawa membawa atribut Siwa, misalnya adalah *jatamakuta*, *trisula*, *jnananetra*, dan *ajina*. Di sisi yang lain, Bhairawa pun memiliki *laksana* sendiri yang berbeda dari Siwa, misalnya mempunyai taring sebagai ciri aspek demoniknya, *wahana*-nya srigala, dan menggunakan perhiasan tengkorak.

Salah satu penggambaran Bhairawa yang ditemukan pada periode Jawa Tengah Kuna adalah yang menjadi koleksi BP3 Jawa Tengah. Arca yang dimaksud merupakan fragmen arca yang hanya merupakan bagian kepala dan dada. Penggambarannya bersifat demonik, ditandai dengan adanya taring dan mata yang sangat besar. Arca tersebut mengenakan *upawita* ular dan hiasan kepala seperti

jamang. Bagian yang paling menarik adalah keberadaan *ardhacandrakapala* di bagian belakang kepala yang merupakan *laksana* Siwa. Bentuk semacam ini mewakili wujud *ugra* Siwa, yang diwakili oleh perwujudan Bhairawa.



Konsep Pengarcean
Ardhanariswara, India
(Repro: Blurton, 1992)

Siwa-Parwati

Perwujudan Siwa yang lain adalah yang digambarkan bersama *sakti*-nya, Parwati. Terdapat dua kategori penggambarannya, yaitu yang *an-iconic* sebagai lingga-yoni dan yang ikonik dalam wujud antropomorfik. Dalam wujud antropomorfik, Siwa dan Parwati dapat digambarkan dalam wujud dua individu yang terpisah atau satu individu yang bersifat *androgini*. *Ardhanariswara (ri)* adalah wujud *androgini* dari Siwa dan Parwati. Dalam hal ini, Siwa diarcakan separuh bagian di sisi kanan, sedangkan separuh bagian yang kiri adalah *sakti*-nya, Parwati. Keberadaan *Ardhanariswara* dilatari oleh konsep yang tidak berbeda dengan lingga-yoni, yaitu sebagai

simbol bersatunya energi kreatif yang bersifat menciptakan. Pendapat lain menengarai bahwa keberadaan ikon *Ardhanariswara* menjadi penanda munculnya sinkretisme antara sekte Saiwa dan *shakta*, yaitu aliran yang memuja *sakti* dewa. Asumsi ini tampaknya dapat dikaitkan dengan mitologi yang melatari lahirnya ikon *Ardhanariswara*.

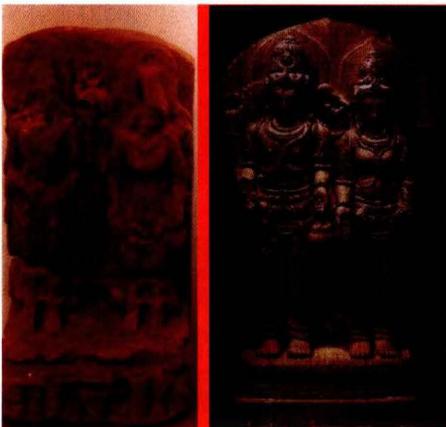
Dikisahkan bahwa di kahyangan Siwa, di Gunung Kailasa, Siwa dan Uma duduk di atas singgasana. Dewa Brahma, Wisnu, serta para resi datang untuk memberi penghormatan kepada mereka. Salah seorang resi, bernama Bhrengi, ikut memberi hormat, tetapi hanya kepada Siwa dan tidak mempedulikan Parwati. Akibatnya, Parwati murka dan mengambil kesaktian sang resi. Untungnya Siwa menolong sang resi dan mengabdikan permohonan Parwati untuk meleburkan diri dengan Siwa, supaya mendapatkan penghormatan yang sama.

Ardhanariswara sepertinya bukan merupakan ikon yang populer pada periode Jawa Tengah Kuna. Penggambaran Siwa dan Parwati sebagai dua individu

yang terpisah lebih populer. Meskipun digambarkan sebagai dua individu yang berbeda, akan tetapi keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, merupakan binari oposisi yang keberadaannya saling melengkapi. Apabila Siwa diibaratkan sebagai energi maka Parwati adalah kekuatan yang menjadi pemicu bagi energi tersebut untuk menghasilkan karya kreatif secara maksimal.

Di India, penggambaran pasangan Siwa dan Parwati termasuk populer. Mereka dijadikan simbol keluarga idaman, karena dalam penggambaran tersebut Siwa menjadi simbol suami ideal. Tidak hanya itu, pasangan Siwa dan Parwati ini pun menjadi simbol kesetaraan jender. Periode Jawa Tengah Kuna menghasilkan beberapa arca yang menggambarkan pasangan Siwa-Parwati, setidaknya yang ditemukan di Dieng, Klaten, Gua Seplawan Purworejo, dan Candi Mantup.

Arca Siwa-Parwati yang ditemukan di Dieng, kondisinya tidak terlalu baik, terutama karena arca tersebut aus, sehingga atributnya pun sukar diidentifikasi. Atribut yang masih tampak adalah *kalasa* yang dipegang oleh tangan kiri Parwati dan kepala Nandi yang ada di bawah *padmasana*. Kedua arca yang kepalanya sudah aus ini digambarkan dengan sikap *sambhanga*. Tangannya masing-masing empat. Akan tetapi, hanya dua tangan Parwati saja yang dapat dikenali, satu tangan kirinya membawa *kalasa* dan tangan kanannya menunjukkan sikap *waradahasta mudra*.



Siwa Parwati
Dieng
(Foto: Ania)

Siwa Parwati
dari Klaten
(Repro: Herzog)

Meskipun kualitas arca Siwa-Parwati yang ditemukan di Dieng tidak terlalu bagus, akan tetapi keberadaannya sangat penting. Setidaknya mengokohkan peranan Dieng sebagai pusat sekte Saiwa pada masa itu. Berkenaan dengan hal tersebut, maka Dieng, sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Kapuhunan (878 M), disetarakan dengan Kailasa, yaitu gunung suci tempat Kahyangan Siwa berada.

Berbeda dengan arca Siwa-Parwati dari Dieng, arca Siwa-Parwati dari Klaten ini

kondisinya sangat bagus. Keduanya digambarkan berdiri di atas *padmasana* dengan sikap *sambhanga*. Siwa mengenakan *jatamakuta* dengan hiasan *ardhacandrakapala*. Tangannya empat, masing-masing memegang *laksana* yang terdiri atas *aksamala*, *camara*, *kalasa*, dan tangkai lotus. Pakaianya berupa kain yang diikat dengan *katisutra* dan *sampur*. Perhiasannya terdiri atas *kundala*, *hara*, *keyura*, *kangkana*, *udarabanda*, dan *padawalaya*. *Upawita*-nya dari pilinan benang.

Sebagai pasangan Siwa, Parwati pun diarcakan mengenakan *jatamakuta*. Tangannya dua, yang kanan menampilkan sikap *waradamudra*, sedangkan yang kiri memegang tangkai lotus. Pakaian bawahnya diikat dengan *katisutra* dan *sampur*. Perhiasan yang dikenakan terdiri atas *kundala*, *hara*, *keyura*, *kangkana*, *channawira*, dan *padawalaya*.

Dari segi bahan, arca Siwa-Parwati yang ditemukan di Gua Seplawan, Purworejo ini paling istimewa, karena dibuat dari bahan logam emas. Arca dan *padmasana*-nya terbuat dari emas, akan tetapi lapiknya dai perak. Siwa dan Parwati digambarkan berdiri di atas *padmasana* dengan sikap *sambhanga*. Keduanya digambarkan dengan dua tangan. Satu tangan masing-masing saling berpegangan, sedangkan satu tangan yang lainnya menampilkan sikap *waradamudra*. Pakaian masing-masing berupa kain, diikat dengan *katisutra* dan *sampul* yang disimpulkan di belakang sehingga membentuk seperti kelopak bunga. Perhiasan yang dikenakan Siwa terdiri atas *jatamakuta*, *kundala*, *hara*, *keyura*, *kangkana*, *udarabanda*, dan *katisutra*. Perhiasan yang sama juga dikenakan Parwati, perbedaannya hanya terletak pada pakian yang dikenakan.

Arca Siwa-Parwati Seplawan digambarkan dengan *prabha* lidah api. Masing-masing arca dinaungi *chattr*a. *Prabha* dan *chattr*a dibuat terpisah dengan arcanya, dan disatukan dengan teknik *patri* atau *casting-on*. Dengan demikian keberadaan arca ini tidak hanya memberikan informasi tentang ritual keagamaan, melainkan juga memperkaya pengetahuan tentang teknik pembuatan arca pada masa Jawa Tengah



Siwa-Parwati Gua Seplawan,
Purworejo
(Repro: Fontein, 1990)

Penggambaran Siwa dan Parwati yang digambarkan berpegangan tangan, seperti yang ditemukan di Gua Seplawan, juga ditemukan di Candi Mantup. Candi Mantup yang terletak di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul. Candi berlatar agama Hindu tersebut mempunyai arca Siwa-Parwati yang oleh Tim BP3 DIY diidentifikasi sebagai Kalyanasundaramurti.

Kalyanasundaramurti adalah penggambaran perkawinan Siwa-Parwati. Di India, Siwa digambarkan bertangan empat dan Parwati bertangan dua. Akan tetapi, arca Mantup ini keduanya digambarkan bertangan dua. Keduanya digambarkan berdiri dengan sikap *samabhanga*. Tangan kanan Siwa bersikap *waramudra*, sedangkan tangan kirinya menggenggam tangan kanan Parwati. Sebenarnya *laksana* Siwa yang digambarkan tidak terlalu dominan, kecuali *jatamakuta*. Tetapi keduanya merupakan ikon dewa, tampak jelas adanya *sirascakra*.

Pariwara Besar

Pariwara besar adalah kelompok dewa-dewa sub-ordinat yang terdiri atas dewa-dewa pendamping Siwa di dalam candi yang diperuntukkan bagi pemujaan terhadap Siwa. Kelompok pendamping Siwa ini, disebut *parswadewata*. Selain *parswadewata*, terdapat *sakti* para mahadewa, *lokapala*, serta dewa-dewa lain yang belum termasuk di dalam kelompok yang sudah disebutkan.

Parswadewata

Dalam periode Jawa Tengah Kuna, *parswadewata*, yang terdiri atas Agastya, Ganesa, dan Durgamahisasuramardhini (Durga), ditemukan di hampir seluruh candi-candi yang digunakan untuk memuja Siwa. Candi Siwa di Prambanan misalnya, merupakan salah satu contoh candi yang memiliki konfigurasi *parswadewata*. Candi Banon, Candi Sambisari adalah contoh yang lain. Konfigurasi *parswadewata* di dalam percandian Siwa telah diungkapkan di bagian sistem panteon, di dalam buku ini.

Agastya

Agastya adalah resi (*rishi*), yang di dalam beberapa sumber disebutkan sebagai salah satu dari kelompok *saptaresi*. Tugasnya adalah menyebarkan agama

Hindu ke arah selatan (dari India), termasuk ke Semenanjung Malaka dan Indonesia. Karena jasa besarnya dalam menyebarkan agama Siwa itu lah, maka Agastya didudukkan sebagai representasi Siwa, bahkan selanjutnya dianggap sebagai salah satu aspek Siwa. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri Agastya yang menggunakan atribut Siwa, mulai dari *jatamakuta*, *aksamala*, *camara*, *kamandalu* hingga *trisula*.

Ciri resi pada Agastya dapat dilihat pada penggambarannya sebagai orang tua yang berkumis dan berjenggot lebat. Juga pada perutnya yang *tundila* (buncit). Arca Agastya dari Candi Banon di bawah ini adalah salah satu contoh visualisasi gambaran yang dimaksud. Meskipun pada umumnya Agastya digambarkan *tundila*, akan tetapi terdapat penggambara Agastya yang tidak berperut buncit, antara lain adalah yang ditemukan di Dieng, Agastya di ruang koleksi BP3 DIY, dan Agastya di Candi Sambisari. Bahkan, Agastya di Candi Sambisari penggambarannya berkesan kurus.

Penggambaran yang demikian ini, kiranya dapat dihubungkan dengan sejarah pengarcaannya. Di India, penggambaran Agastya yang ramping muncul pada periode Gupta. Dengan demikian, dapat pula diasumsikan bahwa Agastya Jawa

Tengah Kuna yang digambarkan ramping juga dapat menunjukkan kronologinya secara relatif.

Penyimpangan penggambaran tampak pula pada Agastya yang ditemukan di Dieng. Agastya Dieng tidak hanya digambarkan mempunyai perut langsing, tetapi juga tanpa jenggot dan kumis. Dalam bukunya yang berjudul *Agastya di Nusantara*, Poerbatjaraka telah



Agastya Candi Banon
(Repro: Herzog, 1995)



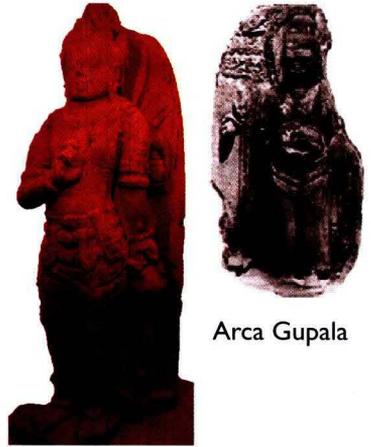
Resi di relief Candi Brahma, Prambanan
(Sumber: www.borobudur.tv)

menyinggung penggambaran Agastya yang memiliki ciri langsing, serta tidak berjenggot dan tidak berkumis, yang disebutnya sebagai Agastya-Guru. Penggambaran Agastya yang demikian ini ditengarai menunjukkan kronologi yang lebih tua dari pada penggambaran Agastya yang bercirikan resi.

Perbedaan penggambaran Agastya tersebut, tampaknya dapat dikaitkan dengan peran dan status Agastya itu sendiri. Pada awalnya, Agastya-Guru bersama-sama dengan Ganesa berperan sebagai penjaga pintu kahyangan Siwa, mengingat

Ganesa adalah kepala pasukan *gana* yang bertugas menjaga Siwa. Kemudian, keduanya mengalami perubahan status, menjadi dewa yang dipuja secara mandiri. Perannya sebagai penjaga kahyangan Siwa digantikan oleh Mahakala dan Nandiswara.

Keberadaan Agastya menarik untuk diungkapkan, tidak hanya dari segi kuantitas temuan arcanya yang signifikan. Arca Agastya hampir selalu hadir di candi Hindu yang diperuntukkan bagi pemujaan terhadap Siwa. Meskipun masih memerlukan penelitian lebih lanjut, pendapat para sarjana Belanda yang mengatakan bahwa Agastya adalah tokoh historis, seorang brahmana yang datang dari India dan menetap di wilayah Jawa Tengah. Berkaitan dengan hal tersebut, Agastya diidentikkan dengan Rakai Walaing Pu Kumbhayoni yang disebut dalam Prasasti Pereng (863 M). Prasasti tersebut ditemukan di kaki Plato Siwa, dan secara kebetulan di Plato Siwa tersebut juga ditemukan arca Agastya yang cukup besar, yang oleh penduduk sekitarnya dikenal sebagai arca Gupala.



Agastya Dieng
(Foto : Sektiadi)

Arca Gupala

Ganesa

Ganesa adalah salah satu dewa yang digambarkan dalam wujud teriomorfik, yaitu berwujud manusia yang berkepala gajah. Penggambaran ini memberikan kemudahan untuk mengidentifikasi apabila kita menemukan arcanya.

yang menarik, sehingga versi cerita yang muncul pun sangat beragam. Tanpa bermaksud mengecilkan versi mitologi yang lain, kiranya dapatlah dikemukakan satu mitologi yang dimaksud. Ganesa adalah putra Siwa dan Parwati. Kelahirannya dilatari oleh permintaan Indra dan para dewa lainnya, agar Siwa menciptakan tokoh yang dapat mengalahkan *asura* (raksasa) yang ingin menguasai tempat tinggal para dewa. Siwa kemudian menyerahkan salah satu kekuatannya (*amsa*) dalam wujud seorang pemuda tampan yang lahir dari rahim Parwati. Pemuda tersebut diberi nama Vighneswara (Penyingkir Rintangan), yang kelak diperintahkan untuk mengalahkan para *asura*.

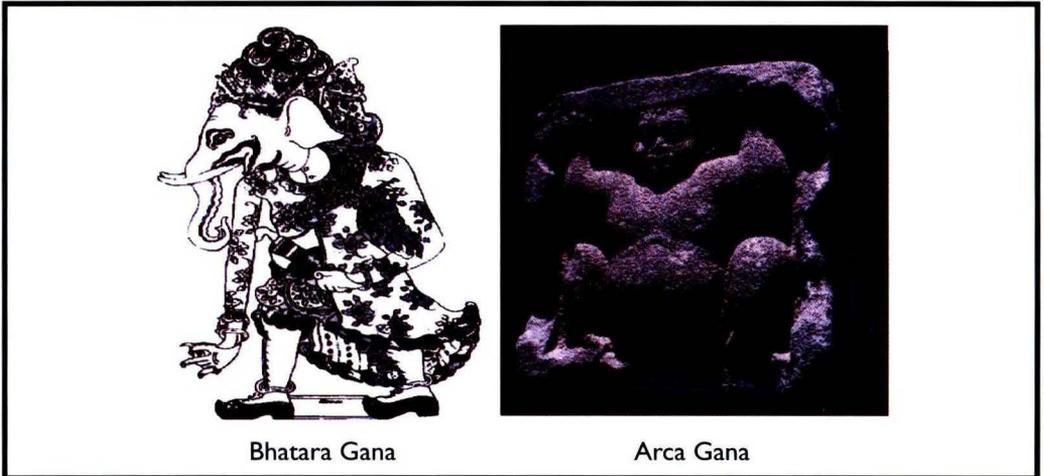
Parwati sangat bangga akan ketampanan putranya, karenanya ia mengundang para dewa untuk memamerkan putranya. Semua dewa memandang kagum kepada Vighneswara, kecuali Sani (Saturnus). Sani tidak mau memandang Vighneswara, karena ia membawa kutukan istrinya, bahwa apa saja yang dipandangnya akan berubah menjadi abu. Meskipun sudah menolak, Parwati tetap meminta Sani memandang putranya. Akibatnya, kepala Vighneswara pun hancur menjadi abu, karena dipandang oleh Sani. Parwati sangat berduka karenanya. Brahma pun kemudian menghibur Parwati dan berjanji memulihkan kepala putranya dengan kepala makhluk pertama yang dilihatnya. Secara kebetulan makhluk yang pertama dijumpai Brahma adalah seekor gajah. Itulah sebabnya mengapa Ganesa berkepala gajah.

Dewa berkepala gajah ini sangat populer dan banyak pemujanya. Para pemuja Ganesa menyebut dirinya sebagai penganut sekte Ganapatya. Ganapati adalah sebutan bagi Ganesa dalam kedudukannya sebagai pimpinan para *gana*. *Gana* adalah makhluk kahyangan yang termasuk di dalam kelompok *pariwara kecil* yang bertugas sebagai pasukan pengawal Siwa.

Popularitas Ganesa pada masa Jawa Tengah Kuna dapat ditunjukkan melalui populasi arcanya yang cukup banyak dan tersebar di berbagai tempat. Tidak hanya itu, juga ditunjukkan pula melalui variasi bahannya. Berdasarkan pengamatan terhadap arca-arca Ganesa yang ditemukan, kiranya dapatlah dikemukakan bahwa Ganesa tidak hanya dipuja dalam kedudukannya sebagai *parswadewata* dalam candi yang diperuntukkan bagi Siwa. Ganesa juga dipuja secara mandiri, baik sebagai *kuladewata* maupun sebagai *istadewata*.

Ganesa dikenal sebagai dewa ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, kesuburan, dan penghancur segala rintangan. Karenanya ia dipuja di banyak tempat. Sebagai dewa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, Ganesa dipuja sebagai *istadewata* oleh banyak orang. Hingga kini, Ganesa pun masih digunakan sebagai simbol dalam kaitannya dengan perannya sebagai dewa Ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, misalnya digunakan oleh Institut Teknologi Bandung. Demikian juga di rumah-rumah, Ganesa dipuja pada saat hendak memulai perjalanan, melakukan bisnis, dan untuk menolak bahaya. Sebagai penghancur rintangan, Ganesa sering ditempatkan di daerah yang rawan bahaya, misalnya di tempat penyeberangan, di pinggir sungai yang arusnya deras, atau di dekat bendungan. Arca Ganesa Bara (Blitar, Jawa Timur) merupakan satu contoh penempatan Ganesa di pinggir sungai, yaitu Sungai Brantas.

Dalam cerita wayang, ia disebut Bhatara Gana, karena berperan sebagai pemimpin para *gana*. *Gana* adalah pasukan pengawal Siwa. Dalam tradisi pewayangan, Bhatara Gana adalah pahlawan yang mengalahkan para *asura* yang



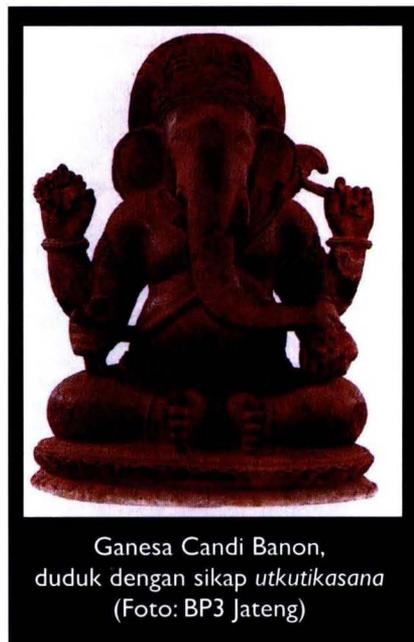
hendak menduduki kahyangan para dewa.

Dalam beberapa kitab dari India, Ganesa disebutkan mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut, berkepala gajah, bertangan empat dengan salah satu tangannya memegang *ekadanta* (gadingnya sendiri yang patah), tangan kiri memegang *parasu* (kapak perang), dan kedua tangan lainnya memegang *padma* (teratai merah) dan *modaka* (sweetmeats). Mempunyai *trinetra* (tiga mata),

upavitanya berupa ular, kepalanya merah seperti *sindura*, tubuhnya merah seperti *kunkuma* dan duduk di atas seekor tikus, terkadang digambarkan duduk di atas singa.

Pengarcean Ganesa bervariasi, ada yang digambarkan dalam posisi berdiri (*stanaka*) dan posisi duduk (*Utkutikasana*) di atas *asana*, serta jarang sekali Ganesa digambarkan di atas *wahananya* yang berupa tikus. Ganesa biasa menempati relung atau bilik belakang candi Hindu maupun diarcakan tersendiri. Atribut yang dibawa di tangan kanan belakang berupa *aksamala* (tasbih), tangan kiri belakang membawa *parasu* (kapak perang), tangan kanan depan membawa *danta* (gading yang patah) dan tangan kiri depan membawa *modaka* (sweetmeats). Pakaian dan perhiasan yang dikenakan berupa *jatamukuta* (mahkota dari pilinan rambut) dengan hiasan *ardhacandrakapala*, serta *prabhamandala* dibelakang kepala, kadang memakai *kundala* (anting-anting), *hara* (kalung), *keyura* (kelat bahu), gelang tangan, gelang kaki, *upavita* berupa ular, ikat pinggang, uncal, dan kain. Lapik arca berupa *padma*, namun kadang-kadang juga dijumpai Ganesa yang duduk atau berdiri di *asana* berupa *kapala* (tengkorak), yang dikenal dengan sebutan *kapalāsana*. Jika digambarkan duduk di atas *padmasana*, Ganesa digambarkan dalam dalam sikap duduk *utkutikasana*, yang menjadi salah satu *laksana* kuatnya.

Ganesa yang digambarkan duduk di atas *asana* tengkorak antara lain ditunjukkan oleh Ganesa koleksi BP3 Jawa Tengah. Arca yang dimaksud terbuat dari batu yang kualitasnya tidak terlalu bagus. Meskipun kondisi arcanya tidak terlalu bagus, jika dibandingkan dengan Ganesa Candi Banon misalnya, akan tetapi keberadaannya penting, karena penggambarannya tidak seperti penggambaran Ganesa pada umumnya. Ganesa tersebut, digambarkan duduk di atas *asana* yang dihiasi tengkorak, disebut *kapalāsana*. Tidak hanya itu, jika diperhatikan lebih detil, ternyata perhiasannya pun



Ganesa Candi Banon,
duduk dengan sikap *utkutikasana*
(Foto: BP3 Jateng)



Ganesa duduk di atas
kapalāsana
(Foto: Ania)

Ganesa dari
Candi Singasari (Malang)
(Foto: Balai Arkeologi)

dihiasi tengkorak. Keberadaan tengkorak pada sebuah arca, sering dihubungkan dengan ritual sekte tertentu. Penggambaran Ganesa dengan ciri tengkorak semacam itu populer pada periode Klasik Jawa Timur. Selain Ganesa dari Singasari, setidaknya terdapat Ganesa dari Bara (Blitar) dan Ganesa Karangates (Malang).

Posisi duduknya pun sangat menarik. Sebagaimana telah disebutkan bahwa pada umumnya Ganesa digambarkan dengan sikap duduk yang khas, yang disebut *utkutikasana*, tetapi Ganesa yang satu ini sikap duduknya *maharajalilasana*. Penggambaran Ganesa BP3 Jawa Tengah tersebut sebenarnya mirip dengan Ganesa yang berasal dari Candi Singasari (Malang).

Sebagai dewa yang cukup populer, Ganesa mempunyai banyak nama, di antaranya adalah Ganapati, Ekadanta, Lambodara, Wigneshwara, dan Heramba. Disebut Ganapati karena Ganesa adalah pemimpin para ghana, Ekadanta adalah yang gadingnya hanya satu, Lambodara adalah yang berperut gendut, Wigneshwara adalah yang berhasil menghalangi segala rintangan dan kesulitan, sementara Heramba adalah sebutan untuk Ganesa yang bertangan delapan.

Durgamahisasuramardhini

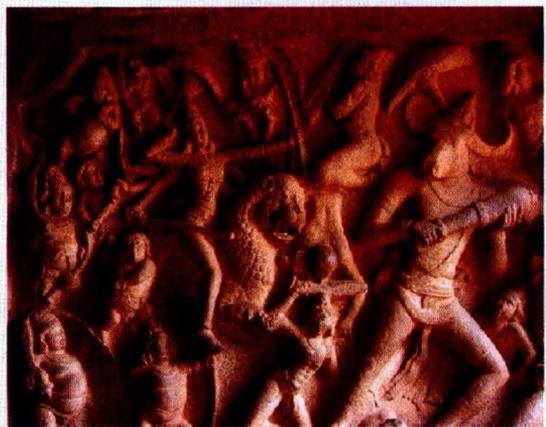
Durga adalah tokoh yang diciptakan oleh para dewa, dengan maksud untuk mengalahkan raksasa Mahisasura yang berniat mengusir para dewa dari tempat tinggalnya kahyangan. Kesaktian Mahisasura sangat luar biasa, bahkan kesaktiannya tersebut tidak dapat dikalahkan oleh Indra selaku pimpinan para dewa dan Kumara (Kartikeya) selaku kepala pasukan pengawal kahyangan. Karenanya, para dewa bersepakat untuk menggabungkan kesaktiannya guna

mengalahkan Mahisasura tersebut, dalam satu wujud tokoh yang memiliki semua kesaktian dewa.

Menurut mitologinya, Durga diciptakan dari lidah api yang menggambarkan kesaktian Brahma, Wisnu, Siwa, serta dewa-dewa lainnya dalam wujud *sakti* (kekuatan dewa dalam bentuk aspek feminin dari dewa yang bersangkutan). Setelah diciptakan, Durga tumbuh dengan cepat menjadi wanita yang sangat cantik yang bertangan sepuluh. Dalam setiap tangannya, Durga memegang senjata khusus yang merupakan hadiah para dewa, di antaranya *cakra* milik Wisnu, *trisula* (tombak bermata tiga) milik Siwa, *sankha* (kerang) milik Waruna, *pisau* milik Agni, *dhanu* (busur) dan *sara* (panah) milik Wayu, sinar yang masuk ke tubuh Durga adalah hadiah Surya, *kaladanda* milik Yama, *vajra* milik Indra, *dundumbhaka* (kalung mutiara hitam) hadiah Shesha, dan *cangkir berisi anggur* milik Kubera.

Selain memiliki sejumlah senjata, untuk mengemban tugas para dewa tersebut, Durga pun diberi hadiah seekor *sardula* (harimau) Himalaya sebagai tunggangannya. Akan tetapi, dalam perwujudannya sebagai ikon, Durga sering pula digambarkan menunggang singa atau duduk di atas *padmapitha*. *Abharana* (pakaian dan perhiasan) yang dikenakan Durga pun bukan sembarangan, karena pakaian dan perhiasan tersebut juga merupakan hadiah para dewa. Pakaian, anting-anting, kalung, gelang, dan cincin adalah hadiah dari Ksirarnawa, sementara kalung mutiara yang dikenakan Durga adalah mutiara hitam yang dihadiahkan oleh Shesha.

Peperangan antara Durga dan Mahisasura yang digambarkan dalam mitologi merupakan hal yang menarik untuk diungkapkan. Hal tersebut karena penggambarannya tidak hanya menggambarkan



Penggambaran pertempuran Durga melawan Mahisasura, Relief Mahabalipuram, India, abad VII.
(sumber : <http://images.google.co.id>)

peperangan semata, antara kubu putih (dewa) dan kubu hitam (raksasa) yang melambangkan perjuangan untuk mengalahkan kejahatan, tetapi juga munculnya ikon wanita di medan pertempuran. Melalui mitologi tersebut dapatlah kiranya dikemukakan perubahan peran Durga yang sangat signifikan, terkait dengan kemunculannya di medan pertempuran yang biasanya menjadi wilayah kebanggaan kaum laki-laki. Di India, Durga pada mulanya dipuja di rumah-rumah sebagai dewi pelindung biji-bijian supaya dapat tumbuh dengan subur dan memberi kesejahteraan kepada masyarakat. Dalam perkembangannya, Durga didudukkan menjadi dewi yang sangat penting, sebagai pahlawan. Bahkan, kedudukannya pun disetarakan dengan para ksatria laki-laki. Dalam hal ini, Durga tidak sebagai istri dewa, melainkan sebagai individu dewa yang mandiri.

Diceritakan bahwa Durga, dengan mengendarai harimau, mendaki Gunung Windya yang merupakan kediaman Mahisasura untuk menantanginya di medan pertempuran. Dengan senjata para dewa, Durga dengan mudah mengalahkan para raksasa yang ada di gunung tersebut, tetapi tidak demikian halnya dengan Mahisasura. Raksasa berwujud kerbau itu sangat luar biasa *saktinya*, sehingga tidak dapat dikalahkan dengan senjata para dewa. Kemudian, Durga naik ke atas punggung harimaunya dan melompat ke punggung Mahisa, menginjaknya lehernya, dan menusukkan trisula ke dada Mahisa. Matilah sang raksasa yang menakutkan, Durga pun mendapat julukan Mahisasuramardini (pembunuh raksasa berwujud mahisa). Para dewa dan penghuni kahyangan lainnya pun menjadi lega. Mereka memberi selamat dan penghormatan kepada Durga, karena mengalahkan Mahisa berarti menyelamatkan dunia dan *dharma*. Sejak itulah Durga mempunyai julukan Durga Mahisasuramardhini, dipuja sebagai dewi penyelamat, dewi penghalang rintangan, dan siapapun yang memujanya pada saat kesulitan, maka akan mendapat kemudahan dari Durga.

Pada periode Jawa Tengah Kuna, Durga merupakan dewi yang paling banyak dipuja. Asumsi ini didasarkan pada jumlah temuan arca Durga yang tersebar baik di wilayah maupun periode Jawa Tengah Kuna. Sejumlah arca Durga yang ditemukan menunjukkan keragam, mulai dari ukuran, cara penggambaran, hingga kualitas pengerjaannya. Kajian tentang Durga yang dibuat oleh Hariani Santiko misalnya memberikan penjelasan bahwa dari sejumlah arca Durga yang

menjadi objek kajiannya, hampir 150 individu, hanya satu saja arca Durga yang terbuat dari logam, selebihnya terbuat dari berbagai jenis bahan batu. Arca logam yang dimaksud adalah arca Durga yang terbuat dari bahan perunggu, yang ditemukan di Ponorogo (Jawa Timur). Mengingat ukuran arca Durga perunggu tersebut hanya berukuran kecil, maka kemungkinan arca tersebut tidak didudukkan sebagai *parswadewata*, melainkan sebagai *istadewata*.

Berbeda dengan arca logam, arca Durga yang dibuat dari batu sering dijumpai penempatannya dalam bangunan candi. Apabila ditempatkan dalam bangunan candi, Durga didudukkan sebagai *parswadewata*, yang ditempatkan dalam bilik utara candi atau di bilik sebelah kiri *garbhagreha*. Durga diarcakan sebagai dewi yang mengenakan sejumlah *abharana* dan menginjak punggung *mahisa*. Jumlah tangan Durga bervariasi, mulai dari dua hingga sepuluh. Sikap tangan yang paling penting adalah, satu tangan kanannya yang memegang ekor *mahisa* dan satu tangan kirinya menjambak rambut raksasa yang keluar dari kepala *mahisa*. Apabila tangannya digambarkan lebih dari dua, maka tangan yang lainnya memegang senjata yang digunakan dalam pertempuran melawan Mahisasura.

Di antara sejumlah arca Durga yang ada, salah satunya adalah Durga yang saat ini disimpan di ruang arca BP3 DIY. Penggambaran arca Durga tersebut mempunyai kemiripan dengan penggambaran Durga yang terdapat di bilik utara Candi Siwa kompleks Candi Prambanan. Cirinya digambarkan bertangan delapan. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa sepasang tangannya, yaitu tangan kanan memegang ekor *mahisa* dan tangan kirinya memegang rambut raksasa yang keluar dari kepala *mahisa*. Sementara ketiga pasang tangan yang lain memegang senjata, beberapa di antaranya sudah tidak dapat diidentifikasi. Senjata yang terlihat pada arca Durga Candi Prambanan adalah *cakra*, *sangkha*, *bana* (busur), *sara* (panah), *khadga* (pedang), dan *kethaka* (tameng). Meskipun, terdapat bagian yang aus, akan tetapi dapat dirunut bahwa senjata yang dipegang oleh



Durgamahisasuramardhini bertangan delapan (koleksi : BP3 DIY)



Durgamahisasuramardhini
Prambanan

dapat dirunut bahwa senjata yang dipegang oleh Durga koleksi Kantor BP3 DIY pun jenisnya sama dengan Durga yang terdapat di Candi Prambanan.

Abharana yang dikenakan terdiri atas *jatamakuta, kundala, keyura, hara, kankana, chanawira, katibandha, urudamaj, dan dhoti*. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa *abharana* yang dikenakan Durga mempunyai kedudukan yang tidak sama dengan *abharana* para dewi lainnya. Karena sebagian dari *abharana* tersebut merupakan bagian dari mitologi hadirnya Durga, merupakan hadiah dari sejumlah dewa dalam kaitannya dengan tugas Durga untuk mengalahkan raksasa *mahisa*.

Penggambaran Durga lainnya yang menarik adalah Durga yang ada di Museum Radyapustaka, Surakarta, walaupun kemungkinan arca tersebut berasal dari periode yang lebih muda. Asumsi ini didasarkan pada keberadaan bonggol teratai yang berada di dekat ekor *mahisa*. Biasanya, bonggol seperti ini menjadi penanda karya seni zaman Singasari.

Jika dilihat sepintas, Durga Museum Radyapustaka tersebut tampak seperti Durga pada umumnya. Durga digambarkan sebagai dewi yang berdiri di atas punggung *mahisa*. Ia pun digambarkan memakai sejumlah *abharana*, dan bertangan delapan. Akan tetapi, apabila diamati dengan seksama, maka terdapat perbedaan penggambaran yang signifikan. Apabila pada umumnya Durga



Durgamahisasuramardhini
Radyapustaka
(Foto :Ania)



Penggambaran
raksasa
(Foto :Ania)

dan masing-masing tangannya membawa sentaja, maka senjata Durga Museum Radyapustaka tersebut digantikan oleh sejumlah atribut, terdiri atas *sangkha*, *padma*, *kumuda*, *camara*, dan *kalasa*. Kedua tangan Durga yang biasanya memegang ekor mahisa dan menjambar rambut raksasa pun tidak dijumpai.

Tidak hanya itu, tokoh raksasa yang digambarkan sama sekali tidak mirip raksasa, melainkan lebih mirip seorang resi (bandingkan foto arca Durga Museum Radyapustaka dengan penggambaran raksasa dari arca Durga yang lain). Raksasa tersebut digambarkan berjanggut. Ia tidak digambarkan keluar dari kepala mahisa, melainkan berdiri di sampingnya. Penggambaran lain yang juga tidak biasacadalah tampak adalah mahkota yang dikenakan Durga, bukan *jatamakuta* melainkan *kiritamakuta*.

Sakti para mahadewa

Sakti, secara umum mempunyai pengertian kekuatan atau energi efektif yang dimiliki oleh para dewa. Energi tersebut dipersonifikasikan dalam wujud aspek feminin dari dewa yang bersangkutan. Dalam perkembangannya, *sakti* kemudian diwujudkan sebagai istri dewa, yang berperan mendampingi dewa melaksanakan berbagai tugas yang diembannya. Berikut ini adalah sejumlah dewi yang menjadi sakti para mahadewa di kelompok dewa-dewa Hindu.

Saraswati

Saraswati adalah *sakti* Brahma, akan tetapi ada juga sumber yang menyebutkan bahwa Saraswati adalah anak Brahma. Adanya perbedaan tersebut telah menyebabkan kedudukan Saraswati menjadi polemik. Terlepas dari hal tersebut, sebagai tokoh yang terkait erat dengan Brahma, Saraswati diberi kedudukan sebagai ibu Weda yang dilambangkan dengan kepala Brahma. Saraswati pun mempunyai kekuatan Brahma untuk mencipta segala hal yang dipikirkan oleh Brahma. Karenanya, Saraswati dikenal sebagai dewi dari seluruh ciptaan Brahma, terutama ciptaan di bidang seni puisi dan musik, serta ilmu pengetahuan.

Pada masa Jawa Kuna, Saraswati dikenal sebagai dewi ilmu pengetahuan dan kesenian. Tampaknya, pada masa itu Saraswati tidak banyak pemujanya, jika n



Saraswati koleksi
Radyapustaka



Saraswati masa kini,
Karanganyar

dibandingkan dengan Durga, akan tetapi keberlanjutan eksistensinya sebagai dewi ilmu pengetahuan dan kesenian masih diakui hingga sekarang oleh masyarakat Hindu Bali. Hari Sanaissara umanis, wuku watugunung, diperingati sebagai Hari Saraswati oleh masyarakat Hindu Bali, karena hari tersebut dipercaya sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan bagi umat Hindu.

Sebagaimana Brahma, karena pada periode Jawa Tengah Kuna pemuja Saraswati tidak terlalu banyak, maka keberadaan arcanya pun jarang. Salah satu arca yang diidentifikasi sebagai Saraswati adalah arca perunggu koleksi Museum Radyapustaka. Surakarta. Tokoh Saraswati Radyapustaka ini termasuk istimewa, karena pada umumnya Saraswati digambarkan bertangan dua atau empat. Akan tetapi Saraswati Radyapustaka digambarkan bertangan enam. Masing-masing tangannya memegang *laksana* Saraswati yang terdiri atas *damaru* (kendang kecil), seruling, *pustaka*, *kumuda*, dan *angkusa*. Sementara, Salah satu tangan yang lainnya menampilkan sikap waradamudra, yang berarti selalu bersikap memberi.

Saraswati Radyapustaka digambarkan duduk di atas *padmasana* yang diletakkan di atas

lapik persegi. Sikap duduknya disebut *lalitasana*, sementara kaki kanannya diletakkan di atas bantal kaki yang disebut *karnika*. Ia digambarkan sebagai dewi yang mengenakan karandamakuta dan sejumlah perhiasan. Penggambaran tersebut agak berbeda dengan penggambaran Saraswati masa kini yang digambarkan sebagai dewi yang sangat cantik, lemah gemulai, seperti sedang menari. Atribut utamanya adalah pustaka dan alat musik vina, sesuai dengan

perannya sebagai dewi ilmu pengetahuan dan kesenian. Saraswati pun kadang-kadang digambarkan bersama wahana-nya yang berupa angsa putih.

Di India, Saraswati digambarkan dalam banyak versi. Pada umumnya digambarkan sebagai wanita cantik dan anggun, bertangan dua atau empat, dan memiliki kulit putih bersih. *Laksana* Saraswati pun disebutkan dalam beberapa versi, misalnya duduk diatas lotus putih dengan memegang untaian mutiara di salah satu tangan kanannya. Tangan yang lainnya menampilkan sikap *wyakhyanamudra*. Kedua tangan yang lain, masing-masing membawa *pustaka* dan *kumuda* (lotus putih). Apabila digambarkan dalam posisi berdiri, maka Saraswati digambarkan dalam sikap *samabhanga*, berdiri di atas lotus putih sambil membawa *pustaka* dan untaian mutiara di tangan kanannya. Tangan kirinya memegang *kamandalu*, selain itu juga digambarkan membawa *trisula*. Kadang-kadang *laksana-nya* adalah *vina* dan *padma*, *karaka*, *sudanda*. Kedua tangan bersikap *waradamudra* dan mengendarai tunggangan yang berupa angsa atau merak atau domba, atau kambing, atau singa.

Laksmi

Laksmi digambarkan sebagai *sakti* Wisnu yang mempunyai kedudukannya sangat penting, karena ia selalu mendampingi Wisnu dalam setiap kiprahnya. Pada setiap kelahiran kembali Wisnu dalam berbagai wujud *awatara*, maka Laksmi pun ikut berinkarnasi juga. Ketika Wisnu berinkarnasi sebagai orang kerdil atau *Wamana*, Laksmi lahir dari air dan mengalir di atas bunga teratai, oleh karena itu dia disebut dengan Padma atau Kamala. Ketika Wisnu lahir sebagai Paracurama, Laksmi lahir ke dunia sebagai Dharani, yang dikenal sebagai dewi bumi. Ketika Wisnu menjadi Rama, Laksmi lahir dalam wujud Sita yang menjadi simbol kesetiaan seorang istri, dan ketika Wisnu berinkarnasi sebagai Krisna, maka Laksmi menjelma sebagai Radha dan juga Rukmini, istri Krisna.

Dalam mitologinya disebutkan bahwa Laksmi adalah putri sulung Bhergu yang harus mengungsi karena peristiwa pengadukan lautan susu (*samudramanthana*). Dalam peristiwa tersebut, Laksmi muncul bersama tigabelas benda berharga lainnya. Laksmi muncul sebagai dewi yang sangat cantik, bersinar, dan membawa *padma* ditangan. Para dewa takjub melihat kecantikan

Laksmi, sehingga mereka saling berebut untuk memperistri dewi tersebut. Siwa lah yang pertama menginginkannya, akan tetapi Laksmi memilih Wisnu.

Selama mendampingi Wisnu sebagai pemelihara dunia, Laksmi dianggap sebagai dewi keberuntungan dan pemberi kemakmuran. Tidak hanya itu, ia juga merupakan dewi penguasa waktu atau perputaran nasib. Laksmi selalu dihubungkan dengan *padma* dan gajah, sehingga ia pun digambarkan dalam wujud Gaja-Laksmi. Panil relief koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta berikut ini



Relief Gaja-Laksmi dari Museum Sobobudoyo
(foto :Ania)

menggambarkan Gaja-Laksmi yang dimaksud.

Penggambaran Gaja-Laksmi merupakan salah satu perwujudan dari *astalaksmi*, yaitu delapan manifestasi Laksmi yang terdiri atas Mahalaksmi, Dhanya Laksmi, Dhairya Laksmi, Gaja-Laksmi, Wijaya Laksmi, Santana Laksmi, Widya Laksmi, dan Dhana Laksmi. Dalam wujud Mahalaksmi, Laksmi mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena ia merupakan *God Mother*. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Laksmi adalah *sakti* Trimurti, *sakti* Brahma, Wisnu, dan sekaligus juga menjadi *sakti* Siwa. Di dalam dirinya terkandung unsur tiga dewi sekaligus, yaitu Parwati, Saraswati, dan Laksmi sendiri, yang melambangkan kemakmuran dan keberuntungan. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud kemakmuran bukanlah hanya kekayaan yang bersifat material semata, melainkan juga moral, nama baik, nilai-nilai luhur, dan kekayaan intelektual.

Dalam wujud Gaja-Laksmi, Laksmi digambarkan sebagai dewi bertangan

empat yang diapit oleh dua ekor gajah. Kedua gajah tersebut seolah-olah sedang memercikkan air suci melalui belainya kepada sang dewi. Penggambaran semacam ini merupakan penggambaran Laksmi sebagai dewi kesuburan dan kemakmuran.

Penggambaran Gaja-Laksmi dalam relief koleksi Museum Sonobudoyo tidak bertangan empat, melainkan hanya dua saja. Tangan kanannya memegang *padma* dan tangan kirinya diletakkan di atas pangkuan dengan sikap *dhyanamudra*. Laksmi digambarkan duduk di atas padmasana dengan pose wirasana. Kedua gajah yang mengapit digambarkan seolah-olah menyembah dan memercikkan air suci melalui kendi yang dipegang oleh belainya. Laksmi sendiri digambarkan mengenakan jatamakuta sebagai simbol absolutisme dewa tertinggi. Perhiasannya terdiri atas *kundala, hara, channawira, keyura, kankana, urudamaj, dan padasaras*.

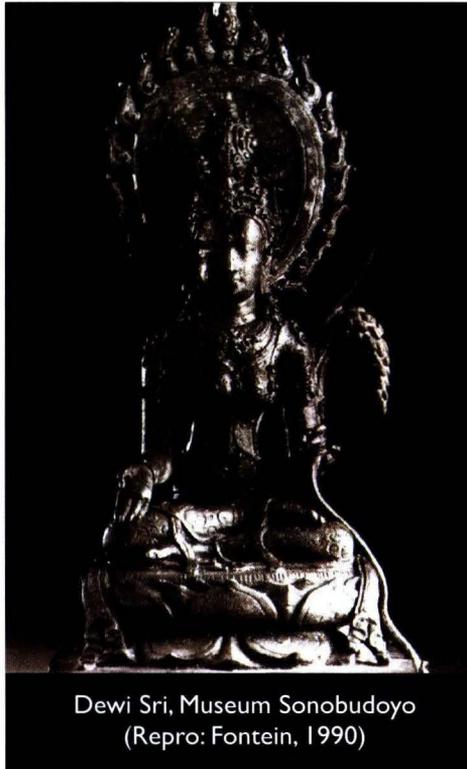
Dalam Agama Hindu maupun Buddha, *padma* (teratai merah) dipercaya sebagai lambang kesuburan dan kehidupan. *Padma* juga merupakan lambang dari segala ciptaan atau kelahiran di alam semesta. Laksmi yang membawa *padma* pun dipuja sebagai sumber kekuatan seorang raja. Apabila seorang raja di medan pertempuran memuja Laksmi, maka dipercaya raja tersebut akan dapat mangalahkan musuhnya.

Bentuk penggambaran Laksmi yang lain adalah yang dikenal dengan sebutan Sri-Laksmi, yang merupakan penggambaran paduan antara dua sakti Wisnu, yaitu Sri dan Laksmi. Akan tetapi, beberapa sumber menyebutkan bahwa Sri dan Laksmi adalah satu individu yang sama, dengan sebutan berbeda, sesuai dengan perannya dalam mendampingi Wisnu. Jika Wisnu muncul bersama dengan Bhu atau Saraswati maka yang mendampingi adalah Sri. Akan tetapi, jika sakti Wisnu tersebut hanya digambarkan berdua saja dengan Wisnu, maka ia disebut Laksmi. Selanjutnya, apabila sakti Wisnu tersebut mengambil peran sebagai dewi ibu, yang merupakan personifikasi dari bumi, maka ia disebut Laksmi. Karenanya, Laksmi pun dipuja sebagai dewi kemakmuran. Disebut Sri apabila sakti Wisnu ini berperan sebagai dewi kemakmuran. Dalam praktek dan perkembangannya, kedua sebutan itu pun tidak dapat dibedakan dengan tegas. Demikian juga laksana, keduanya memiliki laksana yang saling dipertukarkan. Bahkan, selain dikenal sebagai Sri, Laksmi juga dikenal dengan sebutan Padma dan Kalama, Nama Kamala

diberikan ketika Laksmi menjadi pasangan *awatara* Wisnu yang berwujud manusia kecil. Dalam hal ini, Laksmi diceritakan lahir dari bunga teratai (*padma*).

Sri

Sri merupakan perwujudan sakti Wisnu yang selalu dihubungkan dengan unsur keberuntungan dan kemakmuran. Sri juga dikenal dengan sebutan *ardhra*, yaitu yang selalu memberi kesan segar dan hidup seperti tanaman. Sebutan Sri yang lain adalah *kairisin*, yang berarti selalu melimpahi dengan pupuk (kandang), *bhuti* yang berarti selalu diharapkan untuk melimpahkan kemakmuran, serta *Jwalantin*, yang selalu bersinar terang. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Sri kemudian dipuja di kalangan masyarakat agraris, tidak ketinggalan pula di



kalangan masyarakat Jawa.

Di India, Sri tidak terlalu populer, jika dibandingkan dengan Laksmi. Akan tetapi, masyarakat Jawa Tengah Kuna tampaknya lebih mengenal Sri sebagai sakti Wisnu dari pada Laksmi. Pada periode Jawa Tengah Kuna, keberadaan Dewi Sri

lebih populer dari pada Laksmi. Terdapat asumsi adanya pemujaan terhadap Wisnu dan saktinya Sri pada masa Jawa Tengah Kuna. Candi Barong, yang terletak di selatan Candi Prambanan (tidak jauh dari Kraton Baka), merupakan candi yang diasumsikan sebagai tempat pemujaan bagi Wisnu dan saktinya Sri. Berkenaan dengan hal tersebut, tidak pula ditolak kemungkinannya bahwa pada periode Jawa Tengah Kuna terdapat pemujaan terhadap Wisnu dalam berbagai peran. Asumsi tersebut didasarkan pada keberadaan sejumlah arca Wisnu dan *awataranya*. Selain Wisnu sebagai wujud Trimurti, dijumpai pula penggambaran Wisnu sebagai Rama, Krisna, Narasingha, dan Wamana, yang penggambarannya ditemukan tidak jauh dari sekitar Candi Barong.

Penggambaran Sri sebagai sakti Wisnu pada periode Jawa Tengah Kuna ditandai dengan *laksana* setangkai bulir padi pada tangan kirinya, sebagaimana ditunjukkan oleh arca perunggu yang merupakan penggambaran Dewi Sri koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Dewi Sri digambarkan duduk di atas *padmasana* dengan sikap *sattwaparyangkasana*. Dewi tersebut digambarkan dengan dua tangan, tangan kanannya bersikap *waradahastamudra*, sedangkan tangan kirinya memegang setangkai padi. Kedudukannya sebagai dewi ditunjukkan dengan hadirnya *sirascakra* (halo). Ia digambarkan mengenakan *jatamakuta*, *kundala*, *hara*, *channawira*, *keyura*, *kankana*, dan *urudamaj*.

Keberadaan unsur padi inilah yang kemungkinan menyebabkan Dewi Sri didudukkan sebagai dewi padi. Kemunculan peran Sri sebagai dewi padi sebenarnya baru muncul pada periode yang lebih kemudian, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Kitab yang berasal dari abad ke XV-XVI, sedangkan temuan nama Sri telah dijumpai pada cincin dengan tulisan Cri yang berasal dari abad VII-IX M yang dikombinasikan dengan mantra Om sehingga membentuk gambar zanca. Konsepsi ini mungkin merupakan pengembangan dari pemikiran bahwa Sri dianggap berhubungan dengan kesuburan tanaman sesuai dengan sebutan kairisin dan kadama, putera Sri yang berarti lumpur sawah, hal ini yang menciptakan mitos bahwa Sri adalah penguasa padi.

B. ARCA BUDDHA

Adhibuddha adalah Buddha yang pertama, dipandang sebagai sesuatu yang sudah ada pada mula pertama, timbul dari *sunyata* (kekosongan). Namun, Adibuddha kadang diidentifikasi dengan Mahawairocana, Buddha utama di pusat mandala dalam konsep agama Buddha. Sebagai Adibuddha, ia adalah kesatuan bentuk dan pikiran yang digambarkan sebagai asal mula dharma pikiran dan dharma bentuk. Ketika Adibuddha atau Mahawairocana digambarkan dalam bentuk manusia ia digambarkan sebagai Samantabhadra-Vajrasattva, yaitu gabungan dari kelima Dhyani Buddha termasuk Wairocana (Wairocana digambarkan sebagai salah satu aspek dari Mahawairocana).

Pada umumnya Adhibuddha diarcakan sendiri, duduk di atas padmasana, sikap tangan yang menjadi ciri khasnya, yaitu *bodhyagrimudra* (melambangkan kebijaksanaan); tangan kanan menggenggam telunjuk tangan kiri yang mengarah ke atas, atau duduk bermeditasi dengan sikap *dhyanamudra*. Kadang diarcakan membawa *vajra* (petir-simbol kekekalan) di tangan kanan dan *ghanta* (lonceng-simbol kebijaksanaan) di tangan kirinya dan kedua tangan disilangkan didepan dada. Pengarcan lain dapat ditampilkan sedang berpelukan dengan Saktinya yang disebut dengan istilah *Yab-Yum*.



Mahawairocana dengan nomor koleksi GI.11 di Museum Radya Pustaka digambarkan duduk bersila (padmasana) diatas asana berupa padma di atas lapik persegi, memakai *bodhisattwabharana*, kedua tangannya dalam sikap *bodhyagrimudra*. Prabhamandalanya berbentuk ogee dengan lidah api dan pada bagian atasnya terdapat chattrra (payung).

Dhyani Buddha

Dhyani Buddha adalah istilah bagi tokoh yang secara spiritual merupakan emanasi atau pancaran dari Adhibuddha, dengan kata lain dari lima macam permenungan (*dhyana*) Adhibuddha mengalirkan dari dirinya lima Buddha yang disebut sebagai Dhyani Buddha. Dhyani Buddha sering juga disebut dengan *jina*

(dari bahasa Sanskerta yang artinya pemenang). Dalam keagamaan, ia merupakan seorang yang telah mencapai atau mendapat pengetahuan *keagamaan dan telah terbebas dari lingkaran karma atau buah perbuatan dan samsara atau kelahiran kembali*.

Pengarcaannya secara umum digambarkan sebagai berikut. Duduk di atas padmasana, tengah bermeditasi, kaki bersila dalam posisi *vajraparyanka/vajrasana*. Sikap tangan *dhyanamudra* dengan atau tanpa mangkuk di tangannya. Matanya setengah tertutup memandangi ujung hidungnya sendiri, rambut ikal dengan sanggul di bagian atas kepala yang disebut *ushnisa* serta memiliki lingkaran kecil di tengah dahi yang disebut *urna*.

Pakaian yang dikenakan adalah kain bernama trisiwara yaitu kain panjang dan lebar yang menutup dari leher sampai dengan mata kaki, biasanya pundak dan tangan kanan tidak tertutup kain. *Tricivara* terdiri dari *Uttarasanga* (pakaian paling atas), *Antaravasa* (pakaian yang menutupi tubuh bagian bawah sampai dengan kaki), dan *Sanghati* (jubah yang dipakai di atas pakaian yang lain). Dhyani Buddha umumnya diarcakan tanpa perhiasan namun kadang memakai *bodhisattvabhara* (pakaian dan perhiasan kebangsawanan) dengan mahkota, meskipun hal tersebut jarang ditemui.

Dhyani Buddha merupakan istilah yang lebih dikenal daripada Tathagata. Dalam aliran Vajrayana, Tathagata merupakan simbol dari lima elemen kosmis yang masing-masing mewakili arah mata angin tertentu. Secara keseluruhan, Dhyani Buddha berjumlah lima orang yaitu, Vairocana, Aksobhya, Ratnasambhava, Amitabha, Amogasiddhi, kadang ditambahkan Dhyani Buddha keenam, yaitu Vajrasattva. Namun demikian, Vajrasattva lebih sering dihubungkan dengan Adhibuddha.

DHYANI BUDDHA VAIROCANA

Merupakan Jina pertama yang diletakkan di bagian paling suci dari mandala dan merupakan penjelmaan dari *rupa* (bentuk; tubuh). Dalam Mandala Vajradhatu atau Mandala Garbhadhatu, ia disamakan dengan *Vajrasattva*. Pengarcean Vairocana secara umum digambarkan duduk di atas padmasana, memiliki rambut ikal yang memiliki gelung di bagian atas atau *ushnisa* dan lingkaran di tengah dahi yang



Wairocana
koleksi Museum Radya

disebut *urna*, ia digambarkan berwarna putih. Sikap tangan *Dharmacakramudra* yang melambangkan perputaran roda dharma atau roda kehidupan. Memiliki dua atau delapan tangan yang masing-masing dengan sikap, dua tangan memegang *vajra* (petir) dan *dharmacakramudra*, dua tangan lagi dalam sikap *dhyanamudra* (meditasi), dua tangan kanan memegang *aksamala* dan anak panah, dan dua tangan kiri memegang *cakra* (roda) dan busur.

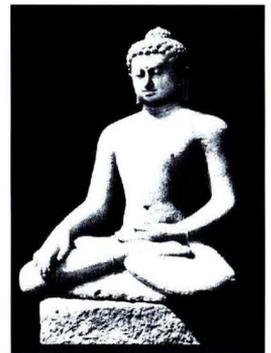
Arca Wairocana koleksi Museum Radyapustaka dengan nomor koleksi G5.8 merupakan arca logam yang digambarkan duduk

pariyankasana dengan sikap tangan memutar roda dharma. Lapik arcanya berupa *padma* (teratai), bagian *prabhamandalanya* telah patah. Memakai kain *trisiwara*, rambut keriting, *urna*, dan *usnisha*.

DHYANI BUDDHA AKSOBHYA

Jina kedua yang berhubungan dengan kesadaran (*vijnana*) dan digambarkan berwarna emas atau biru. Ia sering disebut juga sebagai *Ratnaketu* dan menjaga belahan bumi sebelah timur, sehingga dalam penempatan dalam bangunan suci, ia selalu ditempatkan menghadap timur.

Pengarcaannya secara umum adalah duduk dalam posisi *padmasana* atau *vajrasana* di atas asana berbentuk *padma* (*padmasana*). Ciri lain yang dimiliki adalah rambut ikal yang digelung di bagian atas atau *usnisha*, lingkaran di tengah dahi (*urna*). Tangan kanan di atas lutut atau menghadap atas yang kadang membawa *vajra* atau memegang lipatan jubah, mudranya *bhumisparsa* atau *dhyana*. Ia tidak memakai mahkota maupun perhiasan, *vahananya* gajah, dan saktinya bernama *Mamaki* atau *Locana*.



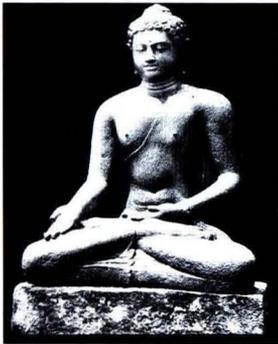
Aksibhya, Borobudur

Arca digambarkan duduk dalam sikap *pariyankasana* dengan mata setengah menutup, tangannya dalam sikap *bhumisparsamudra* atau menyentuh bumi. Pakaian

DHYANI BUDDHA RATNASAMBHAWA

Merupakan Jina ketiga dan berhubungan dengan perasaan (*wedana*) digambarkan berwarna kuning. Ia kurang begitu populer dan jarang dipuja secara sendiri sehingga arcanya pun sulit dijumpai. Sampai saat ini hanya dapat ditemui di Candi Borobudur, penempatannya pada sisi selatan. Ia hanya ditemukan di dalam mandala dan kadang ditemani oleh Bodhisattwa. Dalam Wajradhatu Mandala ia digambarkan berwarna emas atau kuning.

Ratnasambhawa diarcakan dalam posisi duduk padmasana, jarang digambarkan berdiri. Memiliki rambut ikal yang memiliki gelung di bagian atas (*ushnisa*), lingkaran di tengah dahi (*urna*). Pundak kanan terbuka atau tertutup, kadang memakai mahkota. Sikap tangan kanan *warada* (memberi) di atas lutut, kadang tangannya memegang permata yang muncul dari jari-jari tangannya dan tangan kiri memegang lipatan jubah, kadang digambarkan membawa *cintamani*



Ratnasambhawa,
Borobudur

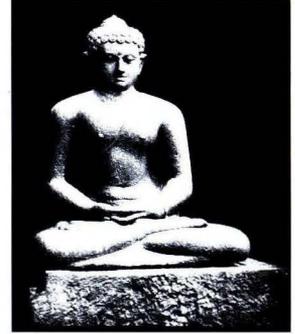
atau mengepal dalam sikap memberikan pengajaran atau kebijaksanaan. Dalam Garbhadhatu Mandala penampilannya secara umum sama hanya tangan kanannya dalam sikap *waradamudra* di depan dada, *wahananya* singa, saktinya Wajradhatisvari atau Mamaki. Ratnasambhawa di Candi Borobudur diarcakan duduk dalam sikap paryankasana dengan sikap tangan memberikan anugerah atau *warada mudra*, memakai kain trisiwara dengan *urna* dan *usnisha* sebagai ciri khasnya.

DHYANI BUDDHAAMITABHA

Jina keempat yang berhubungan dengan pengamatan (*samjna*) dan digambarkan berwarna merah. Ia menjaga belahan bumi bagian barat sehingga penggambaran atau kedudukannya pada candi selalu menghadap ke barat. Pengarwaan Amitabha biasanya duduk di atas *padmasana*, sikap tangannya *dhyana* atau sikap bersemadi, memiliki rambut ikal yang digelung di bagian atas (*ushnisa*) lingkaran di tengah dahi (*urna*), memiliki vahana dua ekor *mayura* (merak) atau *hansa* (angsa). Atribut yang menjadi ciri khasnya *cuda* (hiasan rambut), *kamandalu* (kendi), *padma* (teratai merah), *sanghati* (jubah). Kadang ia digambarkan bertangan sangat panjang sebagai

lambang bahwa dia dapat merengkuh semua pengikutnya dalam pelukannya. Saktinya bernama Pandara.

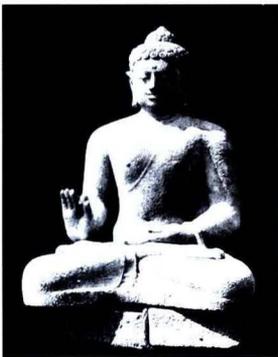
Amitabha di Candi Borobudur diarcakan duduk dalam sikap paryankasana dengan sikap tangan berada di atas pangkuan atau dalam sikap bermeditasi atau dhyana mudra, memakai kain trisiwara dengan urna dan usnisha sebagai ciri khasnya.



Amitabha, Borobudur

DHYANI BUDDHA AMOGASIDDHI

Merupakan Jina kelima, berhubungan dengan kemauan atau kehendak (*samskara*) serta menjaga belahan bumi bagian utara, maka kedudukannya biasanya menghadap ke arah utara. Amogasiddhi digambarkan tangan dan kakinya tertutup oleh jubah panjang. Pundak kanan terbuka, berambut ikal yang memiliki gelung di bagian atas (*ushnisha*), lingkaran di tengah dahi (*urna*). Digambarkan berwarna hijau, duduk di atas *padmasana* tangan kanan dalam sikap *abhayamudra* yaitu sikap tangan sedang menenangkan, sedangkan tangan kiri memegang jubah.



Amogasiddhi, Borobudur

Atribut yang dibawa berupa *wiswawajra* –kadang berkepala tujuh naga– *ghanta* (genta), dan *khadga* (pedang). Wahananya dua ekor garuda atau wamana. Dalam *Wajradhatu Mandala*, tangan kanannya dalam sikap *bhumisparsamudra* yang menggambarkan menjadikan bumi sebagai saksi saat ia mendapat gangguan dari roh-roh jahat saat bersemadi, sedangkan tangan kiri telungkup di atas pangkuannya.

Amogasiddhi di Candi Borobudur diarcakan duduk dalam sikap paryankasana dengan sikap tangan memberikan perlindungan atau abhaya mudra, memakai kain trisiwara dengan urna dan usnisha sebagai ciri khasnya.

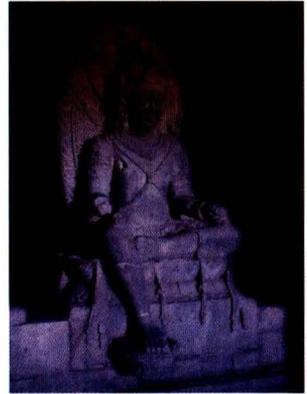
Bodhisattwa

Bodhisattwa karena kebajikannya sudah dapat mencapai nirwana, namun ia memilih jalan yang lebih panjang belum mau masuk nirwana sebab belas kasihnya

pada dunia, ia mempergunakan segala aktivitasnya guna keselamatan dunia dan menolong orang lain memperoleh keselamatan. Bodhisattwa diizinkan memiliki kekuasaan, kemewahan, juga istri, sehingga dalam pengarcaannya ia dicirikan memakai pakaian dan perhiasan kebangsawanan serta mahkota (bodhisattwabharana).

MANJUSRI

Manjusri adalah bodhisattwa yang paling tua, pancaran dari Aksobhya namun ada yang menyebutnya sebagai pancaran dari Amitabha. Ia merupakan dewa kebijaksanaan yang digambarkan sebagai anak muda, sehingga tidak pernah digambarkan memiliki sakti. Akan tetapi terdapat pula sumber yang menyebutnya memiliki sakti bahkan lebih dari satu, antara lain Yamari, Jaliniprabha, dan Sudhanakumara. Manjusri dipuja sebagai Bodhisattwa yang memiliki pengetahuan tertinggi (*prajna*) sehingga pemujaan terhadap dirinya bertujuan untuk memperoleh kebijaksanaan, ingatan yang kuat, kecerdasan dan kefasihan.



Manjusri, Plaosan
Foto :Wahyukrist

Atribut yang dibawa berupa pustaka (buku), khadga (pedang), nilotpala (teratai biru), kadang disebutkan pula sara (panah), dhanus (busur), trisirah (berkepala tiga) dan ia mempunyai tatanan rambut yang khas, yaitu tiga pilinan rambut yang disusun tinggi. Biasanya digambarkan duduk di atas padmasana dalam sikap rajalilasana atau lalitasana, tangan dalam sikap dharmacakra (memutar roda dharma), wahananya simha (singa) atau sardula (harimau). Manjusri mempunyai hubungan dekat dengan Prajnaparamita sebagai personifikasi dari kitab suci atau pustaka yang selalu dibawa oleh Manjusri. Manjusri dipuja khusus pada Masa Klasik Jawa Tengah khususnya di Candi Sewu dalam Mandala Dharmadhatuwagiswara. Mandala tersebut memuja Manjusri sebagai tokoh utama.

Temuan Arca Manjusri cukup banyak dijumpai di Jawa Tengah, salah satu diantaranya adalah arca batu Manjusri yang terdapat di Kompleks Candi Plaosan. Arca digambarkan duduk di atas asana padma dengan sikap ardhaparyankasana, memahai bodhisattwabharana, tangan kanan patah sedangkan tangan kiri

membawa setangkai teratai yang di atasnya terdapat pustaka. Mahkotanya rusak akan tetapi diperkirakan berbentuk jatamakuta (jalinan rambut).

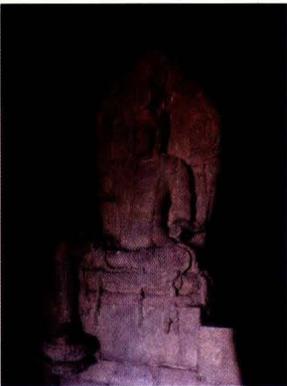
AWALOKITESWARA

Merupakan Dhyani Bodhisattva yang berkuasa pada waktu sekarang, Padmapani dan Lokeswara adalah nama lainnya, ia dianggap sebagai anak spiritual dhyani Budha Amitabha dan saktinya bernama Pandara. Dalam proses terjadinya kosmis Avalokiteswara bertanggung jawab sebagai pencipta.

Awalokiteswara digambarkan berwarna putih atau merah, mempunyai wahana berupa *simha*. Padmapani mengenakan *Bodhisattwabharana* (mengenakan pakaian, perhiasan dan mahkota seperti layaknya seorang raja), mahkota dengan hiasan Amitabha (*amitabhimbha*), sedangkan sikap tangan tangan *varada* atau *ratnasamyuktawarada* dengan membawa atribut *aksamala*, *kamandalu*, *khadga* atau *pasa* dan *padma* atau *nilotpala*. Dikenal sebagai Bodhisattwa yang mempunyai sifat

maha welas asih (maha karuna). Dengan demikian Awalokiteswara juga diarcakan dalam bentuk maha karuna atau maha karunika, bentuk ini istimewa karena jarang dijumpai dan terdapat di Candi Mendut.

Awalokiteswaras di Candi Plaosan digambarkan duduk di atas asana berbentuk padma dengan sikap duduk ardhaparyankasana, tangan kanan dalam sikap waradamudra sedangkan tangan kiri memegang setangkai bunga teratai, pada mahkotanya terdapat



Mawalokiteswara, Plaosan
Foto :Wahyukrist

Amitabhabimba.

WAJRAPANI

Wajrapani masuk di dalam keluarga Wajra dari Kulesa Aksobhya, ia adalah anak spiritual Dhyani Buddha Aksobhya dan saktinya Mamaki. Legenda awal dalam agama Budha menyebutkan bahwa ia adalah dewa rendahan, ia juga diidentikkan dengan Sakra atau Indra, hadir sewaktu kelahiran Budha di Taman Lumbini bersama dengan Brahma-Dewa pertama dalam Trimurti.

Merupakan salah satu dari delapan Bodhisattwa terpenting yang

disebutkan dalam *Sadhanamala*. Digambarkan berwarna putih atau biru tua dalam posisi duduk wajrasana atau lalitasana dan sthanaka (berdiri), dapat dikenali melalui atribut yang dibawa berupa wajra yang diletakkan di atas padma, naga pasa (jerat), tangan yang lain dalam sikap *abhayamudra*, pakaian yang dikenakan adalah Bodhisattwabharana dengan wahana mayura.

Arca Wajrapani di Candi Plaosan digambarkan duduk di atas asana berupa padma dengan sikap duduk ardhaparyankasana meskipun kaki kanan dalam kondisi patah, tangan kanan juga patah sedangkan tangan kiri memegang setangkai padma meskipun juga telah patah, serta mengenakan bodhisattwabharana.



Wajrapani, Plaosan
Foto : Wahyukrist

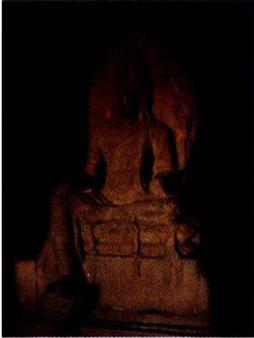
MAITREYA

Maitreya adalah Manusi Buddha yang akan datang, namun ia sering dianggap sebagai bodhisattwa dan tinggal di surga Tushita. Lima ribu tahun setelah kematian Sakyamuni Gautama, akan lahir Maitreya. Awalokiteswara adalah penguasa bumi selama periode antara Manusi Buddha Gautama dan Maitreya. Maitreya sebagai Buddha diarcakan dalam posisi paryankasana (duduk bersila) dengan rambut keriting membentuk usnisa di atas kepala, urna, dan telinga panjang, tangannya dalam sikap *dharmacakramudra*. Dia mengenakan pakaian pendeta dengan bahu kanan terbuka dan tangan dalam sikap *dharmacakramudra*. Kaki dalam sikap *pralambhapadasana* (duduk dengan kaki menjuntai).

Kadang diarcakan berdiri dengan rambut panjang tergerai di bahunya, tangannya dalam sikap witarka atau warada mudra. Pengarcaan lain digambarkan sebagai seorang Bodhisattva dalam sikap duduk pralambapadasana atau paryankasana atau berdiri. Kadang terlihat mengenakan jatamakuta atau kiritamakuta, atau mahkotanya penuh dengan hiasan. Tangan kirinya membawa sebuah kalasa yang berbentuk bulat. Sikap tangannya witarka atau warada mudra, dengan salah satu tangan membawa nagakesara puspa (sejenis bunga).

Penampilan Maitreya mirip dengan seorang Pangeran India dan hampir sama dengan Avalokitesvara, mempunyai *ajina* (kulit rusa) di bahu kiri, jatamakuta,

tangan dalam sikap *vitarka* atau *varada* dan dia membawa *kalasa* dan *cakra* di atas bunga teratai. Tanpa stupa atau chaitya pada mahkotanya dia sulit dibedakan dengan Avalokitesvara. Dua pengenal yang penting dari Maitreya adalah caitya



Maitreya, Plaosan
Foto :Wahyukrist

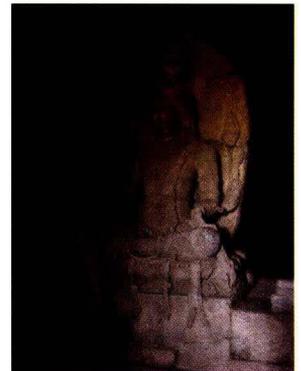
pada kepalanya dan pakaian yang melingkar pada pinggang dan diikatkan di sisi kiri dan berakhir di kaki.

Maitreya di Kompleks Candi Plaosan digambarkan duduk di atas asana berbentuk padma dengan sikap duduk *ardhacharyankasana*, mengenakan *bodhisattwabharana*, tangan kanan dalam sikap *waradamudra* sedangkan tangan kiri memegang setangkai bunga teratai, pada mahkotanya terdapat hiasan stupa.

SARWANIWARANAWISKAMBHIN

Bodhisattwa Sarwaniwaranawiskambhin melambangkan bulan sabit dan kasih sayang serta membantu manusia menghadapi rintangan. Digambarkan dengan simbul warna putih atau biru, bila digambarkan dalam sikap duduk di atas *padmasana* (asana dari bunga teratai), atau berdiri (*sthanaka*). Sikap tangan dalam *waradamudra* (memberi sesuatu), *bhumisparsamudra* (menyentuh bumi) dan *wyakyamudra* (mirip dengan *abhaya* namun ibu jari dan ujung telunjuk bertemu membentuk lingkaran). Atribut yang biasa dikenakan berupa *candra* (bulan), *cintamani* (permata), *khadga* (pedang), *pustaka* (buku), *wiswawajrankapataka* (bendera yang dihiasi wajra dengan banyak mata). Kadang-kadang digambarkan dengan wahana manusia (*nara*) dengan atribut berupa *kapala* (tengkorak), *karttrka* (pisau), dan *mundamala* (rangkaiian tengkorak).

Arca Sarwaniwaranawiskambhin di Candi Plaosan digambarkan duduk di atas asana berbentuk padma dengan sikap duduk *ardhacharyankasana*, mengenakan *bodhisattwabharana*. Tangan kanan dalam sikap *waradamudra* sedangkan tangan kiri memegang setangkai bunga teratai yang di atasnya terdapat bentuk lidah api.



Sarwaniwaranawiskambhin,
Plaosan
(Foto :Wahyukrist)

JAMBHALA

Beberapa tokoh yang dapat diasosiasikan dengan dewa kemakmuran adalah Kubera, Vaiśravaṇa, dan Jambhala. Ketiganya dikenal dalam agama Hindu maupun Buddha dan sering dianggap mewakili satu tokoh yang sama, meskipun dalam beberapa sumber disebutkan merepresentasikan konsep keagamaan yang berbeda. Kubera dan Jambhala khususnya dalam pengarcaannya sulit dibedakan, tanpa memperhatikan konteksnya.

Jambhala adalah tokoh yang ditempatkan sejajar dengan para *Dhyāni-Bodhisattva*, menempati kedudukan spiritual tinggi karena Jambhala adalah salah satu *dewa terpilih (iṣṭadevatā)*, dan dapat menjadi objek pemujaan tersendiri. Jambhala tidak selalu diasosiasikan dengan aspek kemakmuran maupun kekayaan. Dengan ciri-ciri ikonografis khusus berupa *āsana* berbentuk bunga teratai (*padma*) dengan daun bunga berjumlah delapan helai, ekspresi wajahnya ditunjukkan melalui mata yang terpejam, sedang bermeditasi (*samādhi*), dan sikapnya duduk bersila (*padmāsana* atau *paryaṅkasana*) dapat diinterpretasikan bahwa Jambhala adalah *iṣṭadevatā*.

Dalam kitab *Sādhanamāla*, Jambhala adalah emanasi dari *Dhyāni-Buddha* Ratnasambhava, Aksobhya, Vajrasattva, dan bahkan dapat menjadi emanasi dari lima *Dhyāni-Buddha* itu sekaligus. Jambhala memiliki peran sebagai dewa kemakmuran dan juga sebagai dewa penjaga *Dharma* (ajaran, amalan) Buddha (*dharmapāla*). Predikat sebagai dewa penguasa arah mata angin tertentu, seperti Kubera dan Vaiśravaṇa, tidak terdapat pada Jambhala.

Pengarcaan Jambhala pada umumnya berbentuk seorang laki-laki dengan satu kepala yang terdapat *prabha* di belakangnya. Kedua matanya dalam keadaan terpejam, memiliki dua kaki, dua tangan, dan perutnya buncit. Jambhala biasanya diarcakan dalam posisi duduk bersila dengan kaki kanan di atas kaki kiri (*paryaṅkāśana* atau *padmāsana*) di atas *āsana* berbentuk *padma*. Bertangan dua atau empat. Bila bertangan dua tangannya memegang *jambhara*, sedangkan tangan kirinya memegang kantung harta dengan untaian benda-benda yang menjuntai ke depan. Bila bertangan empat masing-masing tangannya membawa *matulunga (jambhira/jambhāra)*, *gadā*, *nakula*, *kapāla*, *kamaṇḍalu*, *śāṅkha*, *padma*, dan kantung harta. Kedudukan arca di atas sebuah *padmāsana* dan dikelilingi oleh

jambangan bunga atau pundi-pundi yang terletak di bawahnya, atau kadang-kadang diletakkan di atas lapik *āsananya*. Perhiasan yang dikenakannya terdiri atas *kiritamakuta*, dua untai kalung (*upagriva* dan *hara*), sepasang anting (*kundala*), hiasan di atas kedua telinga (*karnapushpa*), tali kasta (*upavita*), tali pinggang (*udarabandha*), gelang pada kedua lengan atas (*bahuvalaya*), dan gelang pada kedua pergelangan tangan (*kankana*).

Arca Jambhala di Kompleks Candi Plaosan digambarkan dalam sikap duduk paryankasana atau bersila di atas asana berbentuk padma, berperut buncit dan mata terpejam, kedua tangan dan stela sebagian dalam kondisi patah dan mengenakan boddhisattwabharana.



Jambhala, Plaosan
Foto : Wahyukrist

Manusi Buddha

Pancaran atau emanasi dari Dhyani Boddhisattva dalam bentuk manusia disebut dengan istilah Manusi Buddha. Tugas Manusi Buddha adalah menjadi penyelamat dan membantu manusia dalam menemukan Kebuddhaan. Manusi Buddha biasanya digambarkan dalam posisi duduk bersila dengan tangan kanan terletak di atas pangkuan (*Bhumisparsamudra*). Mudra ini melambangkan pemanggilan bumi sebagai saksi saat Mara dan pengikutnya mengganggu samadi Sang Buddha agar tidak dapat menemukan arti kebenaran. Ciri Manusi Buddha yang lain adalah memakai pakaian kerajaan namun tidak menghias diri dengan ornamen, pundak dan dada kanan terbuka, digambarkan bertelinga panjang dan memiliki *urna* di dahi, *ushnisa* atau sanggul di bagian atas kepala. Dari sekitar 32 Manusi Buddha, satu yang paling dikenal adalah Sakyamuni yang tidak lain adalah Gautama.

Sebagai Manusi Buddha yang paling terkenal, keberadaannya banyak digambarkan dan berpengaruh besar dalam kesenian India. Dia digambarkan bersila dengan posisi bersemedi, kedua tangan dalam posisi *dhyanamudra* (dalam sikap meditasi, tangan kanan berada di atas tangan kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas, keduanya berada di atas pangkuan).



PENUTUP

Kajian tentang arca-arca klasik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari latar keberadaannya secara historis. Pengertian periode klasik di Indonesia ditandai dengan suatu periode sejarah kesenian yang berkembang pada masa Indonesia Kuna yang secara umum ditandai dengan berkembangnya pengaruh India, berupa agama Hindu dan Buddha, sistem kerajaan, dan tradisi menulis. Masa tersebut berlangsung kurang lebih mulai dari abad VAD hingga abad XVIAD.

Terminologi klasik digunakan untuk menyebut pembabagan sejarah kesenian yang berkembang pada masa sejarah kuna yang berpusat di wilayah Jawa Tengah. Pada masa tersebut dihasilkan karya-karya yang terkait erat dengan sejarah dan memberikan ciri khas pada zamannya. Karya seni masa Klasik Jawa Tengah didominasi oleh seni bangunan candi dan arca, ratusan candi dan ribuan arca dihasilkan pada periode tersebut dan tersebar di wilayah budaya Jawa Tengah dalam rentang waktu antara abad VII hingga abad XAD.

Keterkaitan candi dengan arca sangat erat, walaupun keberadaan arca tidak selalu berkaitan dengan candi. Candi dipercaya sebagai bangunan tempat tinggal sementara dewa ketika turun ke dunia dengan *garbhagreha*, ruang utama untuk menempatkan arca yang menjadi inti pemujaan. Selain pada *garbhagreha*, arca juga dapat dijumpai di relung atau bilik pendamping yang ada di candi. Akan tetapi keberadaan arca tidak selalu berkaitan dengan candi, hal ini terjadi apabila arca tersebut termasuk dalam kategori *istadewata* (arca yang dipuja secara pribadi, sehingga tidak memerlukan bangunan candi).

Susunan dewa-dewi, baik Hindu maupun Buddha sering disebut dengan istilah panteon, yang berarti keseluruhan dewa-dewi yang dipuja. Dewa-dewi tidak dipuja secara bersamaan, melainkan masing-masing dewa dipuja sendiri, sesuai dengan perannya dan dalam kesempatan berbeda pula. Dewa-dewi tersebut, memiliki kedudukan yang berbeda-beda, sesuai dengan hirarkhinya dan hal itu ditentukan oleh pentingnya peran dewa yang bersangkutan.

Pentingnya peran dewa dapat diketahui dari posisinya di dalam percandian maupun urutan penyebutannya di dalam kitab suci. Dewa-dewi yang mempunyai peran penting akan menduduki posisi tinggi dan mendapat sebutan *mahadewa* (*the Great Gods*). Sedangkan dewa-dewi yang posisinya di bawah *mahadewa* (sub-ordinat) disebut *pariwara besar*. Selain *pariwara besar*, dikenal juga *pariwara kecil*, yaitu para penghuni kahyangan yang tidak termasuk dalam kelompok *sura* dan tidak mempunyai nama diri pribadi.

Dalam menjalankan perannya, dewa-dewi seringkali disertai oleh binatang yang menjadi *wahana* atau tunggangannya yang berupa kendaraan, Seringkali, karena kesetiaan binatang tunggangannya, dewa memberikan anugrah berupa kedudukan yang lebih tinggi kepada binatang tunggangannya tersebut sehingga mendapat kedudukan setara dengan dewa.

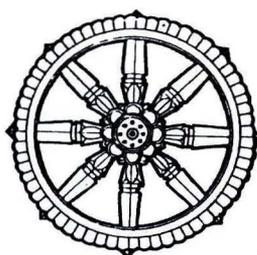
Pantheon Hindu mengenal **Trimurti** sebagai tiga bentuk *Ishwara* dengan tiga peran yang berbeda. *Ishwara* berwujud sebagai Brahma ketika berperan sebagai pencipta dunia dan segala isinya yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, dan selama masa tersebut *Ishwara* dalam wujud Wisnu bertugas memelihara keberlangsungan dunia. Wisnu akan turun ke dunia dalam berbagai bentuk *avatara* untuk menyelamatkan dunia bila dunia mengalami ancaman kiamat sebelum masanya. Ketika dunia telah selesai menjalani masa yang ditetapkan, maka *Ishwara* dalam bentuk Siwa yang akan mengembalikan dunia dan seisinya kepada esensi asal mula.

Di dalam agama Buddha pun dikenal sistem panteon dan hirarkhi. Hirarki sistem panteon dalam agama Buddha terdiri atas Adibuddha, Dhyani Buddha, Bodhisattwa, dan Manusi Buddha. Adibuddha adalah dewa tertinggi yang bersifat *swayambhu* (menciptakan dirinya sendiri) dan ia ada sebelum dunia dan seisinya ada. Dari dirinyalah para Dhyani Buddha (*tathagatha*) berasal, Dhyani Buddha adalah emanasi Adibuddha yang berkedudukan di *nirwana*. Pada tingkatan berikutnya adalah Bodhisattwa yang telah mencapai pengetahuan tertinggi sehingga ia berhak masuk *nirwana*. Akan tetapi, Bodhisattwa memutuskan menunda masuk *nirwana* karena berbelas kasih menolong semua makhluk agar mendapatkan pencerahan. Para Bodhisattwa ini berkedudukan di *swarga tushita* yang merupakan tempatnya menunggu sebelum diturunkan ke dunia sebagai

manusi buddha.

Dewa-dewi baik Hindu maupun Buddha dapat dibedakan antara dewa satu dengan yang lainnya melalui berbagai cara. Seperti *laksana*, *mudra* dan *asana*-nya, juga dapat diketahui berdasarkan perwujudannya. Dengan demikian, untuk mengenal salah satu dewa atau dewi dapat dilakukan dengan cara mengenali atribut yang dimiliki dewa atau dewi tersebut.

Beragamnya tinggalan arkeologi berupa arca di kawasan Propinsi Jawa Tengah seperti yang termuat di dalam buku ini menunjukkan bahwa karya seni tinggi yang dilatarbelakangi filosofi tinggi telah dihasilkan oleh para pendahulu kita. Padatnya potensi temuan arca di kawasan Propinsi Jawa Tengah menyebabkan buku ini belum mampu menampung seluruh potensi yang ada. Meskipun demikian, buku berjudul ***Dewa-Dewi Klasik Jawa Tengah*** ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berarti dan memperkaya khazanah pustaka mengenai budaya Jawa Tengah. Disamping itu dengan terbitnya buku ini masyarakat diharapkan dapat mengerti, memahami, dan pada gilirannya meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa.



PUSTAKA SUMBER

- Adrisijanti Romli, Inajati dan Anggraeni, ed., 2003. **Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta**. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Anom,IGN, ed., 1992. **Candi Sewu: Sejarah dan Pemugarannya**. Diterbitkan oleh Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
- Atmosudiro, Sumijati, dkk, ed., 2001. **Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya**. Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Bhattacharyya, Benoytosh, 1968. **The India Buddhist Iconography mainly based on The Sādhanamālā and the Cognate Tantric Texts of Rituals**. Calcuta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- Christie, Jan Wisseman, 2000. "Register of the Inscriptions of Java from 732 to 1060AD". Part I: 732 to 898AD. Consultation Draft (unpublished).
- Felix Guirand (ed), **New Larrouse Encyclopedia of Mythology**, The Hamlyn Publishing Group Limited, 1968.
- Fontein, Jan, 1990. **The Sculpture of Indonesia**. Washington: National Gallery of Art-Harry N. Abrams, Inc.
- Frederic, Louis, **Buddhism, Flammarion Iconographic Guides**, Paris-New York: Flammarion, 1995.
- Haryadi, **Masa Pendirian dan Fungsi Candi Selogriyo**, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1978.
- Haryono, Timbul, **Identifikasi Arca Tokoh Ber-Anjali Hastamudra Berdasarkan Naskah Agama: Studi Kasus Arca Logam dari Candi Sewu**, PIA VII Jilid II, Cipanas 12-16 Maret 1996, Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, 1997-1998.

- Ions, Veronica, **Indian Mythology**, Paul Hamlyn, London, 1967.
- Jordaan, Roy E., 1992. **The Śailendras in Central Javanese History**. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- Kempers, Bernet, A. J, **Ancient Indonesian Art**, Massachusetts, Harvard University Press, 1959.
- Liebert, Gosta, **Iconographic Dictionary Of The Indian Religions Hinduism-Buddhism-Jainism**, Leiden: E.J. Brill, 1976.
- Maulana, Ratnaesih, **Siva dalam Berbagai Wujud**, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tanpa tahun.
- Maulana, Ratnaesih, **Ikongrafi Hindu**, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997.
- Poerbatjaraka, 1992. **Agastya di Nusantara**. Seri terjemahan KITLV-LIPI. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, ed., 1984. **Sejarah Nasional Indonesia II**. Jakarta: PN. Balai Pustaka, ed.-4.
- Rao, T.A. Gopinatha, 1914. **Elements of Hindu Iconography, vol. I**. Madras: Law Printing House.
- Romli, Muhammad, **Katalog Koleksi Arca Perunggu**, Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta, 1996.
- Sahai, Bhagwant, **Iconography of Minor Hindu and Buddhist Deities**, New Delhi: Abhinav Publications, 1975.
- Santiko, Hariani, 1992. **Bhatari Durga**. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Skull, John, 1988. **Key Terms in Art, Craft and Design**. Brighton, South Australia: Elbrook Press.

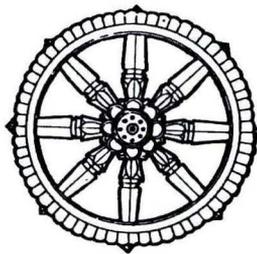
Sugianto, Agustynus, **Dewa Visnu dan Avatara-nya pada Periode Klasik Jawa Tengah, Tinjauan terhadap Peran, Kedudukan, Latar Belakang Pemujaannya**, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1985.

Supriagung, **Pengarcnaan Manjusri Pada masa Mataram Kuna Di Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Berdasarkan Ciri Ikonografi)**, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1991.

Triharyantoro, Edi, **Pemujaan Kuwera pada Masyarakat Jawa Periode Klasik Jawa Tengah (Abad VIII-X)**, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1985.

Wahyu S., Sri, **Tokoh Gana, Variasi dan Penempatannya Pada Candi-candi Periode Klasik, Jawa Tengah**, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1989.

Wulaningsih, Indah, **Candi Mantup (Tinjauan Arsitektural, Ikonografis, dan Fungsi)**, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1995.





2009

